Bertemu

Ratu Adil

Buku yang ada di tangan pembaca budiman ini berisi kisah-kisah tentang pertemuan langsung orang-orang tepercaya dan ulama terkemuka dengan Imam Mahdi. Imam yang ditunggu kehadirannya ini sedang mengalami keghaiban (okultasi), sebagaimana Isa al-Masih putra Maryam juga dighaibkan Allah. Di akhir zaman, Imam Mahdi ini akan hadir kembali dan akan memimpin umat manusia dalam menegakkan keadilan, perdamaian, persamaan, dan kesejahteraan.

Di atas segalanya, buku ini mengajak kita untuk menggandrungi kehidupan ruhani (spiritual) secara benar, karena di situlah letak nikmat-abadi kehidupan kita. Marilah kita berjuang!

Tiba-tiba, saya melihat Imam Mahdi sibuk beribadah, berdoa, dan bermunajat pada Allah Swt. Saya mendekatinya dan mengucapkan salam. Beliau menjawab dan mempersilakan saya. Setelah itu, beliau berkata, "*Majulah sedikit lagi.*" Saya pun maju. Saya takut, tapi rindu. Beliau berkata kembali, "*Majulah lebih dekat lagi.*" Saya pun maju lebih dekat lagi. Setelah itu, beliau menempelkan dadanya ke dada saya. Maka, berpindahlah seluruh ilmu dan kelebihan di dada mulia itu ke hati saya... Ya, saya seorang hamba-kecil Allah dan tak berarti.

Allamah Sayyid Bahrul Ulum

Beliau berkata, "*Bangunlah, dengan izin Allah, serta dengan daya dan kekuatan-Nya.*" Beliau lalu meletakkan kedua tangan mulianya di ketiak saya dan mengangkat saya. Saat itu juga, saya merasakan tubuh saya sehat kembali seperti sediakala, seakan-akan saya tak pernah lumpuh dan sakit. Lalu, saya menoleh untuk melihat beliau kembali, namun

CAHAYA

Adil

Hasan al - Abathahi

CAHAYA

Bertemu

Ratu Adil

(Imam Mahdi)

Imam Mahdi adalah,
terutama, pemimpin spiritual.
Dibutuhkan kedalaman spiritual tertentu
untuk dapat menghayati keberadaannya;
apalagi bertemu dan bertatap muka dengannya.
Namun demikian, cukup banyak orang yang
beruntung beroleh anugrah tersebut.
Di antaranya, yang dituturkan
dalam buku ini.

Hasan al - Abathahi

بسم الله الرحمن الرحيم

BERTEMU RATU ADIL (IMAM MAHDI)

Hasan al-Abthahi

Penerbit Cahaya
Jl.Cikoneng I No. 5 .Tlp.(0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *al-Liqa mâ al-Imam Shahibuzzaman*
Karya Hasan al-Abthahi
Terbitan Muassasah al-Balagh, cet.1, Beirut Libanon 1991.

Penerjemah : Muhdor Assegaf
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Rabiul Awal 1425 H/April 2004 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

al-Abthahi, Hasan
Bertemu ratu adil(imam mahdi) / Hasan al-Abthahi; penerjemah, Muhdor Assegaf; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2004.
xv + 302hlm; 17,5 cm

1. Tasawuf I. Judul
II. Assegaf, Muhdor III. Ard., Ali Asghar

297.5

ISBN 979-3259-44-2

Sekapur Sirih

Saya tidak tahu, dalil apa yang dapat menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi pada masa keghaibannya. Apakah berjumpa dengan sosok manusia yang memiliki jasmani dan hidup di salah satu sudut dunia ini merupakan hal yang mustahil? Benarkah seluruh cerita yang dilontarkan sejumlah orang bahwa mereka pernah bertemu dengan Imam Mahdi? Atau, haruskah kita mendustakan semua itu?

Inilah sebuah surat perintah yang ditulis Imam Mahdi (sosok manusia yang menjadi Hujjah Allah dan manusia pilihan di antara hamba-hamba-Nya) yang disampaikan kepada

wakil keempat beliau, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Samri,

"Dengan nama Allah yang Mahakasih dan Mahasayang. Wahai Ali bin Muhammad al-Samri, semoga Allah Swt memberikan pahala yang besar kepada saudara-saudaramu. Sungguh engkau akan meninggal setelah enam hari. Selesaikan persoalanmu dan janganlah engkau memberikan wasiat pada seseorang pun untuk menggantikan kedudukanmu—sebagai wakil—setelah wafatmu. Sebab, sungguh telah tiba saat keghaiban sempurna bagiku, dan tak ada lagi kemunculan(ku) kecuali dengan izin Allah Swt yang Mahatinggi. Kemunculanku akan terjadi setelah masa yang panjang; ketika hati manusia sudah mulai mengeras dan bumi dipenuhi oleh kecurangan. Kelak akan terjadi pengakuan-pengakuan dari pengikut-pengikutku yang menyatakan telah bertemu denganku. Tetapi, ketahuilah, siapasaja yang mengaku telah menyaksikanku sebelum datangnya lelaki al-Sufyani dan teriakan suara yang memekakkan telinga penduduk bumi, maka pengakuan itu adalah dusta dan mengada-

ada. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Swt yang Mahamulia dan Mahaagung."

Setelah enam hari, para pengikut Ali bin Muhammad al-Samri berdatangan ke rumahnya dan mereka pun mendapati beliau dalam keadaaan sakaratul maut. Di hadapan mereka, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Ya, ikatan spiritual atau pertemuan dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi dapat terwujud melalui tiga cara, yaitu: Pertama, melihat beliau melalui mimpi. Kedua, melihat beliau di alam mukasyafah (alam yang dapat terbuka bagi hamba-khusus Allah). Ketiga, bertemu dengan jasad beliau secara lahir.

Seluruh kisah yang kami nukil dalam buku ini adalah ikatan spiritual dan pertemuan dengan Imam Mahdi secara jasadi dan lahiriah. Peristiwa ini terjadi tanpa rencana, dan setelah itu beliau menghilang kembali.

Buku ini memuat 66 kisah yang diutarakan oleh orang-orang jujur dan tepercaya. Mereka benar-benar pernah bertemu dengan Imam Mahdi secara lahiriah; dengan

jasadnya, bukan dalam mimpi dan bukan pula di alam mukasyafah.

Semoga Allah Swt melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita dan hanya kepada-Nya-lah kita bertawakal.

Bogor, April 2004

Isi Buku

1

2

3

4

* * * * *

1

☙ Pembangunan Masjid Jamkaran ❧

Masjid Jamkaran (sebuah masjid di kota Qum, Iran—*peny.*) adalah sebuah tempat bagi para pecinta Imam Mahdi yang ingin bertatap muka dan bertemu dengan beliau (semoga ruh saya dan ruh seluruh makhluk di alam ini menjadi tebusan baginya). Mengapa masjid besar ini menjadi tempat untuk bertemu dengan Imam Mahdi? Dan bagaimana proses pembangunannya?

Masjid ini selesai dibangun sekitar seribu tahun lalu. Dengan maksud, agar tempat itu, di samping sebagai tempat shalat, menjadi sebuah perpustakaan bagi para pelajar dan siswa yang

mengikuti pendidikan di hauzah ilmiyah (pesantren) kota Qum, Iran. Namun, upaya tersebut baru sekadar ide dan belum terlaksana. Akhirnya tempat, itu didapati merupakan tempat pertemuan dengan Imam Mahdi.

Sekarang, lokasi tersebut menjadi tempat terpenting untuk merenungkan tentang keberadaan Imam Mahdi. Orang-orang berkumpul di sana sambil berdoa dan memohon kepada Allah Swt agar segala hajatnya dikabulkan.

Jika kita hendak menyebutkan cerita, peristiwa, maupun pengalaman spiritual yang telah dialami para pecinta Imam Mahdi dan pertemuan mereka dengan beliau, maka kita akan dapat mengumpulkan ratusan cerita, bahkan lebih. Namun, karena sebagian orang tidak ingin dan tidak rela kalau cerita pertemuan mereka dengan Imam Mahdi itu disebarluaskan kepada orang lain—dan sebagian orang menganggap peristiwa tersebut merupakan bagian dari rahasia Ahlul Bait Nabi alaihim afdhalu al-shalah wa-salam—maka kami mencukupkan diri hanya dengan 66 cerita tepercaya diantaranya.

Hal yang perlu diingat di sini adalah bahwa sebagian orang yang tidak 'ârif (memiliki pemahaman mendalam) mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi dalam mimpi atau merupakan imajinasi penuturnya, hingga seakan-akan bertemu dengan beliau. Sebenarnya, kalau kita mendengar dari tokoh-tokoh ulama yang kami sebutkan dalam kisah ini dan buku-buku mu`tabarah yang kami jadikan rujukan dalam menukil kisah tersebut, maka hal itu akan menguatkan kebenaran terjadinya peristiwa tersebut, yang terjadi di dunia nyata, bukan imajinasi dan bukan pula impian. Khususnya, buku-buku yang telah ditulis ulama terdahulu yang akan kami mulai kisahnya berikut ini.

Adapun cerita tersebut adalah sebagai berikut: Dalam buku yang berjudul Al-Najmu al-Tsaqib, Tarikh Qum, dan kitab Munis al-Hazin dijelaskan bahwa Syaikh al-Afif, yang biasa dipanggil dengan Hasan bin Mutsallah al-Jamkarani, meriwayatkan kisah berikut ini:

Saat itu, malam Rabu tanggal 17 Ramadhan 363 H, aku tengah tidur di rumahku, di desa Jamkaran. Tiba-tiba, datanglah sekelompok pria

ke rumahku, lalu membangunkanku sambil berkata, "Bangun, bangunlah wahai Hasan. Sesungguhnya Shahib al-Zaman al-Hujjah Imam Mahdi telah tiba, dan beliau ingin bertemu denganmu."

Mendengar itu, aku pun segera bangun dan berharap dapat berjumpa dengan sang pemimpin akhir zaman itu—semoga ruhku dapat menjadi penebus untuknya. Dengan tergesa aku berusaha mengenakan pakaianku, sehingga aku pun akhirnya mengenakan pakaian yang bukan milikku. Lalu, terdengarlah suara mereka dari luar yang mengingatkanku, agar aku melepaskan pakaian yang kukenakan itu. Aku pun melepaskannya dan mengenakan pakaianku sendiri.

Setelah itu, aku mengenakan celanaku. Namun karena bingung dan panik, aku pun mengenakan celana yang bukan milikku pula. Sehingga, terdengar teguran yang kedua kalinya. Mereka berkata, "Hai Hasan, lepaskan celana yang kaukenakan; itu bukan milikmu!" Lalu aku melepaskannya dan mengenakan celanaku sendiri.

Setelah itu, aku keluar dari kamar dan mencari kunci pintu rumahku. Tiba-tiba, terdengar suara teguran yang ketiga kalinya. Mereka berkata, "Kamu tidak perlu mencari kunci pintu rumahmu lagi, karena pintunya sudah terbuka." Aku pun keluar dari rumahku...

Sesampainya di pintu, terlihat olehku sekumpulan orang terkemuka dan bangsawan. Itu terlihat dari muka mereka yang sangat cerah, berwibawa, dan mulia. Tempat itulah yang kemudian menjadi cikal-bakal masjid Jamkaran al-Khali.

Setelah aku benar-benar menatapkan pandangan kepada mereka, aku melihat sebuah alas tidur yang diletakkan di atas tanah lapang, dengan hamparan kain di sisi-sisinya. Duduklah di atas alas tidur itu seorang pemuda berusia sekitar 30 tahunan. Di sampingnya, seorang syaikh tua duduk melayani sambil membuka kitab dan membacakan untuknya.

Aku melihat 60 orang lebih berada di atas hamparan kain itu; mereka sibuk melakukan shalat. Sebagian mengenakan pakaian berwarna

putih dan sebagian lain mengenakan pakaian berwarna hijau.

Tiba-tiba, orang tua itu memanggilku dan ternyata dia adalah Khidhir. Dia kemudian mempersilakanku duduk di dekat pemuda itu. Ya, tak lain, pemuda itu adalah Imam Mahdi Shahib al-Zaman yang kita nanti-nantikan kehadirannya.

Pemuda itu memanggil namaku dan berkata, "Wahai Hasan Mutsallah, pergilah engkau ke rumah Hasan bin Muslim dan katakan kepadanya, 'Sudah bertahun-tahun lamanya engkau menanami tanah ini dan engkau telah beroleh hasilnya. Mulai sekarang dan seterusnya, engkau tidak lagi berhak menanaminya kembali. Begitu pula dengan uang yang kauperoleh dari hasil tanaman yang kautanam di tanah ini tahun yang lalu; engkau harus menginfakkannya untuk membangun masjid di tempat ini.'"

Kemudian, beliau (Imam Mahdi) melanjutkan kembali pesannya, "Begitu pula, sampaikan kepada Hasan bin Muslim bahwa tanah ini termasuk salah satu tanah suci yang telah dipilih

Allah Swt. Oleh karena itu, dia harus segera mengosongkannya. Dan seandainya dia tidak melakukannya, maka dia akan mendapatkan siksaan berat yang tak terbayangkan."

Lalu, aku berkata kepada beliau, "Wahai tuanku, jika aku mengatakan semua itu kepada Hasan bin Muslim, atau kepada semua orang, tentu mereka tidak akan mempercayaiku. Oleh karena itu, tolong berilah aku sebuah bukti yang dapat menguatkan kebenaran perkataanku."

Maka, Imam Mahdi berkata, "Sungguh, kami akan tunjukkan kepadamu beberapa bukti, dan janganlah engkau bingung dengan hal itu. Pergilah ke tempat Abi al-Hasan dan ajaklah dia bersamamu pergi ke rumah Hasan bin Muslim. Lalu katakan kepadanya segala yang telah kusampaikan padamu. Ambillah tanah itu dan bangunlah masjid di atasnya, dengan uang yang diperolehnya dari hasil tanam tahun lalu. Jika kalian masih membutuhkan (tambahan) biaya untuk membangun masjid, maka ambillah tanah wakafku di daerah Ardahal, karena aku telah mewakafkan setengah dari tanah itu untuk masjid ini."

"Aku berharap agar engkau memberitahukan kepada semua orang tentang perlunya memperhatikan dan mencintai masjid itu, serta berbangga dengannya. Katakan kepada mereka, 'Lakukanlah shalat empat rakaat sebagai berikut: Dua rakaat pertama sebagai shalat tahiyyah lil masjid (shalat yang dilakukan saat masuk ke dalam masjid). Setelah membaca surat al-Fatihah, bacalah surat al-Ikhlash sebanyak tujuh kali. Kemudian, dalam rukuk dan sujud, bacalah tasbih sebanyak tujuh kali juga. Kemudian rakaat ketiga dan kempat sebagai shalat li Shahib al-Zaman (shalat untuk memohon kepada Allah Swt agar Imam Mahdi segera hadir). Kemudian, ketika membaca surat al-Fâtihah dan sampai pada ayat: iyyâka na`budu wa iyyâka nasta`în, bacalah sebanyak seratus kali. Adapun bacaan tasbih ketika rukuk dan sujud tetap sebanyak tujuh kali. Setelah selesai melakukan shalat, hendaknya membaca tasbih Sayyidah Fathimah al-Zahra. Setelah itu, bersujud sambil membaca: Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad sebanyak seratus kali.'"

Lalu, Imam Mahdi berkata, "Barangsiapa

melakukan dua macam shalat tersebut, maka pahalanya seperti shalat di Masjidil Haram."

Setelah itu, beliau memberikan isyarat kepadaku agar meninggalkan tempat itu. Aku pun segera menuju rumahku. Kira-kira, beberapa meter aku berjalan, beliau (Imam Mahdi) memanggilku kembali dan berkata, "Di tanah gembalaan Ja'far Kasyani ada seekor kambing betina berwarna hitam putih dan berbulu tebal. Ia memiliki tujuh ciri. Empat ciri ada di sisi kanannya dan tiga ciri ada di sisi kiri-nya. Tolong kau beli kambing itu. Jika penduduk Jamkaran tidak dapat membantumu untuk membelinya, maka belilah kambing itu dengan uang khususmu. Lalu potonglah kambing itu, karena besok sore (adalah) malam ke-17 bulan Ramadhan. Ketahuilah bahwa dengan izin Allah Swt penyakit apapun akan terobati dengan makan daging kambing tersebut."

Beliau lalu memberikan isyarat kepadaku untuk yang kedua kalinya, dan aku pun menjauh darinya. Kemudian beliau berkata, "Aku akan tinggal di sini selama tujuh atau 70 hari."

Kemudian, aku pulang ke rumahku dan tidur hingga pagi. Esok harinya, setelah shalat, aku langsung ke rumah Ali al-Mundzir, lalu kuceritakan kepadanya seluruh peristiwa yang kualami semalam. Dia pun segera berkata, "Mari kita pergi bersama-sama ke tempat itu."

Kami pun segera pergi ke tempat itu. Sesampainya di tempat itu, kami melihat beberapa potong besi yang telah terpancang dan beberapa tiang yang sudah terpasang di atas tanah tersebut. Setelah itu, kami pergi ke rumah Allamah al-Sayyid Abi al-Hasan al-Ridha. Begitu kami mengetuk pintu rumahnya, tiba-tiba seorang pembantu membukakan pintu untuk kami seraya berkata, "Tuanku Sayyid Abi al-Hasan al-Ridha sudah lama menanti kalian berdua." Lalu, pembantu itu bertanya kepadaku, "Apakah Anda berasal dari desa Jamkaran?" "Ya, jawabku."

Aku pun dibawa masuk ke rumahnya dan masuk ke dalam sebuah kamar. Lalu, aku bertemu dengan Sayyid Abi al-Hasan al-Ridha. Sebelum aku mengatakan sesuatu, tiba-tiba beliau berkata, "Kemarin malam aku bermimpi

melihat seseorang, lalu dia berkata kepadaku, 'Akan datang kepadamu salah seorang di antara penduduk desa Jamkaran bernama Hasan Mutsallah. Jika dia menceritakan sebuah kisah kepadamu, maka percayailah, karena perkataannya adalah perkataan kami. Janganlah kau buat dirinya pulang dengan tangan hanpa.' Tiba-tiba, aku terbangun dari tidurku. Sejak saat itu, aku selalu saja menanti kedatanganmu."

Hasan Mutsallah pun menceritakan kepadanya seluruh pengalaman yang telah dialaminya semalam. Setelah itu, mereka bertiga sepakat untuk menuju Jamkaran. Sesampainya di desa itu, terlihatlah oleh mereka si penggembala kambing, Ja'far Kasyani. Mereka mendekatinya dan bersama-sama pergi menuju tempat gembalaannya.

Benarlah, di sana mereka mendapati seekor kambing betina persis seperti disampaikan Imam Mahdi kepada Hasan Mutsallah. Lalu, Hasan Mutsallah berkata kepadanya (Ja'far), "Aku ingin membeli kambing betina milikmu ini." Dengan heran, si pemilik kambing itu berkata, "Demi Allah, sebelum kemarin, aku sungguh

belum pernah melihat kambing itu. Namun, ternyata dia berada di tengah gembalaanku itu. Kemarin, aku berusaha menangkapnya namun tidak berhasil karena dia melarikan diri. Sekarang, dengan mudahnya engkau menangkap kambing betinaku itu."

Tak lama kemudian, kambing itu dibeli, disembelih, dan dibagikan dagingnya kepada orang-orang yang sakit. Dengan izin Allah, penyakit mereka pun sembuh. Begitu pula dengan tempat itu, akhirnya dibangun sebuah masjid dengan uang hasil mengolah tanah tersebut, yang dilakukan oleh Hasan bin Muslim setahun sebelumnya.

Setelah pembangunan masjid itu selesai, Sayyid Abu al-Hasan al-Ridha mengabadikan besi dan tiang tersebut dalam sebuah tempat kokoh, yang kemudian dijadikan perantara oleh orang-orang yang sakit untuk memohon kesembuhan dari Allah Swt. Namun, setelah beliau wafat, tempat itu hilang.

Almarhum al-Haj Nuri dalam bukunya Al-Najmu al-Tsaqib meriwayatkan dari Syaikh al-Thabrasi dalam bukunya Kunuzu al-Najâh bahwa

Imam Mahdi pernah berpesan bahwa bila seseorang memiliki sebuah hajat atau takut terhadap ganguan orang lain, maka hendaklah melakukan hal-hal berikut ini:

Melaksanakan shalat al-Hujjah seperti yang telah kami sampaikan di atas. Lalu berdoa dengan doa berikut ini: Allâhumma in atha`tuka falmahmadah laka wain 'ashituka falhujjah laka. Minka al-rauhu waminka al-faraju. Sub-hâna man an`ama wasyakar. Sub-hâna man qadara waqafar. Allâhumma in kuntu qad 'ashituka fainni qad ath`tuka fî ahabbal asyyâ-i ilaika wahuwal îmânu bika. Lam attakhidz laka waladan walam ada` laka syarîkan minnâ minka bihi 'ala lâ minnan minni bihi 'alaika, waqad 'ashaituka yâ ilâhî 'alâ ghairi wajhil makburati wal khurûji 'an 'ubûdiyatika walaal juhûd lirububiyyatika, walakin ath`tu hawaâya waazallanisy syaithânu falakal hujjatu 'alal bayân. Fain tu`adzibni fabidzunûbî ghairu zhâlin lî wain taghfiru lî watarhamnî fainnaka jawwadun karîmun.

Kemudian bacalah kalimat: Yâ karîm, yâ karîm hingga habis nafas yang ditarik. Lalu, teruskan dengan doa: Yâ âminan min kulli syai-

in anâ minka khâifun hadzrun as-aluka biamnika min kulli syai-in wakhaufi kulli syi-in minka an tushalliya 'alâ Muhammadin wa 'alâ âli Muhammad. Wa-an tu`thinî amânan linafsî wa ahlî wawaladî wasaairi mâ an`amta bihi 'alayya hatta lâ akhaafu waukhadz-dziru min syai-in abadan innaka 'ala kulli syai-in qadîr wahasbunallâhu wani`mal wakîl.

Yâ kaafi Ibrâhîm min Namrûd wayâ kaafi Mûsa min Fir`auna an tushalliya 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad wa-an takfiini syarra ......bin .... (sebutkan nama orang yang kita takuti).

∞ Masjid Imam Hasan al-Mujtaba ∞

Ayatullah al-Syaikh Lutfullah al-Shafi pernah mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Ijâbâtu al-Asilah al-'Asyrah halaman 31:

Salah satu kisah mengagumkan dan benar-benar terjadi adalah kisah yang telah terjadi pada masa hidup kami. Yakni, kisah tentang sebab berdirinya masjid Imam al-Hasan al-Mujtaba

yang berada di jalan antara kota Teheran dan kota Qum; berjarak hanya beberapa kilometer saja dari pintu masuk kota Qum dan dibangun oleh Haji Yadullah Rajiyan, salah seorang warga kota Qum yang amat baik dan dermawan.

Di malam Rabu, 12 Rajab 1398 H, kami mendengar sebuah kisah tentang peristiwa didirikannya masjid itu dari Sayyid Ahmad Askari Karmansyahi, yang dituturkan di hadapan Haji Rajiyan yang kebetulan saat itu sedang berada di rumahnya. Dia lalu bertutur:

Kira-kira sekitar 17 tahun lalu, ketika aku tengah melakukan amalan setelah shalat asar, tiba-tiba datang tiga orang pemuda yang pekerjaannya sebagai montir mobil. Mereka mengetuk pintu rumahku untuk ikut menghadiri pertemuan, kajian keagamaan, dan kajian al-Quran al-Karim yang diadakan di rumahku.

Setelah masuk ke rumah mereka pun minta padaku untuk dapat diantarkan ke masjid Jamkaran yang berada di kota Qum, untuk melakukan shalat al-Hujjah dan ziarah. Karena mereka terus mendesak dan memaksa, maka

akupun akhirnya memenuhi permintaan mereka itu. Setelah itu aku pergi bersama mereka, mengendarai mobil menuju kota Qum.

Begitu sampai di sebuah tempat yang tak jauh dari pintu masuk kota Qum, tepatnya di tempat yang sekarang dibangun masjid Imam al-Hasan al-Mujtaba, tiba-tiba mobil yang kukendarai itu berhenti. Setiapkali berusaha membetulkannya, mereka tak berhasil juga, padahal mereka semua adalah montir mobil. Lalu, aku keluar dari mobil sambil membawa sebuah bejana berisi air dan pergi ke tempat yang agak jauh dari mereka untuk buang air kecil.

Setelah menjauh dari mereka, tiba-tiba aku melihat seorang pemuda tampan, mengenakan pakaian berwarna putih cerah, di kepalanya melilit serban berwarna hijau, dan di tangannya terdapat sebuah tombak yang panjangnya kira-kira dua meter. Dia sedang menggaris-garis tanah dengan tombaknya. Melihat apa yang sedang dilakukan pemuda itu, aku mendekat dan berkata, "Anakku, sekarang bukan lagi zaman tombak; sekarang zaman pesawat, tank, dan

bom atom. Bukankah lebih baik engkau kembali ke sekolahmu dan menelaah pelajaran-pelajaranmu?"

Aku pun pergi meninggalkannya untuk melakukan niatku tadi. Namun, tiba-tiba dia memanggilku dan berkata, "Wahai Sayyid Askari, jangan buang air kecil di situ, karena aku sedang merancang sebuah tempat untuk dibangun masjid. Dan tempat yang kaududuki itu adalah masjid untuk shalat."

Entah mengapa, tiba-tiba aku seperti anak kecil yang tengah diperintah oleh ayahnya. Lalu aku pun berkata kepadanya, "Ya, aku akan patuhi dan turuti perkataanmu itu." Kemudian aku bangun dan pergi ke tempat yang agak jauh dari tempat itu, lalu aku duduk dan menunaikan hajatku.

Dalam keadaan demikian itu, terlintas di benakku tiga pertanyaan yang ingin kusampaikan kepadanya:

1. Apakah masjid yang akan dibangun di tempat itu adalah masjid untuk bangsa jin atau manusia? Tetapi, mengapa

jaraknya tidak lebih dari 16 kilometer saja dari kota Qum?

2. Jika fondasi masjid itu belum dibangun, mengapa dia menyuruhku pindah dari tempat itu?
3. Kira-kira, siapakah yang akan shalat di masjid ini?

Saat aku hendak mengungkapkan tiga pertanyaan tersebut, tiba-tiba dia mendekatiku lalu memelukku. Sambil tersenyum, dia berkata, "Bertanyalah padaku segala yang ingin kau-tanyakan." Aku pun bertanya kepadanya, "Apa yang sedang kaulakukan di sini pada saat seperti ini? Bukankah sebaiknya engkau hadir di tempat belajarmu?"

Dia lalu menjawab, "Aku sedang berencana untuk membangun sebuah masjid di sini. Di tempat ini juga menetap salah seorang anak cucu Sayyidah Fathimah al-Zahra 'alaihassalâm (yakni Imam al-Hasan al-Mujtaba) hingga dia mati syahid. Di sana mihrabnya, di sana lagi tempat wudunya, dan lain-lain." Dia menerangkannya secara rinci. Lalu, sembari menangis, dia

berkata, "Dan di sana juga tempat untuk mengenang wafatnya Imam Husain."

Melihat dia menangis, aku pun tak tahan melihatnya sehingga meneteskan air mata. Lalu, aku bertanya kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, aku setuju, namun dengan tiga syarat, yaitu: *Pertama*, hendaknya masjid itu dibangun selama aku masih hidup. Lalu dia menjawab, "Ya, insya Allah." *Kedua*, hendaknya dibangun di sini masjid yang besar. Lalu dia menjawab, "Semoga Allah memberkatimu." *Ketiga*, jika masjid itu selesai dibangun, aku akan menyumbangkan buku untuk perpustakaan masjid tersebut, walau sebuah buku saja.

Lalu, sambil bergurau, aku berkata kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, bukankah sebaiknya engkau hilangkan angan-anganmu itu dari kepala lalu kembali ke sekolahmu?" Dia pun tersenyum dan memelukku untuk yang kedua kalinya.

Kembali aku berkata kepadanya, "Oh ya, aku lupa, lalu siapa yang akan membangunnya?" Dia menjawab, "Yadullah fauqa aidîhim, artinya,

tangan Allah di atas tangan mereka. Dan jika masjid ini selesai dibangun, maka aku berharap kepadamu agar engkau menyampaikan salamku kepada yang membangun(nya)."

Begitu mendengar suara mesin mobilku, aku meninggalkannya dan pergi. Setelah sampai di hadapan ketiga orang pemuda itu, mereka bertanya, "Dengan siapa engkau bercakap-cakap?" Masih terheran-heran, aku menjawab, "Aku berbicara dengan seorang pemuda sayyid yang membawa sebuah tombak besar. Bukankah kalian melihatnya?" Mereka menjawab, "Pemuda mana? Kami tidak melihat seorang pun."

Seketika itu, aku membalikkan pandanganku ke arah di mana pemuda tampan itu berada. Ternyata, aku tidak melihat sesuatu pun; tidak pemuda itu, tidak pula tombaknya. Bahkan tempat di mana aku telah buang air kecil pun tiada. Saat itu, aku gemetar dan sendi-sendiku menggigil. Bahkan setelah duduk di atas mobil pun, pandanganku menerawang, tak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi padaku.

Setelah sampai di masjid Jamkaran, kami melakukan shalat, kemudian makan dan

istirahat sejenak. Ketika kami melakukan shalat berjamaah, di sebelah kananku berdiri orang tua berusia lanjut dan di sebelah kiriku seorang pemuda. Selesai shalat, aku pun menangis sambil bertawasul kepada Imam Mahdi dan memohon agar hajatku dapat dikabulkan.

Saat sujud (shalat), tiba-tiba datang seorang pria. Dia berdiri di sampingku dan berkata, "Assalamu-`alaikum, wahai Sayyid Askari." Aku pun gemetar. Ternyata, suara itu adalah suara si pemuda tampan yang sebelumnya kutemui. Sebenarnya, aku ingin membatalkan shalatku, lalu kutemui pemuda itu. Namun, karena tidak boleh, aku melanjutkannya hingga selesai.

Setelah selesai, aku menoleh ke belakang dan bertanya kepada mereka berdua, "Tahukah kalian ke mana perginya pemuda yang mengucapkan salam padaku saat aku melakukan shalat?" Mereka menjawab, "Kami tidak melihat orang muda, tidak juga mendengar orang mengucapkan salam kepadamu." Mendengar jawaban itu, tubuhku semakin gemetar dan menggigil. Lalu, aku pun sadar bahwa dia adalah

Imam Mahdi, sehingga tak lama kemudian aku pun pingsan.

Setelah tiga orang pemuda itu memercikkan air ke mukaku, aku pun siuman. Lalu, aku meminta kepada mereka agar segera mengantarkanku pulang ke Teheran. Sesampainya di sana, aku langsung menemui salah seorang ulama di kota itu. Dan aku menceritakan kepadanya peristiwa itu dengan rinci. Setelah mendengar ceritaku itu, dia menekankan bahwa dia benar-benar Imam Mahdi. Lalu dia berkata, "Bagaimanapun juga, tunggu saja hingga masjid itu dibangun."

Setelah peristiwa itu berlalu cukup lama, aku mendengar berita tentang kematian ayah salah seorang temanku. Lalu, kami pergi bersama-sama ke kota Qum untuk memakamkan jenazahnya.

Ketika mobil yang saya kendarai sampai di tempat di mana sebelumnya aku bertemu dengan pemuda itu, aku melihat para pekerja sedang membangun masjid; kira-kira tinggi bangunannya sudah satu meter. Aku pun terkejut, lalu aku bertanya kepada para pekerja

itu dari dalam mobil, dengan suara agak keras, "Siapa yang membangun masjid ini?"

Para pekerja itu menjawab, "Masjid ini dinamakan masjid Imam Hasan al-Mujtaba dan dibangun oleh putra-putra Haji Husain al-Suhani. Aku melanjutkan perjalanku ke kota Qum. Setelah pemakaman selesai, aku langsung pergi dengan menggunakan taksi menuju toko milik putra-putra Haji Hasan al-Suhani." Setelah tiba dan bertemu dengannya, aku bertanya kepadanya, "Apakah kalian sedang membangun masjid di sana itu?" Dia menjawab, "Tidak." Kemudian aku bertanya kembali kepadanya, "Lalu siapa yang membangunnya?" Dia menjawab, "Haji Yadullah Rajiyan."

Ketika mendengar dia menyebut kata yadullâh, denyut jantungku berdetak keras dan keringatku bercucuran hingga membasahi seluruh tubuhku. Melihatku agak panik, pemilik toko itu mengambil sebuah kursi, lalu menyuruhku duduk sambil berkata, "Apa yang terjadi padamu?" Aku menjawab sambil mengucapkan kata: Yadullâh fauqa aidîhim.

Seketika itu juga, aku pergi menemui ulama

yang pernah kukisahkan padanya peristiwa yang menimpaku dulu. Aku membeli 400 macam judul buku bagus dan pergi menuju Qum. Di sana, aku mencari seseorang yang bernama Haji Yadullah Rajiyan. Akhirnya, aku mendapatkannya dan dia adalah pemilik pabrik pemintalan kain tenun dan wol. Sayang, saat itu dia berada di rumahnya. Lalu, aku berkata kepada salah seorang karyawan yang kebetulan sedang bekerja di kantornya, "Tolong, hubungkan kami dengannya lewat telepon, karena kami datang dari Teheran dan memiliki sedikit keperluan dengannya."

Orang itu pun menghubunginya. Setelah mengucapkan salam, aku berkata kepadanya, "Aku telah membawa 400 judul buku agar Anda dapat meletakkannya di perpustakaan masjid yang sedang Anda bangun." Dengan heran, dia berkata, "Dari mana saudara tahu bahwa masjid ini memiliki perpustakaan?" Aku menjawab, "Aku mewakafkannya untuk masjid ini." Dia pun terus bertanya, "Namun mengapa...?" Aku menjawab, "Permasalahannya tidak dapat kuceritakan lewat telepon." Lalu dia berkata

kembali, "Kalau begitu, saudara bisa datang ke rumahku pada malam Jumat yang akan datang beserta buku-buku itu. Ini alamatku..."

Setelah itu, aku kembali ke Teheran. Pada malam Jumat, aku kembali ke Qum untuk yang kedua kalinya. Setelah sampai dan bertemu dengannya, aku menyerahkan buku-buku itu. Namun Haji Yadullah Rajiyan tidak mau menerimanya, hingga aku menceritakan seluruh peristiwa yang telah kualami.

Haji Yadullah Rajiyan berkata, "Saat aku membangun masjid itu, salah seorang kuli bangunan itu datang kepadaku dan menyerahkan uang sebanyak 50 tuman (mata uang Iran). Dia berkata, 'Tadi ada orang sangat gagah dan berwibawa datang kemari, lalu memberikan uang itu sambil berkata, 'Ini bantuan untuk masjid ini." Mendengar perkataan kuli itu, aku pun marah dan berkata kepadanya, 'Mengapa kau ambil uang yang sedikit itu; bukankah kau tahu bahwa aku membangun masjid ini dengan biaya uang khususku dan karena Allah Swt semata? Namun tolong ceritakan bagaimana orangnya dan naik apa dia ke tempat ini? Maka

kuli itu menjawab, 'Ketika dia memberikan uang yang sangat sedikit itu, aku juga sebenarnya ingin tahu dari mana dia dan naik apa dia ke tempat ini. Namun setelah beberapa langkah aku mengikutinya, dia menghilang dan jejaknya pun tak terlihat olehku sedikit pun."

Lalu, Haji Yadullah Rajiyan berkata, "Tapi, alhamdulillâh, berkat uang yang sedikit itu pembangunan masjid ini dapat selesai begitu cepat dan mudah."

☙ Pertemuan Sayyid Muhammad Baqir al-Damighani dengan Imam Mahdi ❧

Kisah ini dituturkan oleh Ayatullah Sayyid Syaikh Mujtaba al-Qazwaeni, salah seorang ulama besar yang tinggal di kota Masyhad, Iran. Saya menyaksikan beliau telah menuturkannya hingga beberapa kali. Beliau berkata:

Sayyid Muhammad Baqir berasal dari kota Damighan, namun dia tinggal di kota Masyhad. Setelah lama menimba ilmu kepada Almarhum Ayatullah Mirza Mahdi al-Ishfahani al-Gharwi,

beliau menjadi salah seorang ulama spiritual besar. Bukan itu saja, beliau bahkan termasuk salah seorang yang dekat dengan Almarhum Ayatullah al-Haj Mirza Mahdi al-Ishfahani al-Gharwi. Suatu saat, beliau tertimpa sakit paru-paru sangat parah sehingga tubuhnya menjadi sangat kurus. Beliau berkata:

Suatu pagi, aku melihat darah begitu banyak keluar dari mulutku, sehingga tubuhku menjadi semakin kurus dan kering. Aku pun putus asa atas kondisi penyakitku yang parah ini. Setelah berulang kali pergi ke dokter, aku memutuskan untuk menemui Allamah Ayatullah al-Gharwi. Dengan harapan, agar beliau berdoa kepada Allah Swt untuk menyembuhkan penyakitku yang parah ini.

Setelah aku tiba di rumah beliau dan mengutarakan keadaanku, muka beliau terlihat begitu cemas dan gelisah. Sambil duduk dan suara sesak, beliau berkata kepadaku, "Bukankah engkau seorang sayyid alawi? Mengapa engkau tidak memohon kesembuhan dari kakek-kakekmu saja? Dan mengapa engkau tidak mengadukan sakitmu itu kepada Shahib al-

Zaman Imam Mahdi dan memohon kepadanya? Bukankah engkau tahu bahwa kakek-kakekmu adalah para imam mulia dan suci? Mengapa engkau tidak membaca doa Kumail saja, di mana dalam doa itu terdapat kalimat, 'Wahai yang nama-Nya (adalah) obat dan zikir-Nya (adalah) penyembuh...' Jika engkau benar-benar seorang muslim yang mengikuti mazhab Ahlul Bait dan seorang sayyid alawi, maka hari ini juga engkau harus pergi untuk menemui Shahib al-Zaman Imam Mahdi, lalu mintalah kesembuhan darinya."

Demikianlah, beliau memberikan solusi untuk kesembuhan penyakitku yang parah itu. Setelah mendengar ucapan beliau itu, aku pun menangis dan keluar dari rumah beliau sambil berlari ingin menemui Imam Mahdi.

Tanpa sadar sedikit pun dan dengan hati sangat sedih serta penuh tetesan air mata, aku berlari dengan begitu cepat melewati beberapa perkampungan dan pasar. Aku merasakan diriku seakan-akan berada dalam sebuah kesenangan dan kepuasan. Namun, di sisi lain, aku juga melihat sebuah tempat sunyi, yang

hanya beberapa orang saja di sana. Di antara mereka, terlihat seorang pemuda yang sangat berwibawa, mulia, dan penuh kehormatan. Aku tahu, beliau adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam. Lalu, aku pun berkata pada diriku sendiri, "Sebelum semua orang itu pergi, aku harus memanggilnya dan mohon kesembuhan kepadanya." Angan-angan itu belum lepas dari benakku , ketika tiba-tiba aku melihat beliau, Shahib al-Zaman Imam Mahdi, menolehkan kepalanya kearahku dan menatapku.

Keringat pun bercucuran dengan deras dari tubuhku, jantungku berdebar, dan jiwaku bergetar. Lalu, aku melihatnya. Tiba-tiba, tempat yang tadinya kosong dan sunyi, yang hanya beberapa orang saja disitu, berubah menjadi tempat ramai, yang dipenuhi para pengunjung. Gerak-gerik mereka pun sangat lemah lembut. Aku pun berhenti sejenak sambil terengah-engah; tak tahu apa yang telah menimpaku. Namun, tiba-tiba aku merasa sangat kuat sekali dan seluruh anggota tubuhku penuh energi.

Begitu selesai menceritakan peristiwa itu, Almarhum Syaikh Mujtaba rahimahullâh men-

cucurkan air matanya dengan sangat deras; hingga membasahi kedua pipinya. Lalu, beliau berkata, "Ya, dengan cara demikianlah keadaan Sayyid Muhammad Baqir al-Damaghani menjadi pulih dan sehat walafiat, hingga beliau pulang ke rahmatullah."

☙ Rumah Imam Mahdi di Madinah al-Munawwarah ❧

Di tahun 1974, aku beroleh kemuliaan dapat melaksanakan ibadah haji. Bersamaan dengan itu pula, aku dapat berziarah ke makam Rasulullah saw di Madinah.

Suatu saat, di tengah malam, di mana jalan-jalan kota Madinah sunyi dari lalu-lalang manusia, dan kebetulan salah satu bagian dari bangunan pintu al-Salam sedang diperbaiki untuk memperluas masjid Nabawi sehingga dinding halaman masjid itu tampak lebih tinggi hingga puluhan meter, aku duduk-duduk bersama teman seperjalananku sambil menanti dibukanya pintu masjid Nabawi, untuk melaksanakan shalat subuh. Saat itu, kami tengah berbicara tentang kemunculan Shahib al-Zaman

Imam Mahdi alaihissalam, bagaimana cara bertemu beliau, dan lain-lain.

Temanku bertanya kepadaku, "Mungkinkah Shahib al-Zaman Imam Mahdi memiliki rumah di Madinah al-Munawarrah?" Aku menjawab, "Tidak mungkin, beliau tidak harus memiliki rumah di seluruh kota yang ada di bumi ini, karena rumah para pecinta dan pengikut beliau telah terbuka dan menanti kedatangan beliau." Mendengar jawabanku itu, temanku berkata, "Aku yakin, beliau pasti memiliki rumah di Madinah." Lalu aku bertanya kepadanya, "Kalau begitu, di mana rumah beliau itu?" Dia menjawab, "Kalau aku tahu rumah beliau itu, tentu aku tidak akan duduk di tempat ini."

Aku pun berkata kembali kepadanya, "Kalau aku yakin bahwa Shahib al-Zaman Imam Mahdi memiliki sebuah rumah di Madinah, maka aku akan ketuk semua pintu rumah yang ada di kota ini untuk menemui beliau. Dan pekerjaan ini hanya membutuhkan lima sampai enam hari saja. Sekalipun nanti kita pasti akan memperoleh kata-kata yang kurang enak didengar dari orang-orang yang memiliki rumah-rumah

itu, tetapi kalau kita lihat hasilnya—kita dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam—maka semua itu tidak ada artinya. Namun, aku juga yakin bahwa Shahib al-Zaman Imam Mahdi tidak akan mengizinkan kita melakukan itu. Sebab, kita akan dapat berjumpa beliau dengan mudah dan dalam tempo singkat. Namun, karena aku tidak yakin Shahib al-Zaman Imam Mahdi memiliki rumah di Madinah, aku tidak akan melakukan hal itu."

Aku pun berbincang-bincang dengannya secara panjang lebar, hingga berkesimpulan dari rumah mana kira-kira kami akan mulai mencari. Saat itu, aku benar-benar berharap memperoleh lutf dan rahmah dari Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam.

Di tengah malam sunyi dan keadaan jalan yang sepi, tiba-tiba aku mendengar suara yang muncul dari arah masjid dalam bahasa Persia, "Dari sini, dari sini." Setelah kuperhatikan suara itu, kulihat dari jauh seorang pria memanggil kami. Namun, karena cukup jauh, kami tidak mengetahui bagaimana dan siapa orang itu.

Setelah itu, aku berkata pada diriku, "Jangan-jangan orang itu telah diutus oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi untuk memberitahu kami tentang rumah beliau." Lalu, kedua mataku mencucurkan air mata dan aku pun menuju ke arah datangnya suara itu.

Tak lama kemudian, aku berpikir dan berkata sendiri, "Ah, tidak. Mungkin itu suara salah seorang warga Iran yang tersesat. Setelah melihat kami, mereka mengira bahwa kami adalah sahabat mereka sehingga mereka memanggil kami."

Kami memperhatikan orang itu cukup lama. Setelah berkata, "Dari sini, dari sini," dia pergi menuju arah salah satu gang lalu masuk tanpa menoleh kepada kami atau menunggu reaksi kami. Setelah itu dia menghilang. Dalam waktu tak lama, tiba-tiba kami mendengar suara sepeda motor yang mengeruhkan suasana hening malam itu. Pengendara sepeda motor itu mendekati kami dan berkata, "Dari sini, dari sini." Dia memberikan isyarat dengan tangannya ke sebuah gang yang ada di belakang hotel Masjidil Haram.

Sejak itu, aku mulai yakin bahwa suara itu muncul bukan secara kebetulan. Sekalipun memang di sana ada orang yang menunggu kami, namun hatiku tetap bertanya-tanya, "Jika suara itu datang secara kebetulan yang dilontarkan oleh orang yang sedang tersesat jalan, tetapi mengapa pengendara sepeda motor itu memberitahuku agar aku pergi ke gang itu?"

Bagaimana pun juga, akhirnya aku pergi ke gang itu sambil terus menyebut nama Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam. Setelah sampai di jalan, terlihat olehku seorang pria mengenakan pakaian Arab berdiri di tengah-tengah sekerumunan pemuda, dia tengah berbicara dengan mereka tentang sesuatu yang penting. Seluruhnya mendengarkan kata-kata orang itu dengan tekun dan seksama. Tak lama kemudian, mereka pun menemui kami secara perlahan.

Setelah berada di hadapan kami, pria yang berpakaian Arab itu melihat kami lalu mengucapkan salam, sambil melanjutkan perjalanan. Kami pun menjawabnya. Melihat ketampanan, wibawa, dan kepribadiannya yang lembut itu, kami sempat tercengang. Saat itu, aku berkata

kepada diriku, "Aku akan perhatikan dari rumah mana kira-kira pria beserta jamaahnya itu keluar."

Tidak lama kemudian, terlihat olehku sebuah rumah yang terang. Kelihatannya, mereka keluar dari rumah itu. Pintunya terbuat dari kayu dan di tengah-tengahnya terdapat besi. Rumah itu sebuah bangunan lama; di belakang pintunya terdapat sebuah lampu dan di sampingnya ada seorang pelayan yang tengah berdiri. Di atas pintu rumah itu terdapat sebuah tulisan yang jelas, tertulis dengan tinta emas. Tulisan itu berbunyi, "Rumah al-Mahdi al-Ghaits."

Aku berusaha masuk ke rumah itu. Dengan suara agak keras, aku berkata kepada si pelayan itu, "Apakah pemilik rumah ini ada?" Pelayan itu hanya tersenyum dan dengan lembut dan ramah, dia berkata, "Beliau baru saja keluar."

Aku yakin bahwa si pemuda tampan, berwibawa, dan bercahaya itu adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi yang dijuluki dengan al-Ghaits. Namun, yang masih menjadi pertanyaanku adalah: apakah orang itu benar-benar Shahib

al-Zaman Imam Mahdi 'alaihissalam? Ataukah dia seseorang yang kebetulan memiliki nama yang sama dengan Imam Mahdi dan tinggal di rumah itu?"

Aku pun duduk di depan pintu rumah itu hingga pemiliknya tiba. Akan tetapi, aku melihat pembantu rumah itu telah memantikan lampu dan dia pergi untuk beristirahat. Lalu, aku berkata kepada diriku, "Apakah orang yang hina seperti aku ini dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam?" Namun, diriku juga bertanya, "Lalu, siapa pengendara sepeda motor yang kuajak bicara dengan bahasa Persia itu? Begitu pula dengan nama al-Mahdi yang tertera di atas pintu rumah itu. Padahal, jarang sekali orang Madinah memiliki nama semacam itu."

Akhirnya, aku merasa puas bahwa semua itu merupakan anugrah dari Allah Swt kepada kami. Setelah dua jam, kami pun meninggalkan tempat itu. Lalu kami menyusul rombongan kami dan kemudian kembali ke Mekah al-Mukarramah untuk melakukan haji dan umrah.

Beberapa tahun kemudian, aku kembali melakukan ibadah haji. Sesampainya di kota Madinah, aku pergi ke gang itu. Di sana, aku melihat beberapa rumah yang serupa, namun aku tidak lagi melihat tulisan itu.

☙ Pertemuan Hujjatul Islam Syahid Hasyimi Najjad dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum al-Syahid al-Sayyid al-Hajj Abdul Karim Hasyimi Najjad memiliki seorang guru bernama Syaikh Ali Faridatul Islam al-Kasyani. Biografi beliau pernah saya tulis sekelumit dalam buku saya yang berjudul `Urûju al-Rûh. Beliau (al-Syahid Abdul Karim Hasyimi Najjad) berkata:

Suatu malam, guruku Syaikh Ali al-Kasyani duduk di sebuah kamar rumahnya di kota Qum, yang kebetulan bangunan kamar rumah tersebut memanjang hingga ke halaman. Saat itu, beliau sedang membaca doa ziarah kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan membisikkan isi hati kepadanya. Sementara, aku sedang menyiapkan api dan arang tempat pembakaran untuk meng-

hangatkan tubuh, karena udara malam itu dingin sekali.

Selesai menyalakan api dan membakar arang, tiba-tiba aku melihat guruku menggigil ketakutan. Dia terus menangis hingga suaranya bergetar membaca doa munajat tersebut. Aku pun mengangkat kepalaku ke langit untuk melihat apa gerangan yang akan terjadi. Ternyata, sangat hebat dan luar biasa sekali! Aku menyaksikan sesuatu yang takkan pernah kulupakan selama-lamanya. Dialah Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam. Beliau terlihat sedang duduk di antara langit dan bumi, serta tersenyum kepada guruku. Aku pun terus menatapnya hingga aku mengenali pakaiannya. Lalu, aku turunkan kepalaku sedikit dan kemudian kuangkat kembali. Aku pun tetap menatap pemandangan yang sama... Ya, Shahib al-Zaman Imam Mahdi benar-benar berada di depan mataku!

Keadaan seperti itu terjadi berulang kali, hingga akhirnya aku melihat jiwa, hati, dan seluruh anggota tubuh guruku menjadi tenang kembali. Aku pun kembali berusaha mengangkat

kepalaku ke langit, namun aku sudah tidak lagi melihat sesuatu. Dengan begitu, aku tahu bahwa munajat yang dilakukan guruku kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi telah selesai.

Ketika kami bersama kembali ke kamar, tak terlintas sedikit pun di benak guruku bahwa aku telah melihat sesuatu, sehingga aku pun berusaha tetap menyembunyikannya.

Tak lama kemudian, aku bertanya kepadanya, "Wahai guruku, kira-kira bagaimana pakaian Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Mendengar pertanyaanku itu, dia terkejut, lalu berkata, "Apakah engkau telah melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi alaihissalam?" Aku menjawab, "Ya, aku melihatnya dengan jelas sekali; beliau mengenakan pakaian berwarna putih dan serban berwarna hijau. Selama hidupku, aku belum pernah melihat sosok pria setampan beliau. Wajahnya bersinar dan sangat mempesona."

Mendengar ceritaku itu, guruku merasa gembira sekali. Lalu beliau memberikan dorongan kepadaku dan berkata, "Engkau sangat

pantas sekali bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Pada tahun 1954, guruku Syahid Almarhum Hasyimi Najjad melakukan ziarah ke kota Najaf dan Karbala. Sementara, saat itu pula aku tengah belajar ilmu agama dan fikih di Najaf.

Pada suatu malam Jumat, aku pergi ke kota Karbala untuk berziarah ke makam Imam Husain dan Abu Fadhl Abbas. Aku pun berziarah ke makam Abu Fadhl Abbas terlebih dulu. Di situ, aku berdoa agar Allah Swt mengaruniaiku dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Tak lama kemudian, setelah sampai di makam Imam Husain, tiba-tiba aku bertemu dengan guruku, Syahid Hasyimi Najjad, dan beliau mengungkapkan kepadaku tentang tujuan, doa, dan munajat yang disampaikan di makam Abu Fadhal Abbas. Sementara, aku ke makam itu sebelumnya tidak bersamanya dan aku pun tidak melihatnya berada di sana. Hatiku menjadi tenang dan aku pun yakin bahwa doaku akan terkabulkan.

☙ Pertemuan Syaikh Ismail Ghazi dengan Imam Mahdi ❧

Al-Hajj Ismail Ghazi yang tinggal di kota Masyhad pernah menuturkan kepada saya sebuah peristiwa dan saya mendengarnya secara langsung, bukan melalui orang lain. Kisahnya, berikut ini:

Suatu ketika, aku menjadi ketua rombongan sebuah kafilah perjalanan haji. Perjalanan tersebut dimulai dari kota Masyhad, lalu singgah di kota Najaf al-Asyraf untuk berziarah. Perjalanan haji melalui darat dari kota Najaf, Irak, merupakan perjalanan sulit dan banyak tantangannya. Sebab, di samping perjalanan tersebut melalui padang pasir, yang sulit didapatkan air dan makanan, jalannya juga tidak jelas. Bahkan, rambu-rambu perjalanannya pun tak ada. Oleh karena itu, jalur ini hanya akan ditempuh oleh mereka yang memiliki keberanian dan pengalaman.

Selama beberapa hari, siang dan malam, kami hanya melihat hamparan pasir tak bertepi. Kami pun telah mempersiapkan bekal air dan

bensin yang sangat cukup untuk persediaan selama perjalanan. Begitu juga dengan rombongan yang kami pimpin, mereka telah menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama dalam perjalananan. Salah seorang sopir kami yang kurang dalam iman dan takwa, tiba-tiba membawa kami ke sebuah jalan yang sulit dilalui, sehingga kami terperangkap. Kami pun berada di jalan itu hingga matahari terbenam. Kami berkata kepada sopir itu, "Sebaiknya kita istrahat saja di sini, besok setelah matahari terbit kita lanjutkan perjalanan ini."

Namun, dia tidak memedulikan ucapan kami itu dan terus saja melanjutkan perjalanan, hingga kami berada di sebuah tempat yang gelap-gulita, di tengah gurun pasir yang menakutkan. Tak lama kemudian, dia menghentikan mobilnya dan berkata kepada kami, "Kita tersesat dan kita tidak dapat melanjutkan penjalanan ini." Akhirnya, semua rombongan turun dan beristirahat di tempat itu hingga pagi.

Esok harinya, ketika bangun tidur, tubuh dan mobil kami telah dipenuhi tumpukan pasir. Kami benar-benar tersesat. Bahkan, bekas roda

yang biasanya terlihat jelas di atas pasir, kini tiada. Aku lalu memerintahkan kepada para rombongan agar salah satu mobil menuju ke arah timur, sejauh 10 farsakh (kira-kira 80 kilometer) dan yang satunya lagi ke arah barat, juga sejauh 10 farsakh. Begitu pula, yang lain ada yang ke arah utara dan ke arah selatan agar dapat menemukan jalan. Sepanjang hari, kami melakukan itu, sehingga banyak menghabiskan bekal air, makanan, dan bensin. Namun, kami belum juga menemukan jalan. Dengan demikian, akhirnya kami menghabiskan malam kedua di tengah lautan padang pasir itu. Kami pun bingung, apa gerangan yang harus kami lakukan.

Siang hari berikutnya, kami pun berjalan kembali hingga malam tiba, dan kami pun bermalam untuk yang ketiga kalinya di gurun pasir itu. Namun, kali ini benar-benar sial, karena seluruh bekal bensin yang kami siapkan habis, sehingga mobil yang kami bawa tak dapat bergerak.

Ketika kami mulai membatasi pemberian air bagi para robongan, mereka terlihat gelisah

dan takut. Kami pun menangis dan berdoa kepada Allah Swt agar diselamatkan dari musibah ini. Ya, harapan selamat telah tiada. Kami pun tergeletak di atas pasir sambil menunggu ajal tiba...

Namun, tiba-tiba terlintas dalam benakku sebuah ide. Lalu aku melompat dari tempatku dan berkata kepada seluruh temanku, "Marilah kita nazar kepada Allah Swt; jika kita semua dapat selamat dari musibah ini, sepulangnya kita ke Masyhad, kita akan infakkan segala yang kita miliki hanya untuk Allah Swt." Mereka pun setuju. Setelah itu, kami serahkan seluruh urusan kami kepada Allah Swt yang Mahakuasa.

Di pagi harinya, kira-kira menjelang pukul sembilan pagi, aku merasakan hembusan angin panas, seakan-akan badai pasir hendak datang untuk menyambar kami. Aku pun merasa sangat panik dan takut, lalu aku bangun dari tempat dudukku dan pergi menjauh dari teman-temanku. Aku duduk di sebuah tempat dan di situ aku menangis dengan keras sambil memohon pertolongan kepada Allah Swt dengan bertawasul kepada Shahib al-Zaman Imam

Mahdi. Aku pun berkata, "Wahai Shahib al-Zaman, wahai Aba Saleh, wahai al-Mahdi, tolonglah aku ini."

Aku terus meratap dan mengulang-ulang kalimat tersebut hingga air mataku bercucuran deras dan membasahi kedua pipiku. Di saat aku bertawasul dengan khidmat dan khusuk, tiba-tiba aku mendengar suara langkah seseorang di belakangku. Aku pun menoleh ke belakang. Aku melihat seorang Arab, yang dibelakangnya terdapat sebuah kafilah unta. Dia sedang berjalan perlahan di tengah lautan padang pasir luas itu. Aku pun langsung berdiri dan memanggilnya, "Hai orang Arab, demi Allah, tolong selamatkanlah kami. Di manakah kami sekarang? Kami kehilangan jejak."

Orang itu menghentikan untanya lalu mendekat kepadaku dan memanggil namaku sambil berkata, "Janganlah panik dan takut, aku akan tunjukkan kepadamu jalannya." Lalu, dia memberi isyarat dengan tangannya sambil berkata, "Pergilah kalian melalui jalan ini, hingga sampai di antara dua gunung. Setelah itu, kalian terus saja berjalan di antara dua gunung itu

hingga menemui sebuah lembah. Setelah itu kalian belok ke arah kiri, lalu terus berjalan. Ikuti arah itu hingga matahari terbenam. Di sana kalian akan mendapatkan jalan umum."

Lalu aku berkata kepadanya, "Tetapi, mungkin saja kami tersesat untuk yang kedua kalinya. Lalu, apa yang harus kami lakukan?" Aku kemudian mengeluarkan al-Quran yang berada dalam kantung bajuku sembari berkata, "Aku bersumpah kepadamu dengan kitab suci ini, agar Anda mau menunjukkan jalan dan berjalan bersama kami hingga akhir." Setiapkali dia mengajukan alasan, aku membantahnya, sehingga akhirnya dia berkata, "Baik, kalau begitu aku akan antar kalian."

Kami pun naik ke mobil, lalu kuperintahkan sopir yang kedua untuk membawanya dan kami bertiga duduk di depan. Teman-teman kami terlihat begitu ceria dan gembira. Lalu, orang Arab itu berkata kepada sopir itu, "Nyalakan mobilnya!" Dia pun menyalakannya dan ternyata mesinnya hidup. Mobil itu berjalan selama dua jam. Kira-kira, di siang hari, orang

Arab itu berkata kembali, "Berhenti di sini; mari kita laksanakan shalat terlebih dulu."

Suatu hal aneh yang kudapati dalam peristiwa ini adalah bahwa kami semua tahu bensin mobil yang kami kendarai itu seluruhnya telah habis hingga tetes terakhir. Namun, mengapa setelah dinaiki orang itu ia dapat berjalan kembali? Saat itu, kami berhenti di sebuah tempat yang ada mata airnya. Lalu, kami semua wudu, sementara orang Arab itu menjauh dari kami sambil berkata kepadaku, "Jadilah engkau imam dan kami semua akan makmum padamu."

Setelah selesai melaksanakan shalat, kami kembali naik ke mobil dan orang itu berkata, "Cepat naik, karena perjalanan masih jauh."

Setelah itu, kami berjalan dengan mobil itu sesuai dengan arah yang dituturkannya pada kami hingga sampai di jalan umum.

Di tengah jalan, orang itu ternyata dapat berbicara dengan bahasa Persia, bahkan sempat menanyakan tentang para ulama kota Masyhad, satu-persatu, seakan-akan dia telah mengenal

mereka. Sampai-sampai, dia berkata, "Si fulan memiliki martabat dan dia memiliki masa depan nan cerah."

Saat itu, aku teringat akan nazar yang kami ucapkan, lalu aku berkata kepadanya, "Tuanku, kami tadi telah bernazar kepada Allah Swt. Jika kami selamat dari musibah ini, kami akan menginfakkan seluruh harta kami di jalan Allah Swt." Lalu dia menjawab, "Mematuhi nazar semacam itu tidak wajib secara syariat."

Tak lama kemudian, akhirnya kami tiba di jalan umum. Kami lalu turun dari mobil dengan hati yang dipenuh rasa bahagia dan gembira. Aku menoleh kepada teman-temanku dan berkata, "Aku berharap kalian mengumpulkan seluruh harta yang kalian miliki untuk diberikan kepada orang Arab mulia ini, yang telah meninggalkan untanya di padang pasir; demi menyelamatkan nyawa kita semua."

Saat itu, entah bagaimana, tiba-tiba pikiran semua teman-temanku menjadi menerawang dan lupa, seakan-akan mereka baru bangun tidur. Mereka lalu berkata, "Siapa orang Arab itu, bagaimana dia dapat kembali ke untanya

setelah perjalanan yang begitu jauh ini?" Sementara yang lain berkata, "Kepada siapa dia menyerahkan untanya di padang pasir yang luas itu?" Sebagian lain lagi berkata, "Ingatkah kalian, bukankah bensin mobil ini sudah tidak ada setetes pun, namun mengapa masih dapat berjalan hingga sepuluh jam lebih?"

Tak lama kemudian, kami semua sadar, tetapi orang Arab itu telah menghilang entah ke mana. Kami pun berusaha mencarinya kesana-kemari, namun tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, kami yakin bahwa kami telah ditolong oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi, namun kami tidak menyadarinya.

☙ Pedagang dari Isfahan Bertemu dengan Imam Mahdi ❧

Suatu hari, ayahku Almarhum al-Hajj Sayyid Ridha Abthahi ridhwanallâhu 'alaihi menceritakan kepadaku tentang sebab dianjurkannya membaca doa Nudbah di Masyhad dan disunahkannya doa ini untuk semua orang. Beliau menuturkan kisahnya:

Diceritakan, ada seorang pedagang dari kota Isfahan yang sangat jujur dan tepercaya. Dia menceritakan peristiwa yang telah dialaminya:

Sudah sejak lama aku menyiapkan sebuah ruangan besar di rumahku untuk mengadakan upacara ritual mengenang wafatnya Imam Husain atau yang biasa disebut dengan al-'aza. Suatu malam, aku bermimpi, seakan-akan aku keluar dari sebuah rumah menuju pasar. Di tengah jalan, aku melihat sekelompok ulama kota Isfahan.

Mereka maju kepadaku dan berkata, "Wahai Syaikh, hendak pergi kemanakah Anda? Bukankah Anda tahu bahwa upacara mengenang wafatnya Imam Husain telah diadakan di rumahmu?" Aku pun menjawab, "Tidak, di rumahku tidak ada acara itu." Mereka lalu berkata kembali, "Ya, di rumahmu ada upacara mengenang wafatnya Imam Husain, dan Shahib al-Zaman Imam Mahdi akan datang pada acara tersebut."

Setelah aku pulang dan dengan cepat hendak masuk ke rumahku, tiba-tiba mereka

berkata, "Masuklah ke rumahmu dengan sopan dan ramah." Begitu aku masuk ke dalam rumahku, aku melihat beberapa orang ulama. Di tengah-tengah mereka terdapat Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Lalu, aku mendekati beliau dan berkata, "Wahai tuanku, bukankah saya dulu pernah melihat Anda?" Shahib al-Zaman Imam Mahdi menjawab, "Ya, pada tahun ini, saat engkau melaksanakan ibadah haji. Saat itu, engkau berada di Masjidil Haram dan hendak berwudu. Lalu, engkau tinggalkan bajumu bersamaku. Aku pun berkata kepadamu, 'Letakkan kunci-kunci itu di bawah pakaianmu.'"

Setelah beliau mengatakan kata-kata tersebut, aku teringat saat musim haji tahun ini. Pada suatu malam, aku tidak dapat tidur. Lalu aku berkata kepada diriku, "Sebaiknya kuhabiskan malam ini di Masjidil Haram saja."

Setelah masuk masjid dan hendak berwudu, aku mencari seseorang yang biasa kutitipi pakaianku. Begitu aku mendapatkannya, aku meninggalkan pakaianku padanya. Ketika aku

hendak meletakkan kunci-kunci kamar di atas pakaianku, dia berkata, "Letakkan kunci-kunci itu di bawah pakaianmu."

Kebetulan, kali ini aku bertemu beliau, maka aku bertanya kepada beliau, "Wahai tuanku, kapan Anda akan muncul?" Beliau menjawab, "Insya Allah, sebentar lagi. Dan tolong sampaikan kepada para pengikut Ahlul Bait bahwa hendaknya mereka selalu membaca doa al-Nudbah pada setiap malam Jumat."

Dengan demikian, ketika berada di Masyhad, disunahkan untuk membaca doa tersebut, dan ini diikuti oleh seluruh kaum muslimin.

☙ Pertemuanku dengan Imam Mahdi ❧

Pada masa muda kami, salah satu tradisi para penuntut ilmu agama di kota Qum adalah bahwa ketika hendak menikah, seseorang tidak boleh lagi tinggal di asrama. Dia harus memiliki sebuah rumah, walaupun sangat sederhana sekali, untuk tinggal bersama istrinya. Paling tidak, rumah itu memiliki tiga ruangan.

Satu ruangan untuk kamar tidur, yang kedua untuk ruang belajar, dan yang ketiga untuk ruang tamu. Karena secara materi sangat lemah, kami terpaksa menyewa sebuah rumah milik salah seorang teman saya yang masih memiliki hubungan kerabat.

Suatu ketika, pada hari jumat, saat aku tengah belajar di ruang tamu, tiba-tiba aku mendengar seseorang mengetuk pintu rumahku. Aku pun membukanya, sementara istriku masuk ke dalam. Ternyata, dia adalah pemilik rumah, yang datang dengan membawa kata-kata yang kurang enak didengar untuk mengusirku dari rumah yang aku tempati itu.

Sore harinya, dengan hati sedih, bersama temanku, aku pergi ke masjid Jamkaran untuk berdoa dan bertawasul kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi, semoga beliau dapat menyelamatkan kesulitan ekonomi yang tengah menimpa kami saat itu. Setelah lama berdoa dengan khusuk hingga menangis, aku merasa seakan-akan diriku berada dalam keadaan sadar dan tidur. Tiba-tiba, aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi berdiri di hadapanku dan berkata,

"Orang yang hendak membelikan rumah untukmu kini berada di rumahmu. Dia sedang duduk di ruang tamu; cepatlah engkau pulang ke rumah."

Setelah mendengar kata-kata itu, keadaanku kembali pulih. Peristiwa itu pun kusampaikan kepada temanku. Akhirnya, kami segera kembali ke Qum dan langsung pulang ke rumah. Terlihat dari jauh olehku lampu ruang tamu yang menyala, sehingga begitu tiba di rumah, aku langsung bertanya kepada istriku, "Ada tamukah?' Istriku menjawab, "Ya, fulan." Aku pun ingat bahwa dia adalah seorang pedagang dari Teheran yang selalu mengunjungiku bila dia datang ke Qum. Namun, dia tidak begitu kaya sehingga rasanya tak mungkin dia mampu membelikan rumah untukku."

Aku masuk ke ruang tamu lalu menemuinya. Tak lama kemudian, istriku menyediakan makan malam dan kami makan bersamanya. Saat kami menikmati makan malam, pedagang itu bertanya kepadaku, "Aku mendengar bahwa mereka akan menjual beberapa buah tanah untuk kuburan di Qum. Oleh karena itu, hari

ini aku sengaja datang kemari untuk membeli salah satu kuburan tersebut untuk kerabatku." Lalu, aku berkata kepadanya, "Tidak ada masalah, aku akan teliti kabar ini hingga aku dapat membantumu."

Malam harinya, selepas shalat, aku berdoa dan bertawasul kembali kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan berkata, "Duhai tuanku, apakah usiaku ini hampir habis? Sebab, temanku itu hendak membelikan untukku dan para kerabatnya sebuah kuburan."

Esok harinya, setelah sarapan pagi, aku melihat pendapat temanku si pedagang itu telah berubah. Dia berkata, "Tidak ada perbedaan antara dikubur di sini ataupun di sana, yang penting adalah amal salehnya."Aku pun tidak mengomentari perkataannya itu.

Tanpa kujelaskan kepadanya problematika yang tengah menimpaku, tiba-tiba dia menoleh dan berkata, "Aku yakin engkau tak menyukai kehidupan di rumah yang sempit seperti ini; apalagi kalau melihat pemiliknya. Aku telah memutuskan untuk membeli sebuah rumah yang memiliki empat buah kamar; dua kamar

kaugunakan dan dua kamar sisanya untukku dan keluargaku saat aku datang ke Qum." Lalu, aku berkata kepadanya, "Membeli rumah di Qum, itu baik sekali, namun aku tidak ingin tinggal di sana, karena aku masih ingin tinggal di rumah ini."

Akhirnya, dia berpesan kepadaku dan berkata, "Jika ada sebuah rumah yang bagus dan cocok, tolong segera kabari aku." Kami pun berpisah.

Aku pun akhirnya tidak memperoleh apa-apa; pertama kali aku mendengar akan dibelikan kuburan, kedua kalinya akan dibelikan rumah, namun aku hanya akan dijadikan penjaga rumah itu, dan yang terakhir aku diberi tanggung jawab untuk membeli rumah tetapi untuk orang lain. Aku menangis dan mengadu kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Selang beberapa hari, aku bermimpi didatangi salah seorang pedagang yang datang kepadaku dengan pakaian yang sangat sederhana. Dia memanggilku lalu berkata, "Mari kita pergi untuk melihat sebuah rumah, jika kau menyukainya, aku akan membelikannya untuk-

mu." Aku pun pergi bersamanya ke rumah itu. Setelah masuk, terlihat olehku rumah itu memiliki enam kamar. Aku pun menyukainya sehingga pedagang itu membelinya untukku.

Esok harinya, aku menceritakan mimpi itu kepada temanku, maka dia menafsirkan mimpiku itu bahwa aku, insya Allah, akan memiliki sebuah rumah. Di hari berikutnya, aku mendapat surat dari pedagang Teheran itu. Dia berkata bahwa di sana ada sebuah rumah, ciri-cirinya seperti ini, milik orang ini, dan letaknya di daerah ini, dan dia minta tolong kepadaku untuk melihat rumah itu. "Jika kau tertarik, kabari aku, maka aku akan segera datang ke Qum untuk membelinya."

Anehnya, setelah aku bertemu dengan pemilik rumah itu, aku melihat bahwa nama pemilik rumah itu serupa dengan nama pedagang yang kulihat dalam mimpiku itu. Bahkan, setelah aku masuk ke rumahnya, ia pun memiliki enam kamar. Lalu, aku berkata kepada temanku, "Jika rumah itu sama dengan apa yang kulihat dalam mimpiku, maka insya Allah rumah itu akan menjadi milikku."

Namun, setelah aku berbicara dengan pemilik rumah itu, dia menghendaki harga yang mahal. Aku pun tidak menyutujuinya. Namun, aku tetap yakin bahwa ia akan menjadi milikku.

Esok harinya, ketika aku berziarah, tiba-tiba aku bertemu dengan pemilik rumah itu dan dia berkata, "Sejak kemarin aku telah mencarimu untuk menjual rumahku itu, karena semalam istriku bermimpi melihat seorang sayyid dan berkata kepadanya, 'Mengapa kalian tidak menjual rumahmu untuk para pelajar.' Oleh karena itu, sekarang aku berusaha menjualnya dengan harga berapa pun, terserah saudara." Lalu aku berkata, "Kami membeli rumah itu bukan untukku, tetapi untuk seorang pedagang dari Teheran."

Pemilik rumah itu berkata, "Jika demikian, aku tidak akan menjual untuknya." Lalu, kami berusaha menjelaskannya secara mendetail hingga dia dapat memahaminya. Akhirnya, dia pun merasa kagum atas ceritaku itu.

Kemudian aku berkata kepadanya, "Apakah ini sebuah cerita atau rekaan belaka?" Dia

menjawab, "Tidak, engkau harus berterima kasih kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Tak lama setelah kejadian itu berlalu, kami pergi ke masjid Jamkaran. Aku pun mengalami keadaan yang sama. Tiba-tiba, dalam keadaan antara sadar dan tidur, aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi, lalu aku bertanya kepada beliau, "Jika Anda ingin membelikan rumah untuk saya, mengapa saya harus melalui proses dan merasakan kegagalan terlebih dahulu?"

Lalu beliau menjawab, "Seandainya aku langsung membelikanmu rumah, maka engkau tidak akan merasakan besarnya nilai rumah itu, dan engkau tidak akan merasa bahagia, sebahagia yang kau rasakan saat ini." Sungguh benar apa yang telah dituturkan oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

☙ Bisikan dari Masjid Jamkaran ❧

Tahun 1982 M adalah tahun pembunuhan para ulama dan kaum revulusioner Iran. Hampir di seluruh penjuru negeri itu terjadi pergolakan. Rasa aman yang

biasa dirasakan warga telah hilang. Semua itu terjadi karena ulah sebagian orang munafik dan tidak adanya berbagai sarana ketahanan di wilayah tersebut.

Selama tiga hari, siang dan malam, aku merasa gelisah dan takut. Aku pun selalu berusaha menghilangkan rasa takutku itu dengan bertawakal kepada Allah Swt. Pada hari ketiga, kebetulan waktu itu malam Jumat, aku merasakan kegelisahan dan kerisauan luar biasa yang belum pernah kualami selama hidupku, sehingga aku sulit memejamkan mataku untuk tidur. Namun, rasa risau dan gelisahku itu tidak kutunjukkan kepada siapapun, bahkan kepada istriku. Aku segera mencabut kabel telepon yang ada di rumahku agar aku dapat terhindar dari teror orang-orang munafik yang akan menambah risau dan tekanan pada batinku.

Suatu saat, aku ingin menghubungi salah seorang temanku. Lalu kusambung kembali kabel telepon yang telah kucabut. Saat aku hendak mengangkat gagang telepon sambil mencari nomor telepon temanku itu, tiba-tiba

pesawat teleponku berdering. Aku pun mengangkatnya. Lalu, aku bertanya, "Halo, siapa ini?" Dia menjawab, "Aku si fulan." Lalu aku bertanya kembali, "Bagaimana teman? Baik? Dari mana kau meneleponku?" Dia menjawab, "Aku menghubungimu dari kota Qum, dari masjid Jamkaran."

Mendengar jawaban orang itu, aku langsung bertanya, "Apakah di masjid Jamkaran ada telepon?" Dia menjawab, "Ya, ada, ini nomor teleponku." Setelah memberikan nomor teleponnya kepadaku, dia berkata, "Malam ini salah seorang sahabatmu datang kemari, kemudian dia (berkata bahwa dia telah) berdiri di hadapan Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan beliau berkata kepadanya, 'Pada saat sekarang ini Sayyid Abtahi sedang dalam keadaan resah dan takut. Katakanlah padanya, 'Janganlah engkau takut dan gelisah, karena mereka (Ahlul Bait) akan menjagamu dari bencana ini. Dan dengan izin Allah Swt, mereka akan menjagamu.' Jika rasa resahnya tidak juga hilang dengan pembicaraan lewat telepon, maka katakan pada-

nya agar dia pergi ke Masyhad. Di sana, seluruh rasa resah dan takutnya akan hilang."

Ketika mendengar kata-kata itu, aku menangis lalu berkata kepada diriku, "Betapa seringnya kita lalai kepada para imam suci, namun mereka selalu ingat kepada kita. Beliau selalu memikirkan kita, bahkan diriku ini yang selalu lalai dan berdosa." Tak lama kemudian, hatiku merasa tenang dan segala rasa takut serta gelisah menyingkir dari jiwaku.

Kemudian aku menjawabnya melalui telepon, "Engkau sungguh telah menghilangkan rasa gelisahku; cukup dengan pembicaraan lewat telepon. Melihat begitu besarnya perhatian Shahib al-Zaman Imam Mahdi atas para ulama, maka sekarang aku telah siaga dengan keberanianku untuk menghadapi segala bahaya."

Peristiwa itu telah menambah eratnya hubungan dan rasa cintaku pada Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Bahkan istriku, yang selalu melihat Imam Mahdi, baik dalam keadaan sadar maupun tidur, tidak mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi padaku; dia hanya selalu merasa khawatir atas (keselamatan) diriku.

Namun, setelah tahu adanya pembicaraan lewat telepon dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, istriku berkata kepadaku, "Tadi pagi, setelah aku melakukan shalat Subuh, pada saat aku membaca doa ziarah kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi, aku melihat beberapa orang pria yang begitu besar dan kekar hendak memukulimu, namun tiba-tiba Shahib al-Zaman Imam Mahdi berdiri di hadapan mereka dan berkata, 'Barangsiapa berani memukulnya, maka aku akan maju untuk menghabisi kalian.' Aku melihat mereka itu melarikan diri, satu demi satu, hingga tubuh mereka semakin kecil lalu menghilang dari penglihatanku."

Pertemuan Sayyid Musyir dengan Imam Mahdi

Almarhum Hujjatulislam Sayyid Muhammad Musyir adalah seorang ulama yang memiliki sifat luhur dan jiwa yang sempurna serta menekuni berbagai ilmu yang tergolong aneh, seperti tulisan rahasia dan kimia. Beliau tinggal di kota Masyhad dan telah menceritakan kisah berikut ini:

Suatu hari, ketika aku sedang mempelajari tulisan rahasia, aku merasa bahwa Shahib al-Zaman Imam Mahdi telah datang ke makam Imam Ali bin Musa al-Ridha. Maka, seketika itu juga aku keluar dari rumahku dan segera menuju tempat itu.

Begitu masuk ke serambi, aku melihat tiga orang; mereka sedang duduk. Aku yakin bahwa salah seorang di antara mereka adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku lalu menunggu hingga mereka selesai berziarah kepada Imam Ali al-Ridha. Aku akan memberi salam kepada mereka.

Saat menunggu mereka berziarah, aku berpikir dan berkata pada diriku, "Kira-kira, mana di antara ketiga orang mulia itu yang merupakan Shahib al-Zaman Imam Mahdi." Setelah aku meyakini salah seorang di antara mereka (sebagai Imam Mahdi), maka dua orang lain yang menurut perkiraanku bukan Shahib al-Zaman Imam Mahdi bangun dan keluar. Aku pun maju dan mendekat kepadanya untuk mengambil kesempatan mengucapkan salam

pada Shahib al-Zaman yang ketika itu sedang menempelkan dahinya di pusara Imam Ali Ridha.

Namun tiba-tiba aku melihat salah seorang dari kedua orang itu datang dengan cepat, lalu membisiki temannya yang sedang berada di hadapan pusara itu dengan bahasa Arab yang sangat fasih bahwa Shahib al-Zaman Imam Mahdi telah pergi. Kemudian keduanya bangun dan segera menyusulnya.

Ketika itu, aku sadar bahwa aku masih belum dapat membedakan antara Shahib al-Zaman Imam Mahdi dengan sahabat-sahabatnya. "Dan ternyata, aku pun masih salah dalam menebak," kata Sayyid Munsyir menutup cerita.

Mendengar kisah tersebut, saya berkata kepada beliau, "Saya melihat Anda selalu saja dapat membedakan segala sesuatu,namun mengapa Anda masih belum dapat membedakan antara Imam Mahdi dengan yang lainnya?" Beliau menjawab, "Tidak semua (hal) dapat diambil dengan tangan dan sesuai dengan kehendak manusia. Sebab, bertemu dengan Shahib

al-Zaman Imam Mahdi tidak dapat diraih dengan ilmu tulisan rahasia atau ilmu lainnya; ia akan diraih dengan kebersihan jiwa dan ketulusan hati."

Almarhum Sayyid Munsyir terkenal dengan ilmu mukasyafahnya, bahkan sampai ke tingkat yang paling tinggi. Seandainya kita membangunkan beliau lalu kita bertanya kepadanya, "Jam berapakah sekarang?" Maka, tanpa melihat jam, dia dapat menjawabnya dengan benar dan tepat.

Suatu ketika, Almarhum Sayyid Munsyir bersama para ulama besar lainnya diundang ke sebuah walimah di sebuah taman di kota Masyhad. Saat itu, Almarhum al-Hajj Mala Aqajan Zanjani sedang berdiri melaksanakan shalat, namun tiba-tiba Sayyid Musyir melompat dari tempat duduknya, lalu segera bermakmum padanya.

Setelah selesai shalat, saya bertanya kepadanya, "Mengapa Anda begitu tergesa-gesa untuk melakukan shalat di belakang al-Mala Aqajan?" Beliau menjawab, "Saya melihat beliau sedang shalat di belakang Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Oleh sebab itu, aku segera mengikutinya."

☙ Pertemuan al-Hajj Sayyid Ridha al-Bathahi dengan Imam Mahdi ❧

Kisah ini kudapatkan dari ayahku, Almarhum al-Hajj Sayyid Ridha Abthahi. Beliau selalu mengulang-ulang cerita ini kepada kami, sebagai putra-putranya. Beliau juga menceritakannya kepada orang lain, baik saat kami bersama mereka maupun tidak. Beliau berkata:

Saat itu aku masih muda. Aku baru berusia sekitar 16 tahun. Ketika ayahku meninggal, saudara perempuanku yang sulung menikah dengan salah seorang pria yang tinggal di sebuah desa, dekat kota Masyhad. Desa itu berada di atas gunung, dengan udara sangat sejuk dan menyenangkan. Bila cuaca kota Masyhad begitu panas dan kurang bersahabat, aku bersama keluarga pergi ke rumah saudara perempuanku itu.

Ketika itu, jalan menuju desa tersebut rusak sekali, sehingga sulit mencapai tempat itu dengan mobil. Akhirnya, kami menyewa tiga ekor keledai. Satu keledai untuk ibuku, satu lagi untuk adik perempuanku, dan yang lain

untukku sendiri. Aku mengendarai keledai itu sambil membawa segala kebutuhan kami selama tinggal di desa itu. Pemilik keledai itu adalah seorang pemuda yang tak mengenal sopan santun; dia berjalan kaki di sampingku.

Saat perjalanan kira-kira sudah menempuh jarak tiga kilo meter dan sampai di desa Mayun, pemuda itu bertemu dengan beberapa orang temannya, lalu bercakap-cakap dengan mereka. Begitu asyiknya mengobrol dengan teman-temannya, dia melalaikan kami dan membiarkan kami berjalan menaiki gunung, karena memang keledai itu sudah tahu jalan menuju ke sana.

Tak lama kemudian, kami mendengar teriakan keras, "Pergilah ke arah Mayun, di bagian bawah." Namun, aku tidak mengetahui apa maksud dari kata-kata tersebut. Keledai itu pun terus berjalan naik ke atas. Setelah kami berada di sebuah tempat, kira-kira tiga kilometer dari desa Mayun Bala, tiba-tiba si pemilik keledai itu menyusul kami dan menyuruh kami turun. Dia mengikat seluruh keledai itu ke pohon, sambil berkata, "Silakan kalian meneruskan

sendiri perjalanan ini dengan berjalan kaki dan tolong berikan ongkos keledai ini sekarang."

Sekalipun ibuku berjanji akan memberi ongkos lebih banyak agar dia mau mengantarkan kami ke desa Mayun Bala, namun dia tetap menolaknya. Saat itu, udara bertambah dingin dan malam pun hampir tiba. Suasana bertambah gelap, sehingga satu sama lain sulit untuk saling memandang.

Pada saat seperti itu, ibuku marah sekali, lalu memukulku sambil berkata, "Bukankah kalian adalah para sayyid dan anak cucu Sayyidah Fathimah? Mengapa kalian tidak memanggil kakek-kakek kalian untuk menyelesaikan masalah kita ini?" Kami pun menangis dan berteriak, lalu berkata, "Wahai kakekku, selamatkanlah kami ini."

Tak lama kemudian, kami melihat seorang sayyid berbadan tegak, tinggi, dan gagah. Dia mengenakan jubah panjang dan serban berwarna hijau. Awalnya aku bingung mengapa aku dapat melihatnya dalam suasana gelap-gulita seperti itu. Setelah itu, dia berjalan tanpa meng-

ucapkan satu kalimat pun kepada kami dan menghampiri pemilik keledai itu, sambil berkata, "Hai pemuda tolol dan durjana, mengapa kau tega meninggalkan anak cucu Rasulullah saw dalam ketakutan dan di tempat yang gelap ini?"

Begitu mendengar ucapan orang itu, pemuda tersebut berusaha lari. Namun, dia terus diikuti hingga kemudian pundaknya dipegang dan sayyid itu berkata kepadanya, "Silakan saudara pergi, namun aku akan membawa keledaimu itu untuk mengantarkan mereka hingga sampai ke tujuan."

Akhirnya, kami pun sampai di rumah saudara perempuanku dengan selamat, berkat pertolongan beliau. Satu hal aneh yang kusaksikan dalam perjalanan ini adalah bahwa aku dapat melihat jalan di tengah malam yang gelapgulita itu; terang benderang seperti di siang hari.

Setelah sampai, kami pun berterima kasih kepadanya. Sementara ibuku yakin bahwa pria itu adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Lalu, ibuku menoleh kepadaku dan berkata,

"Panggil dia untuk kita jamu." Aku pun menjawab, "Baik, Bu." Setelah itu, aku mendekat kepadanya untuk mengajaknya masuk ke dalam rumah. Karena keadaan sangat gelap, aku tidak dapat melihatnya. Dan akhirnya, tanpa sepengetahuan kami, dia menghilang.

Atas peristiwa ini, kami memiliki beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Mengapa kami dapat melihat jalan dalam keadaan gelap-gulita?
2. Dari mana dia tahu bahwa kami adalah para sayyid alawi atau anak cucu keturunan Rasulullah saw?
3. Mengapa dia langsung memarahi si pemilik keledai itu tanpa bertanya kepada kami terlebih dulu?
4. Mengapa kami sama sekali tidak melihat bekas jejak langkahnya?

Melihat beberapa hal aneh itu, ayah dan nenek saya yakin bahwa sayyid alawi tersebut adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Ketika ayah saya menceritakan kejadian tersebut, sebenarnya tujuan pokoknya adalah

menguatkan kebenaran nasab kami sampai kepada Rasulullah saw.

☙ Pertemuan al-Hajj al-Syaikh Taqi Zarkari dengan Imam Mahdi ❧

Kisah ini kudapatkan dari istri Almarhum Hujjatulislam wal muslimin al-Hajj Syaikh Taqi Zarkari, salah seorang waliyullâh yang sangat bertakwa kepada-Nya. Beliau berkata:

Di tengah malam, 16 Ramadhan 1398 H, aku (istri Taqi Zarkari) bangun. Tiba-tiba, aku mendengar suara tangis Haji Taqi Zarkari. Aku pun mencium aroma wangi semerbak dari seluruh sudut kamarku. Lalu, aku bertanya kepadanya, "Wahai Syaikh, apa yang telah terjadi padamu?" Maka, dengan air mata mengalir deras, dia berkata, 'Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan padamu? Tadi, Shahib al-Zaman Imam Mahdi duduk di hadapanku. Lalu, ketika beliau hendak pergi meninggalkanku, hatiku sangat sedih sekali, sehingga aku menangis keras."

Mendengar jawaban tersebut, aku bertanya

kembali, "Lalu, mengapa engkau tidak membangunkanku, sehingga aku dapat menikmati cahaya pandangannya?" Dia menjawab, "Beliau, Imam Mahdi, telah menyuruhku agar membiarkanmu tidur."

Aku pun bertanya, "Apakah engkau berbincang tentang sesuatu dengannya?" Dia menjawab, "Ya, aku telah menanyakannya beberapa persoalan dan beliau menjawabnya. Namun, aku tidak mungkin menceritakannya padamu."

Aku bertanya, "Katakan kepadaku sesuatu yang boleh engkau tuturkan untukku." Dia menjawab, "Aku bertanya kepada beliau tentang kondisi negeri ini. Lalu beliau menjawab bahwa rezim Syah akan segera tumbang. Dan kemenangan sudah dekat." (Padahal saat itu tidak seorang pun yang menduga bahwa rezim Syah akan tumbang).

Aku bertanya, "Tidakkah engkau meminta kepada beliau kesembuhan bagi penyakitmu?" Dia menjawab, "Aku harus segera meninggalkan dunia ini, karena aku sudah sedikit terlambat." Lalu, dia menambahkan, "Aku juga sempat

bertanya kepada beliau, 'Wahai tuanku, bagaimana caranya agar saya dapat selalu bertemu dengan Anda?' Maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya, aku selalu bersama kalian, kapan saja kalian kehendaki, kalian dapat melihatku.'"

Tidak lama setelah peristiwa itu, dia (suamiku) pulang ke rahmatullah.

❧ Pertemuan dengan Beliau di Jalan Menuju Masjid Jamkaran ❧

Kisah ini sudah menyebar di kalangan ulama. Saat menuntut ilmu agama di Qum, aku mendengar sebuah cerita dari banyak orang, dan mereka juga menguatkan kebenaran cerita ini. Bahwa di masa lalu, jalan kota Qum, untuk sampai ke masjid Jamkaran, harus melewati makam Imam Ali bin Ja'far terlebih dulu. Begitu juga di pinggiran kotanya, kita dapatkan di sana sebuah penggilingan tepung. Di dekatnya, terdapat beberapa buah pohon rindang dan sebuah kincir air.

Di pagi hari Kamis, ketika teman-teman hendak pergi ke masjid Jamkaran untuk

bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, mereka seringkali beristirahat sejenak di atas anak bukit itu. Sudah menjadi kebiasaan para ulama dan pelajar kota Qum untuk berkumpul sesaat di bawah kincir air itu, sambil menunggu kedatangan Almarhum al-Hajj Mala Aqajan. Setelah beliau datang, mereka bersama-sama pergi ke masjid Jamkaran.

Pada salah satu hari Kamis, Almarhum Hujjatulislam Mirza Taqi Zarkari Tabrizi datang ke tempat itu, namun beliau tidak mendapatkan seorang pun seperti biasanya. Merasakan kesendirian di tempat itu, beliau berkata kepada dirinya, "Jika aku tetap berada di tempat ini sendirian, maka persiapan jiwa dan spiritualku akan hilang. Oleh karena itu, sebaiknya aku pergi ke masjid Jamkaran sendirian saja."

Akhirnya, beliau pergi ke sana sendirian dengan persiapan sempurna dan hati penuh rindu untuk bertemu dengan Shahib al-Zaman. Karena begitu khusuknya, sampai-sampai ketika lewat beberapa orang pelajar yang baru pulang dari masjid Jamkaran dan mengucapkan salam kepadanya, beliau tidak melihatnya bahkan

mengangkat kepala pun tidak. Adapun para pengikutnya, yang datang ke kincir air setelah kepergian beliau, sudah barang tentu tidak mendapatkannya. Mereka mengira bahwa kali ini beliau mungkin tidak dapat pergi, namun mereka tetap menunggu, walau sejenak.

Ketika beberapa orang pelajar itu datang, mereka langsung menanyakan tentang keberadaan gurunya. Orang-orang menjawab, "Ya, kami telah melihatnya di masjid Jamkaran; dia sedang asyik bercakap-cakap dengan seorang sayyid yang agung dan berwibawa. Karena begitu terlena, sekalipun kami mengucapkan salam kepadanya, dia tetap tidak memperhatikan kami."

Begitu mendengar berita itu, mereka segera pergi ke masjid Jamkaran. Setelah sampai di mihrab, mereka melihat Sayyid Zarkari tengah pingsan dan tubuhnya tergeletak di atas mihrab. Mereka lalu memercikkan sedikit air ke mukanya, hingga beliau sadar. Setelah beliau sadar kembali, mereka langsung bertanya kepada beliau.

Lalu, beliau menjawab, "Setelah aku melihat tidak ada seorang pun yang berada di kincir air, aku memutuskan untuk pergi sendirian ke masjid Jamkaran. Namun, sekalipun aku sendirian, selama dalam perjalanan, aku selalu berkomunkasi dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Setelah tiba di mihrab, aku langsung membaca beberapa bait puisi yang berisikan pujian terhadap Ahlil Bait 'alaihim ashalatullâhu wassalam dan ungkapan rasa rindu kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku terus memanggil beliau, Shahib al-Zaman, hingga beliau menjawab seruanku itu. Begitu aku mendengar suara beliau, aku pun tak dapat menahan diriku, dan terus menangis hingga tubuhku gemetar dan pingsan."

Ya, biasanya, orang yang dapat melihat atau mendengar suara Shahib al-Zaman Imam Mahdi akan pingsan. Para pelajar yang menyaksikan Sayyid Zarkari sedang bersama sahabatnya, seorang sayyid yang mulia, betul-betul melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Namun mereka tidak dapat menggambarkannya. Satu-satunya

orang yang dapat menikmati pertemuan dan munajat itu adalah Sayyid Zarkari sendiri.[]

2

☙ Pertolongan Imam Mahdi bagi Terwujudnya Beberapa Harapan ❧

Setelah menyelesaikan pendidikan ilmu fikih dan ushul fikih, di tahun 1962 M, saya berkeinginan untuk melakukan sebuah aktivitas yang sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Taubah, ayat 122: **Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.**

Khidmat pertama yang ingin kulakukan adalah khidmat kepada masyarakat kotaku, Masyhad. Aku ingat bahwa daerah Sa'ad Abad telah dihuni oleh 150 keluarga lebih orang-orang Bahai. Aku pun memutuskan untuk pergi ke sana; melaksanakan tugas Tuhan dan tugas

agama serta membantu penduduk Masyhad. Tak lama kemudian, aku mendirikan Masjid Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan sebuah gedung pertemuan untuk ceramah keagamaan dan tanya jawab bagi masyarakat.

Sehingga dalam waktu singkat, alhamdulillâh, aku dapat berkhidmat dengan baik kepada Shahib al-Zaman. Kemudian, aku membangun sebuah perpustakaan besar di masjid tersebut. Beberapa tahun kemudian, aku dapat mengubah markas kegiatan orang-orang Bahai menjadi rumah kaum muslimin. Bahkan jalan di daerah tersebut kunamai dengan Jalan Shahib al-Zaman. Itu mungkin jalan pertama yang bernama Jalan Shahib al-Zaman pada masa rezim Syah. Begitu pula dengan aula dan pusat pendidikan agama itu, aku juga memberinya nama yang sama. Sehingga, lama-kelamaan budaya orang-orang Bahai lenyap dari daerah tersebut. Bahkan kebiasaan mereka yang selalu dibanggakan, seperti minum Coca-Cola dan Pepsi, telah diharamkan di daerah kami.

Suatu hari, salah seorang pria Bahai datang ke pusat kegiatan keagamaan tersebut, lalu

masuk ke halaman Masjid Shahib al-Zaman Imam Mahdi untuk menjual Pepsi dan Coca Cola dalam sebuah gerobak kecil yang ditarik dengan tangannya. Aku pun berusaha menghardiknya. Tak lama kemudian, orang-orang pun berkumpul di sekitarku. Saat suasana mulai tegang, tiba-tiba datang seorang pedagang sayur dari sebuah desa. Dia berusaha membelanya, sambil berkata, "Apa yang kalian inginkan dari orang miskin ini? Biarkan saja dia jualan!"

Namun, kami tidak memedulikan perkataan orang itu; tetap memaksanya menjauh dari halaman Masjid Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Akhirnya, dia pun melakukannya. Salah seorang di antara kami berkata, "Aku heran sekali dengan ulah penjual sayur itu, mengapa dia mau membela si Bahai yang kafir itu?" Saya berkata kepadanya, "Aku harap dalam masalah ini Anda jangan menyimpang dari tujuan untuk berkhidmat kepada beliau, Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Selain ini, tidak ada artinya sama sekali."

Hari berikutnya, seseorang datang kepadaku lalu memberitahu bahwa penjual sayur itu kini dalam keadaan sakit dan berbaring di atas tempat

tidurnya. Hingga kini, dia tidak mau ke dokter, namun dia ingin bertemu denganku. "Jika engkau punya waktu, tolong segera jenguk dia," ujar orang itu.

Mendengar berita itu, aku segera bangkit dari tempat dudukku lalu mengenakan pakaian-ku. Ditemani beberapa orang, aku langsung menuju rumah penjual sayur itu. Begitu sampai, aku melihatnya dalam keadaan yang amat buruk.

Setelah sedikit sadar, dia menoleh kepadaku dan berkata, "Setelah peristiwa itu, aku pulang ke rumah dan makan siang. Setelah itu, aku masuk ke kamar untuk beristirahat dengan pe-rasaan sangat gembira lantaran dapat menolong si Bahai itu. Namun, tak lama kemudian, tiba-tiba Shahib al-Zaman Imam Mahdi masuk ke kamarku dengan muka muram dan marah, sambil berkata, 'Jika kamu tidak mau bertaubat atau menyesali perbuatan (pembelaan)mu kepada musuh-musuh kami, maka kamu pasti akan segera menemui ajalmu. Namun, jika kau mau menyesali perbuatanmu itu, maka ber-taubatlah segera kepada Allah Swt. Dan dengan seizin Allah Swt, aku akan menyembuhkan

sakitmu itu.' Karena sangat takut dan gemetar, aku terjatuh ke tanah hingga sakit. Aku terus begini hingga keesokan harinya dan aku pun tidak mau pergi ke dokter karena aku tahu itu tidak akan bermanfaat bagiku. Aku harus mengumumkan taubatku kepada Allah Swt. Oleh karena itu, aku memanggilmu agar menjadi saksi atas taubatku ini."

Selang beberapa hari, sakitnya sembuh dan hingga sekarang dia masih hidup.

☙ Imam Mahdi Menyembuhkan Penyakit Tamu-tamu Beliau ❧

Hujjatulislam al-Hajj Sayyid Sattar Muhammadi adalah salah seorang ulama besar di kota Mayanah, Azerbaijan. Beliau adalah sosok pria yang memiliki jiwa dan hati yang bersih. Beliau sangat dermawan, sehingga rumahnya selalu terbuka bagi para sahabatnya dan para ulama.

Orang-orang yang tidak mengetahui kebesaran Sayyid Sattar selalu mengolok-olok dan berprasangka buruk kepadanya. Akhirnya, pada

tahun 1360 H, beliau meninggalkan kota Mayanah dan pergi ke kota Masyhad untuk mengadukan ikhwal mereka itu kepada Imam Ali bin Musa (al-Ridho). Kebetulan, beliau singgah di rumahku dan aku pun menghormati dan memuliakannya.

Selama tinggal di rumahku, Sayyid Muhammadi terlihat gelisah. Suatu hari, ketika aku tidur, aku melihat ayahku yang belum lama ini meninggal sedang berada di ruang tamu. Beliau berada dalam keadaan sedih. Aku pun mendekatinya dan memijit kedua pundaknya. Setelah bangkit dari tidurnya, beliau berkata kepadaku, "Aku takut sekali kalau engkau mengira bahwa aku telah meninggal."

Tiba-tiba, aku terbangun, lalu segera menemui Sayyid Sattar Muhammadi dan menceritakan mimpiku itu kepadanya. Beliau berkata, "Sebaiknya engkau melakukan kebaikan untuk Almarhum ayahmu."

Malam itu juga aku keluar. Ketika kembali, aku melihat Sayyid Muhammadi dalam keadaan tergeletak di atas tanah, seakan-akan telah tertimpa sesuatu. Namun anehnya, dia berada di

tempat di mana ayahku berada, seperti yang kulihat dalam mimpiku tadi.

Setelah teringat mimpiku, aku segera memijit kedua pundaknya. Tak lama kemudian, beliau sadar dan aku membawanya ke kamarku, agar beliau dapat beristirahat di atas tempat tidur.

Karena rumahku jauh dari kota, aku tidak dapat memanggil dokter malam itu juga. Namun, hatiku selalu risau sehingga aku terbawa pada berbagai angan-angan. Aku pun selalu terjaga untuk melihat keadaannya hingga pagi hari.

Esok harinya, aku segera datang kepadanya dan menanyakan kondisinya. Lalu, aku minta izin kepadanya untuk memanggil dokter. Beliau menjawab, "Alhamdulillâh, kondisiku sudah baik. Engkau tidak usah memanggil dokter."

Hari berikutnya, ketika Sayyid Muhammadi sedang pergi, istriku berkata, "Pada malam itu, ketika menjelang fajar, aku melihat pintu kamarnya terbuka. Lalu, datanglah Rasulullah saw dan di sebelah kanannya Imam Ali bin Abi Thalib serta di sebelah kirinya Sayyidah

Fathimah al-Zahra. Kemudian, di belakangnya para imam al-Thâhirin dan yang terakhir, paling belakang, Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Mereka semuanya masuk ke kamar tersebut. Aku kagum melihatnya. Lalu aku berkata pada diriku, 'Mereka, orang-orang mulia itu, tidak mungkin datang kepadanya kalau dia tidak memiliki kedudukan tinggi di sisi kakek-kakeknya; juga ketakwaan dan ilmu yang luar biasa.' Lalu, aku bertanya kepada diriku, 'Mengapa aku tidak dapat melihat mereka itu, sementara biasanya orang yang berada dalam detik-detik kematiannya dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang masih hidup.' Saat itu, aku melihat Rasulullah saw memeluk Sayyid Muhammadi lalu menciumnya. Kemudian, datang Shahib al-Zaman Imam Mahdi meletakkan tangannya di dadanya, seakan-akan beliau hendak mengobatinya. Setelah itu, mereka semua keluar. Tak lama kemudian, aku melihat Sayyid Muhammadi dalam keadaan terlentang di atas tempat tidur, seperti orang yang berada dalam detik-detik kematiannya."

Setelah peristiwa ini, fisik maupun ruhani

Sayyid Muhammadi terlihat lebih baik dan sempurna, berkat doa dan sentuhan mereka itu. Hingga kini, beliau dalam keadaan sehat wal afiat dan masih melakukan aktivitas seperti biasa di kota Mayanah.

⁂ Penyembuhan Penyakit di Masjid *Shahib al-Zaman* ⁂

Kebiasaanku, setelah selesai melaksanakan shalat maghrib dan isya di Masjid Shahib al-Zaman, aku naik ke mimbar. Lalu, di situ aku berbincang sejenak, mendiskusikan persoalan akidah dan akhlak, menurut al-Quran dan hadis Nabi saw.

Suatu saat, ketika aku sedang asyik membicarakan berbagai macam masalah mental dan spiritual, dan kami telah masuk pada tema pembahasan, tiba-tiba salah seorang di antara mereka yang duduk di hadapanku berkata dengan suara keras, "Ke mana perginya sayyid itu?"

Aku merasa heran atas sikap aneh orang itu; aku juga tidak mengerti tujuan dari perbuatan-

nya itu. Ya, aku sedang duduk di atas mimbar sehingga aku pasti dapat melihat orang yang lalu-lalang di hadapanku. Ketika berbicara di hadapan mereka, aku tidak menyaksikan seorangpun yang berdiri dari tempat duduknya.

Karena itu, aku bertanya kepadanya, "Siapa orang yang Anda tanyakan itu?" Lalu, dia melihat orang yang berada di sebelahnya dan ternyata tempat itu sudah kosong. Kemudian dia berkata, "Tadi dia berada di sini dan sekarang dia telah pergi."

Setelah mendengar jawaban dari orang itu, aku meminta kepadanya agar menceritakan peristiwa tersebut secara lengkap. Dia lalu berkata:

Aku berasal dari sebuah desa yang paling jauh dari masjid ini. Sudah tiga tahun lebih aku tidak datang ke masjid ini. Sebab, aku menderita sakit dan penyakitku itu tak kunjung sembuh.

Tadi sore, aku datang ke tempat ini untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan. Ketika tiba azan maghrib, aku berada di dekat masjid ini. Lalu, aku berkata kepada diriku, "Mengapa tidak kugunakan saja kesempatan ini untuk menimba

barakah dengan shalat di Masjid Shahib al-Zaman?" Saat melaksanakan shalat isya dan sedang dalam tasyahhud terakhir, aku melihat di sebelah kananku seorang sayyid. Setelah selesai melaksanakan shalat, dia mengucapkan salam kepadaku dan aku pun menjawabnya.

Lalu, dia berkata padaku, "Apakah sakitmu sudah sembuh atau belum?" Ketika mendengar pertanyaan tersebut, aku kira dia adalah salah seorang temanku. Akan tetapi, aku memang tidak mengenalnya. Lalu, aku berkata, "Belum, wahai tuanku, aku masih saja merasakan sakitnya."

Tiba-tiba, dia meletakkan tangannya di atas penyakitku, kemudian menekannya sedikit. Aku pun merasa seakan-akan dia menuangkan air dingin ke dalam hatiku, sehingga aku merasakan sesuatu yang belum pernah kurasakan selama ini dan jiwaku pun menjadi terasa sangat lega. Lalu, aku bertanya kepadanya, "Apa yang sedang Anda lakukan di sini?" Dia menjawab, "Bukankah ini Masjid Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Aku menjawab, "Ya." Lalu dia berkata, "Ini masjidku."

Saat itu, aku tak tahu apa maksud perkataannya itu. Aku pun langsung melihat ke arah khatib. Tak lama kemudian, aku merasa seakan-akan bangun tidur. Aku pun terus teringat akan perkataanya yang menyinggung tentang kesembuhan penyakitku dan pernyatannya bahwa masjid ini adalah masjidnya. Lalu aku berkata kepada diriku, "Jangan-jangan sayyid yang berada di sampingku ini Shahib al-Zaman Imam Mahdi." Aku pun segera melihat ke sebelah kananku, namun dia telah tiada. Tiba-tiba, tanpa sadar, aku berteriak menanyakan ke mana perginya sayyid itu. (Begitulah kisahnya).

Setelah kejadian itu, orang yang menuturkan kisah ini menjadi sahabatku dan penyakitnya pun tidak pernah kambuh kembali.

☙ Bertawasul dengan Imam Mahdi ❧

Suatu hari, setelah aku melaksanakan shalat zuhur dan asar di Masjid Shahib al-Zaman Imam Mahdi, duduklah di sampingku seorang pria yang bertakwa, wara`, dan terkenal dengan kebersihan jiwanya. Dia bertutur:

Suatu malam, di musim dingin, aku—yang hidup di sebuah desa, di ujung kota Masyhad, dan tinggal bersama anak-anakku di sebuah rumah tua, tanpa air maupun lampu, dengan pintu rumah terbuat dari dahan pohon—terkejut ketika lampu satu-satunya milikku padam. Seluruh sudut rumahku pun menjadi gelap-gulita dan semua anak-anakku bersembunyi di bawah meja, mencari kehangatan.

Di tengah malam, aku terbangun. Saat itu aku merasa haus sekali, namun aku berkata pada diriku, "Jika aku bergerak dari tempat dudukku, maka anak-anakku akan terbangun. Apalagi di dalam yang gelap seperti ini, aku pasti sulit menemukan kendi air."

Terlintaslah dalam benakku sebuah andai-andai. Seandainya rumahku memiliki listrik, tentu seluruh ruangan rumahku ini benderang, sehingga dengan mudah aku dapat mengambil kendi air milikku itu. Lalu, mengapa aku tidak bertawasul saja dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi?

Tak lama, setelah aku bertawasul kepadanya, tiba-tiba aku melihat Shahib al-Zaman Imam

Mahdi. Beliau sungguh berada di hadapanku dan berkata, "Ambillah uang ini, lalu temui Sayyid Hasan Abthahi di Masjid Shahib al-Zaman. Setelah itu, katakan padanya agar dia segera menyambungkan listrik ke rumahmu."

Ketika aku bercakap-cakap dengan beliau, tiba-tiba anakku yang berusia tujuh tahun bangun. Lalu, beliau melihatnya dengan penuh kasih sayang dan memberikan padaku uang sebanyak 50 tuman. (Begitulah penuturannya).

Pria yang duduk di sampingku itu mengisahkan peristiwa tersebut dengan penuh iman, akidah, dan kejujuran. Sehingga, aku mempercayai segala yang diucapkannya.

Kemudian, aku berkata kepadanya, "Aku akan ambil uang itu, lalu aku akan berusaha agar rumahmu dapat memperoleh aliran listrik. Namun, untuk barakah, bolehkah aku menyimpan sepuluh tuman dari uang tersebut dan kuganti dengan dua puluh tuman?" Pria itu menjawab, "Wahai tuan, engkau yang mengetahui urusannya. Lakukanlah sesuai dengan kehendakmu."

Setelah itu,aku berusaha untuk meng-

hubungkan aliran listrik ke rumahnya. Sekalipun rumah orang itu sangat jauh dari keramaian kota, namun dengan izin Allah Swt dan barakah Shahib al-Zaman Imam Mahdi, aliran listrik dapat tersambung dengan mudah dan cepat. Bahkan penyambungannya dapat selesai dalam beberapa hari saja. Ketika aku hendak membayar biaya pemasangan listrik itu, aku melihat jumlah uang itu menjadi lebih banyak dari jumlah uang yang diberikan oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Sekalipun peristiwa itu telah terjadi sepuluh tahun lalu, namun aku tetap menyimpan uang sepuluh tuman tersebut. Dan dengan barakahnya, sejak hari itu, aku tidak pernah meminjam maupun berhutang kepada orang lain. Alhamdulillâh, aku selalu memiliki cukup uang, bahkan lebih.

Pertemuan Sekelompok Orang dengan Imam Mahdi

Selama 15 tahun, aku berkhidmat pada Masjid Shahib al-Zaman untuk melayani

orang-orang dalam berbagai perayaan dan menghidupkan malam untuk ibadah yang diadakan di masjid tersebut, yang sangat ramai dan penuh barakah. Mereka datang ke tempat itu untuk memohon berbagai kebutuhan dan hampir seluruh permintaan mereka di sana dikabulkan oleh Allah Swt.

Aku mengatakan yang demikian ini bukan karena dampak dan pengaruh jiwaku. Tujuan pokok dari perayaan dan penghidupan malam untuk beribadah kepada Allah Swt yang diadakan di masjid itu adalah untuk melenyapkan sekte Bahaiyyah yang banyak terdapat di kawasan tersebut. Oleh karena itu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi, dengan kelembutan dan rasa cintanya, banyak memberikan berbagai kemuliaan dan karamah kepada para pencinta beliau serta mengabulkan seluruh hajat mereka.

Adapun orang-orang yang mengolok-olok anak-cucu putri Rasulullah saw, termasuk Shahib al-Zaman Imam Mahdi, akan linglung, hilang, dan tercerai-berai. Ya, berbagai karamah dan mukjizat yang mereka dapatkan itu diperoleh melalui hati yang bersih dan cinta

yang tulus kepada Allah Swt, Rasul saw, dan Ahlul Baitnya.

Salah satu mukjizat tersebut adalah peristiwa yang terjadi pada malam 23 Ramadhan tahun 1353 H, bertepatan dengan tahun 1974 M. Peristiwa luar biasa itu diketahui oleh banyak orang, baik pria maupun wanita, yang turut hadir dalam acara menghidupkan malam untuk ibadah dan memperingati Isra dan Mikraj Rasulullah saw di Masjid Shahib al-Zaman. Salah seorang wanita tersebut adalah istriku sendiri. Dia bertutur:

Pada malam itu, saat semua lampu dipadamkan dan kami tengah menyebut nama Imam Ali bin Musa al-Ridha, aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi masuk ke dalam masjid dan duduk bersama hadirin. Kemudian, aku berkata dengan suara lirih agar tidak terdengar olehnya. Aku yakin sekali bahwa dia adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Sekalipun suaraku begitu pelan, namun dia tetap saja mendengarnya. Aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, mengapa Anda tidak maju dan duduk di depan saja, sehingga semua orang dapat

melihatmu serta memperoleh berkah dengan wajahmu yang mulia?" Mendengar kata-kataku itu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi langsung beranjak dari tempat duduknya dan duduk di barisan terdepan. Beliau duduk tepat di hadapan mihrab.

Lalu aku kembali berkata kepadanya, "Betapa berterimakasihnya kami seandainya Anda bersedia maju dan duduk di hadapan para wanita." Beliau pun segera memenuhi harapanku itu, namun beliau tidak naik tangga. Aku melihatnya seperti kita melihat seekor burung; beliau benar-benar berada di hadapan kami, namun tak lama kemudian beliau kembali ke tempatnya. Dalam setiap munajat yang kami baca, beliau selalu mengamininya."

☙ Pertemuan al-Hajj Sayyid Ridha Husain Qadhi dengan ImanMahdi ❧

Almarhum Ayatullah al-Hajj Sayyid Husain Qadhi Tabrizi tinggal di kota Qum. Beliau terkenal di kalangan para ulama dan para sayyid terkemuka kota itu lantaran

memiliki banyak karamah. Saya pernah berkhidmat bersamanya berulang kali. Beliau terkenal sebagai ulama yang sering sekali berjumpa dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Namun, saya belum mendapatkan satu sanad shahih pun yang menceritakan peristiwa pertemuannya dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan aku pun belum pernah mendengar dari lisannya sendiri tentang keistimewaannya tersebut.

Namun, alhamdulillâh, akhirnya saya mendapatkannya. Suatu saat, saya kedatangan seorang tamu dari kota Qum yang telah kukenal dengan baik. Dia seorang pakar dalam keilmuan dan sangat bertakwa, sehingga segala ucapan dan ceritanya dapat dipercaya. Dia adalah Sayyid al-Hajj Jawad Rahimi, salah seorang teman dekat dan pemegang seluruh rahasia Almarhum Sayyid Ayatullah Qadhi Tabrizi. Di malam ke-20 bulan Dzulqa'dah tahun 1403 H, dia menceritakan kisah berikut ini:

Almarhum Sayyid Husain Qamati bercerita bahwa pada suatu saat beberapa ulama diundang ke hadapan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Beliau lalu memanggil mereka satu-persatu. Ketika giliran Sayyid Qadhi, Shahib al-Zaman Imam Mahdi bertanya kepadanya, "Wahai Sayyid Qadhi, apa yang engkau inginkan sehingga aku dapat memenuhinya?" Maka, dia menjawab, "Aku ingin menjadi orang yang paling dekat denganmu di antara mereka semua." Seketika itu juga, Shahib al-Zaman Imam Mahdi memberinya jalan dan mendudukkannya di sebelahnya.

☙ Pertemuan Kedua Kalinya ❧

Kisah ini adalah peristiwa kedua yang dituturkan oleh al-Hajj Sayyid Jawad Rahimi. Almarhum Sayyid Ayatullah Qadhi Tabrizi berkata:

Dalam sebuah pertemuan, saat kami berkhidmat kepada al-Imam al-Hujjah (Imam Mahdi), aku memperoleh sebuah kasidah (kumpulan syair) dari salah seorang sahabatku. Kasidah itu berisikan pujian kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi untuk kubacakan kepadanya. Kumpulan syair tersebut dipenuhi perasaan

yang lembut dan naluri yang dalam; mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang kita kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Namun, ketika membaca kasidah tersebut, aku menisbahkan seluruh maknanya yang dalam kepada diriku; dengan tujuan untuk menunjukkan perasaanku kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Tak lama kemudian, setelah selesai membacanya, aku terbangun dan mendapati bahwa beliau sudah tidak lagi di tempatnya. Aku tahu bahwa beliau menyesali perbuatanku itu.

☙ Pertemuan Ayatullah Qadhi dengan Imam Mahdi di Masjid Jamkaran ❧

Kisah ini adalah kisah ketiga yang dituturkan oleh al-Hajj Sayyid Jawad Rahimi. Almarhum Sayyid Ayatullah Qadhi Tabrizi berkata:

Pada malam ke-20 bulan Jumadi Tsani tahun 1969, yaitu malam ulang tahun kelahiran Shahib al-Zaman Imam Mahdi, orang-orang menyaksikan di Masjid Jamkaran pancaran cahaya yang menyala di tengah-tengah langit. Dan aku adalah salah seorang di antara mereka.

Pada malam yang sama, salah seorang sahabat dekat Sayyid Qadhi yang dapat dipercaya menuturkan:

Sayyid Qadhi berkata, "Ada salah seorang wali Allah Swt telah memindahkan aku dari Masjid Muskar Abad Teheran ke Masjid Jamkaran dengan cara 'melipat bumi'. Peristiwa tersebut terjadi pada malam itu, saat selesai diadakannya Majlis Husaini di salah satu sudut Masjid tersebut."

"Sejak pertama kali aku mengikuti acara Ta`ziyah Husainiyyah (tutur Sayyid Qadhi) aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi sedang duduk mengikuti acara tersebut. Lalu khatib membacakan beberapa kasidah yang dikutip dari kitab Raudhatu Ali Thâhâ karya Almarhum Ayatullah al-Hajj Sayyid Ali Ridhwi. Beliau pun mendengarkannya hingga menangis. Setelah acara itu selesai, beliau Shahib al-Zaman Imam Mahdi membentangkan kedua tangannya lalu berdoa dan meninggalkan tempat itu."

"Para hadirin kemudian meminta kepada salah seorang yang duduknya paling dekat dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi untuk

mendoakan mereka. Namun, dia menolaknya karena Imam Mahdi telah berdoa, sehingga tidak perlu diulang kembali. Namun, karena terus didesak, akhirnya dia berdoa. Kemudian, majlis itu diakhiri dengan bacaan surat al-Fâtihah dan shalawat kepada Nabi saw dan keluarganya."

ღ Pertemuan Mirza Mahdi Isfahani dengan Imam Mahdi ღ

Guru kami, Almarhum Ayatullah al-Hajj Syaikh Mujtaba Qazwaeni ridhwanallâhu 'alaihi meriwayatkan sebuah cerita dari gurunya, Almarhum Ayatullah Mirza Mahdi Ashfahani:

Saat mempelajari ilmu agama di kota Najaf al-Asyraf, aku memperoleh kemuliaan dapat menimba ilmu kepada Sayyid Ahmad Karbalai, salah seorang ulama besar yang bertakwa dan ahli 'irfân; khususnya ilmu sejarah, suluk, akhlak, dan kebersihan jiwa. Sehingga, dengan bimbingannya, aku dapat sampai pada tingkatan memiliki kesadaran mental secara sempurna dan jiwa yang bersih, atau mungkin sampai pada

tingkatan mendekati sempurna, yaitu sebuah tingkatan yang dikenal dengan tingkatan kutub dan menyatu dengan Allah Swt.

Dia telah memberiku sifat khusus, yang membedakanku dengan teman-teman yang lain. Bahkan dia memberiku julukan "guru besar filsafat Isyraq". Dia menganggapku sebagai orang 'ârif dan kutub yang telah fana dalam Zat Allah Swt. Akan tetapi, aku tidak dapat membanggakannya, karena aku mengetahui diriku dengan sebenarnya. Aku menganggap diriku masih kurang, bahkan jauh dari kesempurnaan jiwa dan ilmu. Aku belum mengetahui hakikat ilmu yang sebenarnya. Aku terus bimbang dan hatiku tidak pernah tentram, hingga Allah Swt memberiku petunjuk untuk pergi setiap malam Rabu ke Masjid al-Sahlah untuk bertawasul kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi agar beliau memberiku jalan yang terbaik.

Aku pun mulai pergi ke Masjid al-Sahlah. Sejak saat itu, aku mengosongkan diriku dari semua ilmu debat yang kumiliki, begitu pula pemikiran-pemikiran 'irfân dan ahli tasawuf yang kuketahui. Aku menghadap dengan ikhlas dan

taubat, agar aku dapat berada dalam pengaturan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Setelah lama aku menghadap dan bertawasul pada beliau sehingga diriku menyatu dengan Allah Swt, maka tiba-tiba kegagahan dan ketampanan Shahib al-Zaman Imam Mahdi terlihat olehku. Beliau pun memberikan sesuatu yang kubutuhkan; sebuah tolok ukur dan neraca agar selalu digunakan untuk memperoleh petunjuk. Beliau mengajarkan kepadaku kalimat berikut ini, "Mencari berbagai ilmu pengetahuan tidak melalui jalur Ahlul Bait, sama dengan mengingkari kami." (Itulah penuturan beliau).

Begitu mendengar ucapan Shahib al-Zaman Imam Mahdi tersebut, beliau pun tahu bahwa ilmu pengetahuan yang sebenarnya hanya dapat dipelajari dari isi ayat suci al-Quran dan hadis–hadis yang diriwayatkan Ahlul Bait Rasulullah saw.

Setelah itu, Almarhum Ayatullah Mirza Ashfahani pergi ke kota Masyhad. Di sana, beliau hanya mengajar dan mempelajari ilmu-ilmu al-Quran dan Ahlul Bait Rasulullah al-Thahirin. Sehingga, dengan kekuatan iman dan hujahnya,

beliau dapat menarik banyak siswa untuk meniti jalan yang lurus dan menggapai ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Sebagian siswa Almarhum Ayatullah Mirza Ashfahani, begitu pula putranya, telah menulis sekilas tentang biografi ayah dan gurunya dalam sebuah buku yang berjudul Al-Din wa al-Fithrah, yang menyatakan, "Almarhum Ayatullah al-'Uzhma Mirza Mahdi Ashfahani ridhwanallâhu 'alaihi adalah salah seorang ulama besar, pakar ilmu fikih, dan pendidik ruhani di masa-masa lalu. Selama beberapa tahun, beliau mengajar di hauzah ilmiah Masyhad. Pengetahuannya tentang al-Quran dan hal-hal spiritual bagaikan benteng kokoh yang berdiri di hadapan penyimpangan-penyimpangan pemikiran. Beliau selalu menyajikan ilmu-ilmu al-Quran dan riwayat-riwayat yang kuat dari Ahlul Bait. Dan menganggapnya sebagai jalan satu-satunya untuk sampai kepada Islam yang murni dan hakiki."

"Ketika beliau mempelajari pengetahuan dan ilmu-ilmu Islam hingga menguasai filsafat; ini hanya berakhir pada keraguan dan tidak

beroleh ketentraman. Jiwanya merasa bingung atas ilmu-ilmu tersebut, sehingga beliau berubah pikiran. Beliau bertawasul pada Shahib al-Zaman Imam Mahdi agar dapat menyelamatkan dirinya dari kebingungan dan keraguan. Dalam sebuah ziarah yang dilakukan di maqbarah al-salam di kota Najaf al-Asyraf, dekat maqam Nabi Hud dan Shaleh, beliau melihat cahaya kebenaran menerangi jalan untuknya. Tiba-tiba, muncul-lah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Beliau (almarhum) dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan tidur. Di dada mulia beliau (Imam Mahdi) tersemat sebuah pita yang terbuat dari cahaya berwarna hijau. Beliau menuliskan untuknya (almarhum), dengan cahaya putih, sebuah kalimat: Mencari berbagai ilmu pengetahuan tidak melalui jalur Ahlul Bait, sama dengan mengingkari kami. Allah Swt sungguh telah memerintahkanku dan aku adalah al-Hujjah bin Hasan (Imam Mahdi). Setelah itu, beliau menghilang dari pandangannya."

"Risalah Tuhan ini turun menjadi penyejuk dan penyelamat bagi hatinya yang gundah. Beliau menjadi tenang dengan cahaya keimanan;

dan jalan ilmu pengetahuan sebenarnya yang berada di hadapannya menjadi jelas dan terang. Setelah itu, beliau pergi ke Iran untuk mengajar murid-muridnya dari sumber Ilahi yang jernih, dan beberapa orang muridnya hingga kini masih ada yang hidup."

☙ Pertemuan Beberapa Orang dengan Imam Mahdi di Masjid al-Sahlah ❧

Suatu ketika, saya mendapat kemuliaan dapat berziarah ke 'Atabat Muqaddasah di kota Najaf al-Asyraf bersama Almarhum al-Hajj al-Mala Aqajan.

Di hari Sabtu, sebelum kami berangkat, Almarhum al-Hajj Mala Aqajan berkata kepada saya, "Setelah kita melaksanakan shalat zuhur dan asar, kita makan, setelah itu kita pergi ke kota Kufah untuk berziarah ke makam Muslim bin Aqil, Hani bin 'Urwah, dan Zakariya. Setelah itu, kita pergi ke Masjid Kufah dan Masjid Sha'sha'ah bin Sha'an. Kemudian, kita akan menginap di Masjid al-Sahlah. Sehingga dengan izin Allah Swt kita akan memperoleh barakah

yang banyak dan kemungkinan kita di sana dapat berkhidmat kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Lalu, beliau mengucapkan sesuatu pada dirinya dengan suara lirih agar tidak terdengar oleh para jamaahnya. Karena saya berada di sampingnya, hanya sayalah yang dapat mendengarkan ucapannya itu. Beliau berkata, "Jika aku tidak fanatik..." Lalu beliau menyambung kata-katanya, sambil menggoyang-goyangkan kepalanya, "Mengapa aku jadi fanatik? Tidak, selamanya aku tidak akan menjadi orang yang fanatik." Beliau kemudian membaca sebuah ayat dalam surat Yusuf ayat 53: Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Mahapengampun lagi Mahasayang.

Setelah itu, siang harinya, kami langsung menuju kota Kufah dengan menggunakan mobil. Di jalan, kami sempat berziarah ke makam Kumail bin Ziyad, Maitsam al-Tammar dan Masjid al-Hannanah. Pada pukul tiga siang,

kami tiba di Masjid Kufah. Di sana, kami melaksanakan shalat, berdoa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Saat kami melakukan semua itu, tiba-tiba keluarlah dari salah satu ruangan masjid itu seorang pemuda. Dia berasal dari kota Karbala dan sedang melakukan riyadhah ruhiyah (berkhalwat dengan ibadah untuk melatih ruhaninya). Ketika bertemu, aku bertanya, "Apa yang sedang Anda lakukan di masjid ini?" Dia menjawab, "Aku sedang beribadah dan melakukan riyadhah ruhiyyah. Syaratnya, tinggal di Masjid Kufah selama 21 hari dan berpuasa serta tidak berbicara dengan siapapun."

Aku bertanya kembali, "Apakah riyadhahmu telah selesai?" Dia menjawab, "Belum, tetapi beberapa saat lalu, ketika aku membaca surat al-Fâtihah di dalam kamarku, tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggilku dan berkata, 'Bacalah surat tersebut di hadapan orang itu,' sambil menunjuk kepada al-Hajj Mala Aqajan. Aku pun segera keluar dari kamarku dan melihatnya. Lalu aku bertanya kepada al-

Hajj, 'Apa tujuan Anda melakukan semua itu?' Beliau diam dan tidak menjawab pertanyaanku itu. Namun, aku tahu bahwa dia ingin bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.'"

Setelah itu, bersama kami, pemuda itu melakukan beberapa amalan yang biasa dilakukan di Masjid Kufah. Setelah itu, kami berziarah ke makam Muslim bin Aqil. Di dekat makam Muslim bin Aqil terdapat sebuah makam. Melihat makam tersebut, al-Hajj Mala Aqajan berkata, "Kalian bacalah surat al-Fâtihah dan doa ziarah untuk Hani bin 'Urwah." Kemudian, kami menuju makam al-Mukhtar.. Di sana kami membacakan surat al-Fâtihah untuknya.

Setelah itu aku bertanya kepada Mala Aqanjan, "Bagaimana pendapatmu tentang al-Mukhtar?" Dia menjawab, "Dalam hatinya masih terdapat rasa cinta kepada para musuh Sayyidah Fathimah al-Zahra 'alaiha al-salam sehingga tempatnya kelak di hari kiamat di neraka, namun dengan perbuatan-perbuatannya yang baik, Imam Husain memberinya syafaat di hadapan Allah Swt."

Di makam Hani bin 'Urwah, kami membaca Ta`ziyah Husainiyyah sehingga jiwa dan ruhku merasakan sesuatu yang luar biasa. Lalu, Mala Aqajan berkata, "Berterimakasihlah kalian kepada Hani bin 'Urwah, karena dia telah mengantarkan kalian kepada moral dan spiritual yang sebenarnya."

Setelah itu, kami pergi menuju Masjid al-Sahlah dan pemuda itu terus mengikuti al-Hajj Aqajan; tidak berkata sepatah kata pun, tidak juga bertanya sesuatu, sehingga dia memperoleh pengalaman ruhani yang sempurna seperti hakikat 'irfân, cinta Tuhan, dan lain-lain di antara berbagai perkara jiwa.

Sebelum kami sampai di Masjid al-Sahlah, kami singgah di Masjid Sha'sha'ah dan Masjid Zaid. Di sana, kami melakukan amalan yang biasa kami lakukan di masjid. Karena suasana sangat hening dan matahari hampir terbenam, ketika Mala Aqajan membaca sebuah doa di Masjid Zaid dengan gemetar dan takut serta membacanya dengan suara yang jelas dan keras, aku merasa sangat khusuk, bahkan merasakan

kenikmatan yang luar biasa dalam mendekatkan diriku kepada Allah Swt.

Sekalipun peristiwa itu telah berlalu 21 tahun lebih, namun aku masih teringat akan suara orang besar itu; masih terngiang-ngiang di pendengaranku. Dia membaca doa yang isinya sebagai berikut,

"Wahai Tuhanku, hamba-Mu yang bersalah dan berdosa ini telah mengulurkan tangannya kepada-Mu dengan prasangka baik kepada-Mu."

"Wahai Tuhanku, hambamu yang buruk ini telah duduk di hadapan-Mu, datang menghadap kepada-Mu dengan segala perbuatan buruknya, untuk memohon maaf kepada-Mu atas segala kesalahannya."

"Wahai Tuhanku, orang yang zalim ini telah mengangkat kedua tangannya di hadapan-Mu... Dia mengharapkan segala apa yang Kaumiliki, maka janganlah Engkau gagalkan dia untuk memperoleh rahmat-Mu."

"Wahai Tuhanku, hamba-Mu yang selalu kembali berbuat maksiat telah berlutut di

hadapan-Mu. Dia takut pada hari di mana seluruh manusia berlutut di hadapan-Mu."

"Wahai Tuhanku, hamba-Mu yang bersalah telah datang kepada-Mu dengan ketakutan. Dia mengangkat matanya, karena takut dan mengharapkan-Mu. Air matanya bercucuran sambil memohon ampunan-Mu dan menyesali perbuatannya."

Lalu, dia mengangkat suaranya sambil menangis,

"Demi kemuliaan dan keagungan-Mu. Aku tidak menginginkan, atas perbuatan maksiatku, untuk mendurhakai-Mu. Tidaklah aku bermaksiat pada-Mu kecuali itu memang ketidaktaatanku pada-Mu. Aku telah mengingkari-Mu, namun aku tidak menentang hukuman-Mu. Juga, aku tidak menganggap enteng pengawasan-Mu, tetapi nafsuku telah menggodaku; ia telah membuatku sengsara hingga diriku terjerat. Mulai sekarang, siapa gerangan yang dapat menyelamatkanku dari siksa-Mu? Dan dengan tali mana aku harus berpegangan, jika Engkau telah memutus tali-Mu dariku?"

Lalu dia berteriak, dengan suara bergetar,

"Alangkah buruknya aku kelak, saat berada di hadapan-Mu. Ketika dikatakan kepada orang-orang yang tak berdosa, 'Perkenankan mereka untuk masuk surga,' dan dikatakan kepada orang–orang yang penuh dosa, 'Berhentilah!' Apakah aku akan bersama orang-orang yang tak berdosa itu, sehingga aku akan lebih diperkenankan untuk masuk surga? Atau bersama orang-orang yang banyak dosanya, sehingga aku akan dihentikan?"

Lalu, dia mencucurkan air matanya dengan deras dan berkata,

"Setiapkali usiaku bertambah, maka semakin banyak dosa-dosaku. Semakin panjang usiaku, semakin banyak pula maksiatku. Kapankah aku bertaubat dan kembali? Sungguh aku malu pada Tuhanku."

Lalu dia mengangkat tangannya ke langit, dengan air matanya yang masih mengalir di pipi dan jenggotnya. Dia berseru,

"Ya Allah, dengan hak Muhammad beserta keluarganya, ampuni dan kasihilah aku. Wahai

Yang Paling Pengasih dari segala yang mengasihi. Wahai Yang Paling Mengampuni dari segala yang mengampuni."

Lalu, dia menempelkan pipinya ke tanah dan berkata,

"Jika aku ini hamba-Mu yang paling celaka, maka Engkau adalah sebaik-baiknya Tuhan."

Kemudian, dia menempelkan pipinya yang lain ke tanah, dan sembari menangis dia berkata, "Betapa besar dosa hambamu ini, maka sebaik-baiknya pengampunan adalah pengampunan dari-Mu, wahai Zat Yang Mahapemurah."

Lalu dia menempelkan dahinya ke tanah dan mengucapkan kata al-'afwu (ampunilah aku) sebanyak seratus kali dengan suara agak keras. Setelah itu, dia menangis dan terus menangis hingga pingsan. Kami pun sulit untuk menyadarkannya.

Setelah sadar, kami pun melanjutkan perjalanan kami menuju Masjid al-Sahlah. Kami sampai di sana, ketika matahari hampir terbenam. Lalu, Mala Aqajan memberitahuku tentang seorang syaikh yang telah tinggal di

masjid itu sejak 40 hari lalu dan hari ini adalah hari terakhir baginya. Dia ingin sekali berjumpa dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Begitu pula dengan seorang pemuda yang mengiktui Mala Aqajan; dia juga seorang pria yang wara`, sempurna imannya, dan bersih jiwa serta ruhnya. Dia juga ingin bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi di malam itu. Adapun al-Hajj Jawad Sahlawi salah seorang sahabat kami yang juga ingin bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Dia juga seorang ahli ibadah yang telah mencapai tingkatan tinggi.

Sementara aku, kala itu masih sangat muda sekali; usiaku belum mencapai 13 tahun. Aku duduk di sebuah tiang masjid sambil mendengarkan para jamaah. Dan al-Sayyid berkata, "Ini adalah rumah Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan inilah markas beliau, sementara yang itu adalah tempat mengaduh beliau."

Aku merasa khusuk dan takut, karena mungkin inilah kali pertama dalam hidupku mengunjungi tempat-tempat suci bersama seorang wali yang wara, jujur, dan suci. Setelah

aku melakukan shalat maghrib dan isya serta melakukan beberapa amalan yang mudah, kami diwajibkan menginap di masjid. Maka, seluruhnya berkumpul di kamar al-Hajj al-Syaikh Jawad al-Sahlawi, salah seorang penjaga masjid yang tinggal bersama keluarganya di dekat masjid.

Pada malam itu, Syaikh Sahlawi mengajak al-Mala Aqajan menginap di rumahnya. Agar para jamaah dapat memperoleh berkah doanya, maka dia menerimanya dengan baik.

Malam itu betul-betul hebat. Sebuah perkumpulan orang-orang dari luar dan orang-orang mukmin pilihan. Berbagai acara ritual dilaksanakan dengan penuh khidmat dan khusyuk. Seluruhnya menangis ketika akan berpisah dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Acara tersebut berlangsung hingga pagi hari dan disudahi dengan bacaan doa, tawasul, doa Kumail, dan surat Yâsîn. Aku pun melaksanakan shalat subuh di tempat berdiamnya Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Adapun sahabat kami, yang telah menghabiskan waktunya selama 40 hari di masjid itu, terlihat cemas dan gelisah.

Dia takut kalau keinginannya tidak tercapai, karena sudah dua bulan lebih meninggalkan rumah, keluarga, dan negerinya, demi bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Adapun aku, merasa tenang dan yakin akan dapat bertemu beliau. Lalu, aku berkata pada diriku, "Rasanya tidak masuk akal, jika orang yang telah memikul beban berat ini tidak dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi." Kemudian, aku menghampiri orang itu dan berkata, "Apakah Anda pernah bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Dia menjawab, "Ya, aku sudah bertemu dengan beliau berulang kali. Tetapi, setiapkali bertemu beliau, aku baru menyadarinya setelah aku berpisah dengan beliau. Adapun pada kesempatan ini, aku memohon agar aku tidak berjumpa dengan beliau kecuali aku mengetahuinya dengan pasti. Oleh karena itu, sejak kemarin aku membuntuti Mala Aqajan ke manapun dia pergi."

Pada pagi hari kedua, aku melihatnya sedang bertengkar dengan salah seorang yang bermazhab Ahlussunnah, karena dia shalat dengan

meletakkan tangannya di atas dada. Lalu, aku bertanya kepadanya, "Mengapa Anda begitu fanatik sehingga harus marah dan bertengkar?" Dia menjawab, "Aku hampir gila, karena aku sudah berada di sini sejak 40 hari lalu, namun keinginanku belum terwujud. Aku pun jenuh menunggunya. Lalu, aku menangis dan membenturkan kepalaku ke dinding kamar."

Melihatnya menangis, aku pun menarik dan membawanya ke kamar al-Sahlawi; di mana saat itu orang-orang sedang menikmati sarapan pagi. Sementara, al-Hajj Aqajan sedang duduk bersandar ke dinding sambil menatapkan mukanya ke pintu, seakan-akan dia sedang menanti kedatangan seseorang di dalam kamarnya.

Tiba-tiba, seorang syaikh bertubuh kecil, pendek, dan berkulit sawo matang masuk ke kamarnya. Melihat orang itu masuk, Mala Aqajan langsung melompat dan menghardiknya sambil berkata, "Keluar, hai keluar." Orang tua kurus dan pendek, yang berasal dari negeri India itu berkata dalam bahasa Parsi, "Aku mencintai Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Kemarin, semalam suntuk aku tidak tidur sehingga aku

bertemu dengannya." Namun Mala Aqajan tidak mempercayai omongannya, bahkan mengusirnya sambil berkata, "Kamu bohong, cepat keluar dari kamar ini."

Saat peristiwa itu terjadi, aku melihat seorang sayyid, berparas menawan, tinggi, dan tegap, sedang berdiri di depan pintu kamar. Dia tersenyum melihat perselisihan antara Mala Aqajan dengan orang itu. Aku mengira dia adalah teman si India tersebut.

Setelah mereka berdua pergi, aku berkata kepada Mala Aqajan, "Syukur alhamdulillâh, teman orang India yang menyaksikan perselisihan itu tidak turut campur menyelesaikannya." Begitu mendengar perkatanku itu, Mala Aqajan bertanya kepadaku, "Apakah si India itu memiliki teman?" Aku menjawab, "Ya, dia hanya berdiri tersenyum di depan kamar menyaksikan perselisihanmu dengannya, kemudian dia pergi."

Orang-orang pun menguatkan perkataanku itu; mereka berkata bahwa mereka juga melihat seorang sayyid berdiri di depan pintu. Adapun orang yang telah tinggal di masjid itu selama 40 malam untuk bertemu dengan Shahib al-Zaman

Imam Mahdi seketika menangis. Lalu, aku bertanya kepadanya, "Apakah Anda tadi melihat seseorang di depan pintu?"

Dengan cucuran air mata yang deras, dia menjawab pertanyaanku itu, "Ya, aku melihatnya. Aku yakin bahwa dia adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi." Mendengar jawaban orang itu, aku bertanya kembali kepadanya, "Dari mana Anda tahu kalau dia adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Dia menjawab, "Sebelumnya, aku telah memperoleh ilham terlebih dulu. Setelah melihat beliau, aku berusaha menghampiri dan mengucapkan salam kepadanya. Namun tiba-tiba kakiku terasa berat sekali dan mulutku pun terasa tertutup, sehingga aku tak dapat melakukannya."

Adapun pemuda yang kami jumpai di Masjid Kufah berkata, "Kami telah mencarinya kesana-kemari, namun aku tidak mendapatkanya." Kali ini, Mala Aqajan terlihat begitu sedih dan kecewa karena tidak dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi akibat masuknya syaikh India itu ke kamarnya.

Setelah itu, kami kembali ke Najaf dan menginap di hotel. Sesaat sebelum beristirahat, Mala Aqajan berkata, "Saat itu, sebetulnya aku tengah menunggu kedatangan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, namun ternyata yang masuk terlebih dahulu ke kamarku syaikh India itu. Aku tahu dia adalah mata-mata musuh kita. Dia bukan pengikut Imam Ali bin Abi Thalib, bukan pula pecinta Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku sama sekali tidak percaya dengan keberadaannya. Karena itu, aku langsung emosi, apalagi itu terjadi di saat-saat Imam Mahdi hendak datang. Karenanya, aku segera mengusirnya, seperti yang Anda lihat."

ᨀ Pertemuan Syaikh Ali al-Kasyani dengan Imam Mahdi ᨁ

Almarhum Hujjatulislam Syaikh Ali Kasyani berkata, "Suatu malam, aku tengah sibuk melakukan shalat maghrib di ruang tamu rumah Almarhum Ayatullah Kuhastani di kota Kohastan. Tiba-tiba, aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi masuk

ke kamar dan duduk di hadapanku. Beliau membalikkan punggungnya ke kiblat lalu menghadap kepadaku secara langsung. Melihat beliau berada di depanku, aku langsung berpikir, seandainya aku menghentikan shalatku untuk mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau pasti akan kecewa atas perbuatanku itu, karena aku telah melanggar aturan shalat."

"Lalu, aku berkata pada diriku, 'Kalau begitu, sebaiknya aku melanjutkan shalatku saja. Setelah selesai, aku akan menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian aku duduk di hadapannya.' Akhirnya aku melanjutkan shalatku dan Shahib al-Zaman Imam Mahdi terkadang menirukan bacaan ayat al-Quran yang kubaca, khususnya kalimat, 'Wahai Zat Yang Memiliki dunia dan akhirat, belaskasihilah orang yang tidak memiliki dunia maupun akhirat.' Setelah shalatku sampai pada tasyahud terakhir, tiba-tiba aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi berdiri dari tempatnya dan meninggalkan kamar. Begitu selesai melaksanakan shalat, aku segera mencarinya, namun beliau telah tiada..."

☙ Pertemuanku dengan Imam Mahdi di sebuah Gang yang Gelap ❧

Suatu hari, aku bertanya kepada Almarhum al-Hajj Mala Aqajan, "Mengapa hingga sekarang aku belum juga dapat melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Beliau menjawab, "Karena engkau masih kecil."

Mendengar jawaban Almarhum Mala Aqajan, aku berkata, "Ini tidak ada hubungannya dengan usia. Jika seseorang telah layak untuk bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi, dia akan menjumpainya. Jika tidak, dia tidak akan berjumpa beliau, sekalipun dia memiliki iman seperti Salman al-Farisi." Akhirnya, Almarhum Mala Aqajan merasa puas atas jawabanku itu lalu berkata, "Benar perkataanmu itu. Bersiap-siaplah untuk bertemu Shahib al-Zaman besok malam di makam Imam Ali bin Musa al-Ridha."

Malam hari berikutnya kuhabiskan di makam Imam al-Ridha, namun aku merasa cemas dan gelisah karena masih belum dapat bertemu beliau (Imam Mahdi). Aku pun kembali ke penginapan dengan kegagalan. Saat

itu, seluruh jalan terlihat gelap gelita dan udara terasa sangat dingin. Di tengah jalan, saat berjalan menuju penginapanku, tiba-tiba aku melihat seorang sayyid mengenakan pakaian berwarna putih dan serban berwarna hijau. Dia terlihat dengan jelas olehku; datang dari arah yang berlawanan denganku. Setelah berjumpa denganku, dia mengucapkan salam kepadaku dengan ramah dan lemah lembut, seakan-akan telah lama mengenalku. Aku pun membalas salamnya. Setelah itu, dia melewatiku dan pergi.

Tak lama kemudian, aku merasa bimbang dan mulai berpikir. Lalu, aku berkata pada diriku, "Apakah sayyid yang baru saja berjumpa denganku itu Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Aku pun terus bertanya-tanya hingga aku tiba di hotel.

Begitu masuk ke kamar Almarhum al-Hajj Mala Aqajan, aku melihat beliau sedang membaca beberapa bait puisi. Aku dapat memahami isi puisi-puisi tersebut. Dia mengungkapkan bahwa dirinya bukan saja memiliki hubungan dengan Ahlul Bait Suci Nabi saw, namun juga

memiliki hubungan dengan kenabian. Di samping itu, beliau juga tahu bahwa aku telah berjumpa dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

☙ Pertemuanku dengan Imam Mahdi di Masjid Kuharsyad ❧

Suatu hari, salah seorang wali Allah yang bertakwa memberitahuku bahwa pabila aku menginginkan seluruh hajatku dikabulkan Allah Swt, maka hendaknya aku membaca doa ziarah. Ketika itu, aku masih belum membutuhkan sesuatu pun, sehingga tidak ada yang kuminta dari Tuhanku kecuali bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Setelah itu, aku mulai membaca doa tersebut, yaitu doa yang terdapat dalam kitab Mafatih al-Jinân dan disebut dengan Ziarah al-Istighâtsah. Aku membacanya dengan tekun, khusuk, dan merendahkan diri hingga larut malam. Ketika aku membacanya dan sampai pada kalimat, "Wahai Tuhanku, Wahai Shahib al-Zaman, wahai Putra Rasulullah saw, kabulkanlah hajatku ini," aku mengulang-ulangnya

hingga beberapa kali sambil menyebutkan keinginanku untuk bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Saat itu, malam Jumat, jam 12 tepat. Aku berada di Masjid Kuharsyad dan di halaman makam Imam Ali al-Ridha. Aku duduk-duduk di bawah atap langit nan biru; suasana malam yang hening dan sangat cerah. Terlihat bintang-gemintang gemerlap dengan temaram sorot rembulan. Aku sendirian di masjid, tak seorang pun yang menemaniku. Begitu khusuknya, sehingga rasanya tidak berlebihan bila kukatakan bahwa seandainya ada seseorang yang masuk ke masjid, maka aku takkan melihatnya.

Aku terus saja membaca Ziarah al-Istighâtsah itu hingga selesai, lalu aku pun memanjatkan hajatku. Dengan merendah, aku berkata, "Sungguh aku ingin melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Tiba-tiba, terlihat olehku seorang sayyid yang begitu mulia dan agung, bermuka tampan dan bercahaya. Dia mengenakan pakaian ahli ilmu (ulama) berwarna hijau dan berdiri di

hadapanku. Aku pun yakin, beliau adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku berhenti membaca doa, lalu bangun dari tempat dudukku dan menghampirinya.

Beliau terus berjalan menuju makam Imam Ali al-Ridha dengan menundukkan kepala. Terlihat wibawa yang begitu besar lantaran kedudukannya yang adiluhung. Aku tak dapat berbicara sepatah kata pun, bahkan mengucapkan salam saja aku tak mampu melakukannya. Aku hanya mengikuti hingga beliau masuk ke makam Imam Ali al-Ridha lalu berdiri di hadapan makam dan membaca doa ziarah. Aku sibuk memandanginya. Aku berkata pada diriku, "Apakah sayyid yang mulia ini bukan Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Aku pun terus memandanginya, namun tidak lama kemudian beliau menghilang dari pandanganku.

☙ Pertemuan Putri Syaikh Muhammad Ali Araki dengan Imam Mahdi ❧

Kisah ini saya dapatkan dari Ayatullah al-Hajj al-Syaikh Muhammad Ali

Araki, salah seorang ulama besar di al-Hauzah al-Ilmiyah Qum. Ketakwaan, kebesaran, dan martabatnya tidak diragukan. Beliau adalah penulis buku Kanzul Mutsaqqafin. Dalam juz II halaman 64 buku tersebut, beliau berkata:

Di malam 26 Rabi' al-Tsani 1393, salah seorang sahabatku datang menemuiku dan berkata, "Istriku adalah putri Ayatullah al-Hajj Syaikh Araki. Tahun ini, dia ingin melaksanakan ibadah haji, namun khawatir tidak dapat melakukan thawaf dengan baik, lantaran ibadah itu harus dilakukan bersama banyak orang dalam kumpulan manusia yang begitu besar."

Aku lalu berkata padanya, "Jika engkau mulai melaksanakan thawaf, maka janganlah berhenti membaca kalimat: Yâ Hâfidz Yâ 'Alîm. Ulang-ulangilah kalimat tersebut selama engkau melakukan thawaf, maka Allah Swt akan menjagamu dari berbagai hal yang buruk." Tak lama kemudian, dia berangkat haji untuk memenuhi panggilan Tuhannya hingga kembali ke kota Masyhad dengan selamat.

Suatu hari, aku berjumpa dengannya, aku menanyakan tentang thawaf yang telah

dilakukannya. Dia menjawab, "Aku selalu dapat melakukan thawaf dengan mudah dan gampang, dan karena selalu mengulangi bacaan tersebut. Suatu hari, saat Kabah dipenuhi orang-orang yang melakukan thawaf dan kebanyakan adalah orang-orang berkulit hitam yang tampak sangat keras dan kuat, aku berkata kepada diriku, 'Dapatkah aku melakukan thawaf dalam suasana yang sangat ramai dan berdesak-desakan ini?' Aku pun mengharapkan adanya salah seorang saudaraku yang dapat mendampingiku melakukannya."

"Tak lama, setelah keinginan itu terlintas dalam pikiranku, tiba-tiba aku mendengar suara dari belakangku. Dia berkata, 'Jika engkau ingin melakukan thawaf dengan mudah, bertawasullah pada Shahib al-Zaman Imam Mahdi.' Aku berkata, 'Di mana dia Shahib al-Zaman Imam Mahdi?' Suara itu menjawab, 'Itu, seorang sayyid yang berada di depanmu.' Aku pun segera memandang baik-baik orang yang berdiri di hadapanku. Ternyata benar, aku menemukan seorang sayyid yang terhormat; sebelah kanan dan kirinya sunyi dari orang-orang. Beliau pun

melakukan thawaf dengan mudah. Aku pun segera maju ke arahnya, bahkan hingga dapat meletakkan kedua tanganku ke atas pundaknya. Lalu, aku meletakkan tanganku ke pakaiannya dan mengusapkan tanganku itu ke mukaku, agar aku memperoleh berkah dari beliau."

"Aku pun thawaf sebanyak tujuh kali di belakang Shahib al-Zaman Imam Mahdi dengan tenang dan mudah. Tak seorang pun yang dapat menyentuhku karena selalu ada jarak yang agak jauh dari orang lain. Namun sayang, tidak terlintas dalam benakku untuk memohon sesuatu dari beliau."

☙ Pertemuan Syaikh Muhammad Taqi Bafaqi dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum Hujjatulislam al-Hajj al-Sayyid al-Syaikh Muhammad Taqi Bafaqi adalah salah seorang ulama penentang rezim Syah Reza Pahlevi yang sempat beberapa kali ditahan dan diasingkan ke luar negeri. Penulis buku Kanzul Mutsaqqafin, Ayatullah al-Hajj al-Syaikh Muhammad Ali Araki, telah

menceritakan beberapa kisah tentang beliau. Dalam juz II halaman 6, beliau berkata:

Suatu ketika, Almarhum Hujjatulislam al-'Abid al-Zâhid al-'Amil Mala Asadullah Bafaqi, saudara kandung Almarhum Syaikh Muhammad Taqi Bafaqi, bercerita kepadaku kisah berikut ini:

Saudaraku Almarhum Muhammad Taqi Bafaqi sebetulnya sudah berulang kali bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Namun dia berpesan kepadaku agar tidak menceritakan peristiwa itu kepada siapapun selama dia masih hidup. Akan tetapi, karena sekarang dia sudah meninggal, maka rasanya tidak ada masalah lagi bagiku untuk menceritakannya. Dia berkata:

Saat itu, aku masih muda. Aku tengah menuntut ilmu di Najaf, Irak. Aku berkeinginan untuk pergi ke Masyhad al-Muqaddas dengan berjalan kaki untuk berziarah ke makam Imam Ali bin Musa al-Ridha. Kala itu musim dingin, sehingga perjalanan tersebut menghabiskan waktu cukup lama. Aku sampai di Iran setelah menghabiskan waktu satu bulan lebih. Aku berjalan melewati dataran, pegunungan, dan

lembah. Aku menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, khususnya ketika hujan deras turun dan jalanan tertutup salju.

Suatu hari, ketika cuaca sangat dingin, aku tiba di sebuah tempat yang seluruh permukaan tanahnya tertutup salju. Seluruh tubuhku menggigil kedinginan. Di saat seperti itu, tiba-tiba aku melihat dari kejauhan sebuah kedai kopi yang memancarkan beberapa cahaya (pelita). Aku berkata pada diriku, "Tak apa, aku akan menghabiskan malamku di warung kopi itu. Esok pagi, dengan izin Allah, aku akan melanjutkan perjalananku."

Begitu masuk ke kedai kopi itu, terlihat olehku beberapa orang Kurdi sedang asyik bermain kartu dan catur. Aku berkata pada diriku, "Oh Tuhanku, apa yang harus kulakukan pada mereka, para penjudi itu? Aku tak mungkin mencegah perbuatan mungkar mereka dan tak mungkin pula menyuruh mereka untuk berbuat kebajikan. Aku tak mungkin duduk bersama mereka dan tak mungkin pula tinggal di luar, karena cuaca sangat dingin dan menakutkan.

Aku terus di tempatku; bimbang antara masuk atau berada di luar warung itu.

Dalam keadaan bingung itu, tiba-tiba aku mendengar suara. Dia berkata, "Kemari, wahai Muhammad Taqi." Aku segera mencari sumber suara itu. Tiba-tiba, aku melihat seorang pria yang sangat mulia dan menawan duduk di bawah sebuah pohon besar. Dia memanggilku untuk duduk bersamanya. Aku pun menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu, dia berkata, "Wahai Muhammad Taqi, engkau sudah tahu bahwa tempat itu tak layak bagimu dan bagi orang-orang mukmin sepertimu."

Setelah duduk di sana, aku merasa udaranya sangat cocok; dinginnya tidak menyengat dan tak membuat tubuhku menggigil. Bahkan, tanaman di sekitarnya tidak terlihat kedinginan. Sementara, seluruh tanah yang ada di sekelilingnya tertutupi salju berwarna putih.

Aku tinggal di tempat itu selama dua malam untuk berkhidmat kepada sayyid mulia itu, yang kuyakini sebagai al-Hujjah Shahib al-Zaman Imam

Mahdi. Khususnya, ketika dia membaca doa-doa dari langit. Sungguh, aku telah memperoleh banyak manfaat atas keberadaannya. Aku pun merasakan ketenangan dan ketentraman yang belum pernah kurasakan sepanjang hidupku.

Setelah subuh dan telah melaksanakan shalat, dia berkata, "Hari sudah mulai pagi dan matahari akan segera memancarkan sinarnya... Mari kita pergi." Lalu, aku berkata kepadanya, "Tuanku, apakah Anda membolehkan saya untuk selalu berkhidmat dan berada bersama Anda?"

Dia menjawab, "Tidak, engkau tidak mungkin selalu bersamaku." Mendengar itu, aku langsung bertanya kembali, "Kalau begitu, kapan lagi saya dapat berkhidmat kepada Anda?" Dia menjawab, "Dalam perjalanan ini, aku akan berada di sampingmu sebanyak dua kali. Hingga, engkau sampai di makam kakekku, Imam Ali al-Ridha. Pertama, di kota Qum, dan yang kedua di dekat kota Sabzawar." Setelah itu, dengan sekejap mata, beliau menghilang dari pandanganku.

Karena sangat rindu dan berambisi untuk bertemu kembali dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, aku terus berjalan tanpa peduli atas apapun, baik itu salju, gunung, maupun lembah. Hingga, beberapa hari berikutnya aku sampai di taman kota Qum. Aku tinggal di sana untuk beristirahat selama tiga hari. Di sana, aku berziarah. Namun ternyata aku tidak berjumpa dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi seperti yang telah beliau janjikan. Kini, setelah tiba di kota Qum, hatiku merasa sedih karena tidak dapat bertemu kembali dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Perjalanan telah berlalu sebulan penuh; aku tiba di kota Sabzawar. Begitu melihat kemuliaan kota itu, aku langsung berkata kepada diriku, "Mengapa dia tidak memenuhi janjinya...?" Aku berkata lagi, "Dulu, di Qum, saya tidak dapat bertemu dengan Anda, sekarang saya berada di Sabzawar... Mengapa saya masih juga tidak dapat melihat Anda?" Aku terus bertanya-tanya.

Tiba-tiba, aku mendengar suara kuda di belakangku. Aku segera membalikkan tubuhku. Kulihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi dengan

keagungan, kemuliaan, dan kegagahannya mengendarai seekor kuda berwarna putih. Beliau menghampiriku dan mengucapkan salam padaku.

Dengan penuh cinta dan rendah diri, aku bertanya kepadanya, "Wahai tuanku, seperti yang Anda janjikan, aku akan dapat berkhidmat kepada Anda di Qum. Namun mengapa saya tidak dapat melakukannya?"

Beliau menjawab, "Wahai Muhammad Taqi, aku melihatmu di makam bibiku, al-Ma'shumah. Engkau telah menurunkan kepalamu ke tanah sehingga engkau tidak dapat melihatku. Saat itu, aku berada di sampingmu, namun engkau tak menyadari kehadiranku, sehingga akhirnya aku meninggalkan tempat itu. Saat itu, aku sedang sibuk menyelesaikan problem seorang wanita di antara keluargaku, di Teheran."

꧁ Pertemuan Kedua Kalinya ꧂

Almarhum Ayatullah al-Hajj Syaikh Muhammad Taqi Bafaqi rahimahumullâh memiliki ikatan yang kuat dan

hubungan yang erat dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Dia memiliki iman yang sangat kuat sehingga kapan saja ingin bertemu dengan Shahib al-Zaman, maka dia dapat bertemu dan berkhidmat padanya.

Penulis buku Kanzul Mutsaqqafin, Ayatullah al-Hajj Syaikh Muhammad Ali Araki telah menceritakan sebuah kisah dari para ulama berikut ini:

Di masa hidup Ayatullah al-Hajj al-Syaikh Abdul Karim al-Hairi, Almarhum al-Hajj Muhammad Taqi Bafaqi adalah salah seorang pengurus keuangan Hauzah 'Ilmiyah. Suatu hari, para pelajar Hauzah 'Ilmiyah yang berjumlah 400 siswa berkumpul di halaman sekolah. Mereka sedang meminta kepada Ayatullah al-Hairi pakaian musim dingin.

Melihat begitu banyaknya jumlah mereka, al-Syaikh Hairi memanggil al-Syaikh Bafaqi dan berkata, "Bagaimana kita menyelesaikan masalah ini? Dari mana kita akan mendapatkan 400 mantel itu?" Dia (al-Syaikh Bafaqi) menjawab, "Kita akan mengambilnya dari Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Mendengar jawaban Syaikh Bafaqi, Syaikh Hairi berkata, "Bagaimana aku dapat bertemu dengannya dan meminta mantel itu?" Syaikh Bafaqi berkata, "Insya Allah, aku akan menyampaikannya kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Di malam Jumat, dia pergi ke Masjid Jamkaran. Tak lama kemudian dia bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, lalu menceritakan kepadanya peristiwa itu. Hari Jumat, dia pulang dan berkata kepada Syaikh Hairi bahwa Shahib al-Zaman Imam Mahdi berjanji, insya Allah, akan menyelesaikannya.

Hari Sabtu, mereka melihat salah seorang pedagang dari Teheran datang dengan sebuah gerobak, membawa 400 mantel. Dia langsung mengambil dan membagikannya kepada para siswa.

Pertemuan Sayyid Abdul Karim al-Mahmudi dengan Imam Mahdi

Cerita ini dituturkan oleh Hujatulislam Hajj Syaikh Mahdi Ma'zi. Dia men-

dengar dari Almarhum al-Syaikh Murtadha Zahid, salah seorang ulama Teheran. Dia berkata:

Almarhum Abdul Karim Mahmudi memperoleh kemuliaan dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi seminggu sekali, yaitu pada setiap malam Jumat. Dia berkata:

Di salah satu malam Jumat, aku berada di halaman Masjid Abdul Azhim. Di sana aku bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Beliau lalu berkata kepadaku, "Wahai Sayyid Abdul Karim, mari kita pergi bersama, berziarah ke makam kakekku, Ali bin Musa al-Ridha." Lalu aku menjawab, "Wahai tuanku, aku akan selalu berkhidmat padamu."

Aku hanya melangkahkan kakiku beberapa langkah saja, namun tiba-tiba aku telah berada di halaman makam Imam al-Ridha. Aku lalu berziarah bersama beliau, kemudian setelah itu kami kembali lagi ke Teheran dengan cara yang sama.

Di kesempatan lain, Shahib al-Zaman Imam Mahdi berkata kepadaku, "Mari kita pergi

berziarah ke makam al-Hajj Sayyid Ali Mufassir (makam tersebut berada di halaman makam Imam al-Faqih Abdullah)." Aku berkata kepada beliau, "Tuanku, aku selalu siap untuk ber-khidmat padamu."

Tak lama kemudian, aku sudah berada di hadapan makam Almarhum Ali Mufassir. Aku melihat ruh Almarhum sedang duduk di samping pusaranya. Setelah aku memberikan salam kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi, ruh Sayyid Ali Mufassir berkata kepadaku, 'Wahai tuanku yang mulia, tolong sampaikan salamku kepada al-Hajj Syaikh Murtadha Zahid dan sampaikan kepadanya; mengapa dia kini tidak lagi memenuhi hak persahabatan dan rasa cinta yang telah terjalin di antara kami? Mengapa dia sekarang tidak lagi berziarah ke makamku? Dan, apakah dia telah lupa padaku?"

Mendengar perkataan ruh Syaikh Ali Mufassir itu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi berkata kepadanya bahwa al-Sayyid Syaikh Murtadha Zahid sedang menghadapi berbagai ujian, sehingga dia berhalangan datang.

"Kedatanganku ke pusaramu adalah sebagai ganti atas ketidakhadirannya."

☙ Pertemuan Abu al-Hasan al-Isfahani dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum Ayatullah Uzhma Sayyid Abu al-Hasan Ashfahani adalah salah seorang marja`(sumber rujukan) dalam berbagai bidang ilmu bagi penganut mazhab Ahlul Bait secara keseluruhan. Orang yang sangat alim, ahli agama, dan sangat cerdas ini merupakan pemegang tali kendali dunia Syiah. Di samping itu, beliau juga merupakan salah seorang marja` tertinggi yang sering bertemu dengan al-Hujjah Shahib al-Zaman Imam Mahdi tanpa perantara maupun dengan cara tertentu.

Beliau adalah tempat datangnya kekuatan ghaib yang tiada tandingannya di dunia mazhab sejak keghaiban kedua Imam Mahdi, baik dalam kepemimpinan, marja`, kemampuan menarik kesimpulan, firasat, lapang-dada, pemaaf, mulia, karamah, prilaku bijak, dermawan, tutur-kata manis, dan segala kebajikan lain.

Salah satu karamah dan kemuliaan yang diberikan Shahib al-Zaman Imam Mahdi kepada wakil beliau yang mulia ini adalah tanda tangan beliau ketika memberikan sebuah nasihat dan pengarahan kepadanya. Tanda tangan itu tertera dalam sebuah kartu khusus dan terjaga.

Ya, surat tersebut telah ditandatangani oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi, dikirimkan beliau melalui orang kepercayaan Islam dan kaum muslimin, al-Hajj Muhammad Kufi Syustari. Pesan tersebut (misalnya) adalah, "Katakan kepadanya, 'Lunakkanlah dirimu, buatlah tempat dudukmu di lorong yang sempit, dan penuhi seluruh keinginan dan kemauan orang-orang. Kami akan selalu menolongmu.'"

☙ Pertemuan Syaikh Muhammad al-Kufi dengan Imam Mahdi ❧

Cerita ini kami ambil dari kitab Uruju al-Ruh. Kami mengutip kisah ini untuk yang kedua kalinya, karena menurut kami sangatlah tepat bila kisah ini kami kutip di sini.

Ketika aku berada di taman kota Kufah, di

tahun 1332 H (bertepatan dengan tahun 1953 M), di situ hadir pria bernama al-Hajj Muhammad al-Kufi. Orang-orang mengatakan bahwa dia seringkali bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan berada di hadapan beliau. Ketika aku bertemu dengannya, dia menceritakan kepadaku kisah berikut ini:

Di zaman itu, ketika terjadi peristiwa yang kuceritakan ini, aku memperoleh kemuliaan melaksanakan kewajiban ibadah haji. Saat itu belum ada sarana transportasi modern seperti mobil dan pesawat yang akan mengangkut jamaah haji dari Irak ke Hijaz. Karena itu, kami pergi ke Mekah dengan mengendarai unta.

Sepulang dari Mekah, aku tertinggal dari kafilah sehingga terlantar di jalan. Akhirnya, aku berjalan mengendarai seekor keledai, yang terus membawaku sesuai keinginannya, hingga masuk ke sebuah rawa dangkal. Ia terus mencebur ke air yang sudah berubah rasa, warna, dan baunya itu. Sedikit demi sedikit, ia memasukkan tubuhnya ke air hingga seluruh tubuhnya terendam; yang terlihat hanyalah leher

dan kepalanya saja. Ia hampir mati tenggelam. Melihat keadaan seperti itu, aku gelisah dan takut, lalu aku memanggil Shahib al-Zaman Imam Mahdi dari lubuk hatiku yang terdalam. Aku berkata, "Wahai Aba Saleh, tolonglah aku." Aku mengulang-ulangnya hingga beberapa kali. Aku terus meminta perlindungan kepada beliau.

Tiba-tiba, muncullah seorang penunggang kuda yang menuju ke arahku. Dia berjalan dengan kudanya di atas air rawa itu, namun tidak tenggelam. Lalu, dia mendekatkan mulutnya ke telinga keledai yang kukendarai. Setelah itu, dia membisikkan kepadanya beberapa kalimat. Aku tidak mendengarnya, kecuali dua kata, "...hingga pintu..." Tiba-tiba, keledai itu naik ke atas permukaan air rawa dan berjalan dengan sangat mudah dan cepat menuju Kufah.

Aku menoleh kepada sayyid mulia dan gagah itu, lalu bertanya kepadanya, "Wahai saudaraku, siapakah Saudara?" Dia menjawab, "Aku al-Mahdi." Lalu, aku berkata, "Apakah saya dapat bertemu dengan Saudara untuk yang kedua kalinya?" Dia menjawab, "Kapan saja engkau menginginkannya."

Dalam waktu tak begitu lama, aku sudah berada di depan pintu kota Kufah. Namun tiba-tiba keledai itu jatuh. Lalu, aku turun dan berjalan mendekat ke telinga keledai itu. Setelah itu, aku membisikkan kepadanya kalimat, "Di depan pintu." Aku terus mengulangnya hingga beberapa kali. Tiba-tiba, keledai itu bangun kembali dan membawaku hingga di depan pintu rumahku. Setelah itu, ia jatuh dan mati.

Al-Hajj Syaikh Muhammad al-Kufi menceritakan kisah ini secara mendetail untuk menanamkan kepercayaan dalam hati pendengarnya. Beliau adalah pria yang wara`, suci, dan mukmin. Dia menambahkan, "Setelah peristiwa itu, aku memperoleh kemuliaan dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi sebanyak 25 kali."

Ketika aku menceritakan peristiwa tersebut kepada Ayatullah Almarhum al-Hajj Mala Aqajan, dia berkata, "Itu adalah salah satu bentuk mukasyafah karena dia memiliki jiwa yang sangat bersih dan suci serta menyukai khidmat kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

♧ Pertemuan Syaikh Ali bin Ja'far dengan Imam Mahdi ♧

Almarhum al-Syaikh Warram dalam bukunya Tanbihu al-Khatir wa Nuzhatu al-Nazhir menyebutkan bahwa Ali bin Ja'far al-Madaini al-Alawi mengisahkan bahwa di Kufah ada seorang pria bertubuh pendek, berusia antara 30 hingga 50 tahun. Dia terkenal dengan kezuhudan, ibadah, dan kesucian jiwanya. Suatu hari, pria yang bertakwa dan wara` itu, bersama ayahnya, singgah di rumah kami. Dia bertutur:

Suatu ketika, aku sedang beribadah selama beberapa malam di Masjid al-Ja'fi al-Qadim yang berada di belakang Masjid al-Kufah. Di salah satu malam, di tengah malam nan sunyi, tiba-tiba datang tiga orang pria dan masuk ke masjid. Setelah berada di tengah-tengah masjid, salah seorang di antara mereka berjongkok lalu memukulkan tangannya ke tanah. Tiba-tiba, tanah itu memancarkan air dengan derasnya, lalu dia berwudu dengan air itu. Selesai berwudu, dia memanggil dua temannya yang lain untuk berwudu dari mata air yang mengalir tersebut.

Ketika orang itu melakukan shalat berjamaah, aku langsung mengikutinya. Selesai shalat, aku ingin tahu bagaimana cara mengeluarkan air dari tempat kering di bagian dalam masjid itu. Lalu, aku bertanya kepada seorang pria yang duduk di sebelah kananku, "Siapakah sayyid mulia ini?" Dia menjawab, "Dia adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Begitu mendengar bahwa beliau adalah Imam Mahdi, aku langsung menghampiri dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu, aku mencium tangannya. Setelah itu, aku bertanya kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang al-Syarif Umar bin Hamzah, salah seorang sayyid terkenal? Apakah dia berada dalam kebenaran?" Lalu, beliau menjawab, "Dia sekarang tidak lagi berada dalam kebenaran, tetapi dengan izin Allah Swt dia akan segera memperoleh petunjuk. Dia tidak akan meninggal kecuali setelah melihatku."

Lalu, Ali bin Ja'far menambahkan, "Lama sekali aku menyembunyikan peristiwa ini hingga al-Syarif Umar bin Hamzah meninggal. Namun aku tidak tahu apakah dia telah berjumpa

dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi atau tidak."

Suatu hari, aku bertemu dengan pria wara' dan zuhud yang menceritakan kisah itu kepada ayahku. Aku berkata kepadanya, "Bukankah Anda katakan pada waktu itu bahwa Syarif Umar tidak akan meninggal kecuali akan bertemu dulu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Dia menjawab, "Dari mana Anda tahu kalau dia belum bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi?"

Selang beberapa hari, aku bertemu dengan salah seorang putra al-Syarif Umar bin Hamzah yang terkenal dengan julukan al-Syarif Abu Manaqib. Lalu, aku menanyakan tentang kabar ayahnya dan kisah yang dituturkan pria ahli ibadah dan zuhud itu. .

Kemudian, dia berkata, "Di hari-hari terakhir masa hidup ayahku, dia jatuh sakit parah sekali. Malam itu, aku duduk di dekatnya. Hingga tengah malam, dia tak mampu untuk menuturkan sepatah kata pun. Tiba-tiba, muncullah seorang pria yang sangat mulia, gagah, tinggi, dan sangat ceria. Dia masuk ke

dalam kamar (aku yakin bahwa pada saat itu aku telah menutup seluruh pintu; baik itu pintu luar maupun pintu dalam) dan mengucapkan salam kepada ayahku, lalu duduk di sampingnya dan berbicara dengannya. Adapun ayahku, terus menangis tersedu-sedu dengan air mata yang mengalir deras hingga membasahi dagunya.

Tak lama kemudian, sayyid mulia itu keluar dengan tenang seperti ketika masuk. Begitu pria itu betul-betul menghilang dari penglihatanku, ayahku menoleh kepadaku dan berkata, "Dudukkanlah aku." Mendengar perkataan ayahku itu, aku segera mendudukkannya. Lalu dia membuka kedua matanya dan berkata, "Ke mana perginya pria yang duduk di sampingku tadi?" Aku menjawab, "Dia pergi melalui jalan ketika dia masuk." Lalu dia berkata kembali padaku, "Susul dia, lalu ajak kemari untuk yang kedua kalinya."

Aku pun segera pergi mencarinya, namun aku tak tahu ke mana dia pergi, karena seluruh pintu terkunci. Tak lama kemudian, aku kembali menemui ayahku yang dalam keadaan sekarat. Aku berkata kepadanya, "Aku tidak menemukan

jejaknya." Kemudian dia berkata, "Ketahuilah, wahai anakku, dia adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi." Lalu, dia memejamkan kedua matanya dan menurunkan pelupuk matanya. Selama tiga hari, dia tidak sadar lalu meninggal.

☙ Pertemuan Ayyatullah Sayyid Muhsin dengan Imam Mahdi ❧

Aku memperoleh cerita ini dari seseorang yang dapat dipercaya; bernama al-Hajj Haidari yang tinggal di kota Masyhad. Akan tetapi, saat itu aku tidak mencatatnya, hingga akhirnya saya dapatkan sebuah buku berjudul Atsaru al-Hujjah karya Hujjatulislam al-Hajj Syaikh Muhammad Razi. Penulis juga menilai bahwa al-Hajj Haidari adalah orang yang dapat dipercaya, sehingga penulis menuliskan beberapa kisah tentangnya. Oleh karena itu, saya pun akan mengisahkan peristiwa tersebut berdasarkan ingatan saya sendiri dan tulisan al-Syaikh Razi tersebut. Al-Hajj Mirza Ali Haidari menuturkan:

Aku mendengar kisah ini dari Hujjatulislam

al-Hajj al-Syaikh Ishaq dan putra Almarhum Ayatullah al-Hajj al-Syaikh Habibullah Rasyti:

Suatu ketika aku pergi ke Suriah untuk berziarah ke makam Sayyidah Zainab dan saat itu aku tengah berkhidmat kepada Almarhum Ayatullah al-Hajj al-Sayyid Muhsin al-Amili. (Dia menuturkan kisah berikut ini):

Di masa pemerintahan al-Syarif Ali di Hijaz, aku memperoleh kemuliaan untuk mengunjungi kota Mekah dan melaksanakan ibadah haji. Sebelumnya, aku sudah meminta ilham agar dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Oleh karena itu, aku selalu memikirkannya, namun aku tak kunjung dapat bertemu beliau. Sebenarnya, aku ingin kembali ke negeriku, Libanon, namun karena terbayang jaraknya yang sangat jauh, sedangkan aku telah bertekad untuk bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi pada musim haji yang akan datang, karenanya aku menetap di kota Mekah untuk mewujudkan keinginanku itu.

Akan tetapi, setelah tiba musim haji itu, aku juga belum dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Sehingga, aku melakukannya pada

tahun ketiga dan keempat, bahkan hingga tahun ketujuh. Aku pun masih belum dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Saat itu, aku berkenalan dengan Syarif Ali dan kemudian sering datang kepadanya. Dialah salah seorang pembesar sayyid alawi, bermazhab Zaidiyyah yang mempercayai empat orang Imam Maksum.

Di musim haji tahun terakhir keberadaanku di Mekah, aku merasa sedih dan terlantar karena aku masih belum juga dikaruniai Allah Swt kesempatan untuk bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Oleh karena itu, untuk menghilangkan kesedihan dan kecemasan yang menimpaku itu, aku pergi menaiki sebuah gunung yang berada di kota Mekah. Di sana, aku melihat dataran luas menghijau; indah sekali. Aku berkata pada diriku, "Mengapa aku tidak menikmati pemandangan yang indah dan menarik ini sejak dulu?"

Setelah itu, aku turun melalui jalan yang menuju tanah datar, yang terlihat indah tersebut. Setelah aku turun, tiba-tiba aku melihat sebuah kemah yang terpasang di tengah-tengahnya. Aku pun bertemu dengan se-

kelompok orang yang salah seorang di antara mereka terlihat sangat agung dan mulia. Dia sedang memberikan ceramah kepada para jamaahnya. Aku pun mendengar salah satu ucapannya, "Pada saat anak cucu nenek kami, Sayyidah Fathimah, selesai mengajarkan kepada mereka iman dan wilâyah, maka salah seorang di antara mereka tidak akan meninggalkan dunia ini tanpa mengikuti mazhab yang benar dan iman yang sempurna."

Saat itu, aku menyaksikan seorang pria yang datang dari arah Mekah, lalu dia berkata kepadanya, "Yang mulia telah siap, silakan Anda pergi bersama kami." Begitu aku mendengar perkataan orang itu, aku segera kembali ke Mekah dan pergi ke istana raja. Di sana, aku menyaksikan seluruhnya dalam keadaan siap. Sekelompok ulama dan para hakim memberikan uraian tentang agama yang semestinya. Adapun sang raja, dia hanya diam tidak melontarkan sepatah kata pun. Sementara, anak-anaknya mengelilinginya, mereka pun diam dan memperhatikan. Di saat yang demikian itu, tiba-tiba sayyid mulia itu masuk ke ruang raja dan duduk

di atasnya. Kelihatannya, akulah satu-satunya orang yang melihat kedatangan sayyid tersebut.

Lalu, sayyid mulia itu berkata kepada Syarif Ali, "Katakan asy-hadu allâ ilâha illallâh." Syarif pun menirukannya. Setelah itu, dia berkata kembali, "Katakan asy-hadu anna Muhammadar rasûlullâh." Lalu dia pun menirukannya. Setelah itu, dia berkata kembali, "Katakan asy-hadu anna 'Aliyan hujjatullâh."

Lalu dia juga menirukannya. Setelah itu, dia mengajarkan kepadanya beberapa dasar-dasar agama dan menyebutkan nama-nama para imam suci hingga sampai pada nama al-Hujjah Imam Mahdi. Lalu, dia berkata, "Katakan asy-hadu annaka hujjatullâh (aku bersaksi bahwa engkau adalah hujah Allah di buminya." Dia pun menirukannya.

Begitu mendengar ucapan tersebut, aku sadar bahwa aku telah bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi sebanyak dua kali. Sekali di kemah dan yang kedua di tempat ini. Namun, aku sangat kecewa sekali karena aku merasa seakan-akan lidahku terkunci, sehingga aku tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Bahkan, salam pun aku tak dapat mengucapkannya.

Ayatullah al-Sayyid Muhsin al-Amili meninggal pada tahun 1371 H dan dimakamkan di halaman makam Sayyidah Zainab .

☙ Pertemuan Sayyid Hasan bin Hamzah dengan Imam Mahdi ❧

Al-Alim al-Jalil Sayyid Hasan bin Hamzah, salah seorang ulama Syiah terkenal menceritakan kisah berikut ini:

Seorang pria yang saleh dan mukmin dari pengikut Ahlul Bait berkata kepadaku:

Di salah satu tahun, aku pergi ke Hijaz untuk melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke Madinah. Tahun itu, cuaca di Mekah sangat panas sehingga banyak jamaah haji yang jatuh sakit.

Di tengah jalan, aku tertinggal dari kafilah yang membawaku ke Hijaz karena aku menjauh dari mereka untuk buang hajat. Karena terlalu lama, aku lupa pada mereka, sehingga setelah aku kembali, mereka ternyata sudah pergi. Aku

pun berada di gurun pasir yang luas itu sendirian. Setelah beberapa jam, aku merasa haus dan tubuhku terasa lemas. Aku terlentang di atas pasir yang panas dan menyerahkan segala urusanku kepada Zat Yang Mahakuasa.

Tak lama kemudian, terdengar olehku suara derap kuda yang mendekat ke arahku. Begitu membuka mata, aku melihat seorang pemuda tampan, beraroma semerbak, menunggangi seekor kuda dengan sebuah gelas berisikan air di tangannya. Dengan tersenyum, dia memberikan air itu kepadaku. Aku pun segera meminumnya hingga puas. Rasa air itu lebih manis ketimbang madu dan aromanya lebih wangi ketimbang kayu cendana. Aku tidak pernah merasakan minuman seperti itu selama hidupku.

Lalu aku bertanya kepada pemuda itu, "Siapakah Anda sehingga begitu ramah padaku?" Dia menjawab, "Aku adalah Hujah Allah bagi hamba-hamba-Nya dan aku adalah pilihan diantara hamba-hamba-Nya.Akulah orang yang menjadikan bumi ini dipenuhi keadilan dan kebenaran sebagaimana sebelumnya dipenuhi

kezaliman dan kecurangan. Akulah putra Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib *'alaihim al-shalah wa al-salam*."

Lalu, dia berkata kepadaku, "Pejamkanlah kedua matamu." Aku pun segera memejamkannya. Tak lama, dia berkata kembali, "Sekarang, buka kembali." Aku pun segera membukanya. Tiba-tiba, aku sudah berada bersama kafilah yang meninggalkanku. Setelah itu, dia pun menghilang dari pandanganku.

Al-Hajj Nuri, dalam bukunya *al-Najmu al-Tsaqib*, setelah menceritakan peristiwa tersebut berkata, "Sesungguhnya Hasan bin Hamzah adalah salah seorang ulama ahli fikih mazhab Syiah Imamiyah yang sangat mulia dan sudah lanjut usia. Dia memiliki sebuah tulisan yang berjudul *al-Ghibah*.

Begitu pula dengan al-Syaikh al-Thusi. Dia mengatakan bahwa al-Sayyid Hasan bin Hamzah adalah seorang pria yang terpuji, sopan, 'ârif, ahli fikih, zuhud, dan *wara`*. Dan dia masih memiliki sifat-sifat terpuji lainnya.

☙ Pertemuan Baqi bin Athwah al-Alawi dengan Imam Mahdi ❧

Baqi bin Athwah al-Alawi, salah seorang sayyid dari keturunan Imam Husain dan orang kepercayaan Ali bin Isa Arbali, menceritakan kisah berikut ini:

Ayahku adalah pengikut mazhab Zaidiyyah. Suatu ketika, dia tertimpa sebuah penyakit yang parah sehingga dokter pun tidak mampu mengobatinya. Dia mencemasi aku dan saudara-saudaraku yang lain karena kami mengikuti mazhab al-Itsna Asyariyyah. Dalam diskusi kami dengannya, kami katakan bahwa imam ke-12, Shahib al-Zaman Imam Mahdi, masih hidup seperti kita; hanya saja beliau berada di alam yang berbeda dengan kita. Dan jika kita memanggilnya, terkadang beliau bersedia datang untuk memenuhi panggilan kita.

Ayahku berkata, "Jika yang kalian katakan itu benar, mengapa kalian tidak memanggilnya agar dia datang kepadaku dan menyembuhkan sakitku ini sehingga dengan begitu aku menjadi percaya?"

Suatu malam, setelah kami melakukan shalat isya berjamaah dengan saudara-saudara kami, kami mendengar suara teriakan ayah kami. Dia berkata, "Cepat, kalian kemari, sesungguhnya tuan dan sahabat kalian berada di sini; dia sekarang bersamaku di kamar."

Namun, setelah kami masuk, kami tidak menyaksikan apa-apa; yang kami lihat hanyalah ayah kami seorang. Kami melihatnya tengah memandang ke pintu sembari membelalakkan kedua matanya. Lalu, dia berkata, "Susul dan temui tuan kalian itu; dia baru saja pergi. Dia baru saja bersamaku."

Kami pun segera keluar dan mencarinya kesana-kemari, namun tidak juga melihat siapa pun. Setelah itu, kami kembali ke kamar dan kami dapatkan ayah kami dalam keadaan menangis. Kami bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi?"

Lalu, dia menjawab, "Ada seorang pria masuk ke kamarku dan memanggil namaku, 'Wahai Athwah...' Setelah mendengar itu, aku langsung bertanya kepadanya, 'Siapakah engkau ini?' Dia menjawab, 'Aku adalah sahabat dan

imam anak-anakmu. Aku datang untuk menyembuhkanmu.' Lalu dia mengulurkan tangannya dan meletakkan telapak tangannya yang mulia di atas anggota tubuhku yang sakit. Tiba-tiba, tubuhku terasa enak dan sehat secara sempurna. Bahkan aku tidak menemukan pada tubuhku bekas sakitku itu. Ketika itu, aku baru sadar bahwa pria yang mulia itu adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Oleh karena itu, aku segera memanggil kalian, namun sayang sekali dia telah pergi meninggalkanku."

Almarhum al-Hajj Nuri Arbali dalam bukunya al-Najmu al-Tsaqib mengatakan bahwa Ali bin Isa Arbali berkata, "Aku telah mendengar kisah tentang Ali bin Athwah, namun bukan dari lisan anak-anaknya." Lalu aku menanyakan kebenaran cerita itu kepada mereka. Mereka pun menjawab, "Kami melihatnya sakit ketika menganut mazhab Zaidiyyah, namun dia sehat dengan sempurna setelah menganut mazhab Ja`fariyah Itsna Asyariyah."

Ali bin Isa Arbili mengatakan bahwa banyak sekali orang yang berjumpa dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi dalam perjalanan antara

Mekah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah.

☙ Pemecahan Masalah bagi al-Hajj Ali al-Baghdadi ❧

Kisah ini saya ambil dari kitab Mafatih al-Jinan. Karena, kebanyakan orang membuka kitab tersebut hanya sekadar untuk membaca doa dan ziarah saja, sehingga tidak membaca kisah yang ada dalam kitab itu. Khususnya, kisah tentang al-Hajj Ali al-Baghdadi yang akan saya tuturkan dengan agak panjang.

Karena cerita itu dituturkan dengan gaya bahasa lama, maka para pembaca menjadi sulit untuk mencernanya. Oleh karena itu, saya akan berusaha untuk menceritakannya kembali dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Saya mengambil kisah ini karena menurut saya peristiwanya benar-benar terjadi, faktual, dan tepercaya.

Almarhum al-Hajj Syaikh Abbas al-Qumi ridhwanallâhu 'alaihi berkata, "Alangkah baiknya

jika di sini kukutipkan sebuah cerita tentang seorang mukmin yang saleh, bertakwa, dan ahli ibadah, yaitu al-Hajj Ali al-Baghdadi."

Guru kami juga telah menceritakan kisah ini dalam bukunya yang berjudul al-Najmu al-Tsaqib dan Jannatu al-Ma`wa. Dia berkata, "Jika tidak didapatkan kisah yang benar dan dapat dipercaya seperti kisah yang menceritakan tentang al-Hajj Ali al-Baghdadi dalam kitab al-Najmu al-Tsaqib, maka cerita al-Hajj Ali al-Baghdadi cukup untuk dijadikan sebuah buku." Al-Hajj Ali menuturkan kisah berikut ini:

Suatu ketika, aku berkewajiban untuk memenuhi (membayarkan) hak bagi saham imam sebanyak 80 tuman. Ketika aku pergi ke Najaf, aku menukarkannya, lalu aku memberikan 20 tuman untuk Syaikh Murtadha. Dua puluh tuman yang lain untuk Syaikh Muhammad Hasan Mujtahid Kazhimi dan 20 tuman yang ketiga untuk Syaikh Muhammad Hasan Syuruqi dan sisanya, 20 tuman, aku simpan untuk kuberikan kepada Syaikh Muhammad Hasan Kazhimi Ali Yasin. Aku berniat untuk memberikan itu kepadanya ketika aku pergi ke Baghdad.

Di malam Jumat, aku pergi menuju Baghdad dan al-Kazhimiyyah untuk berziarah ke makam Imam Musa bin Ja'far dan Imam Muhammad al-Jawad salamullâh 'alaihima. Lalu, aku bertemu dengan Syaikh Muhammad Hasan Kazhimi Ali Yasin dan aku memberikan kepadanya sisa uang yang masih ada padaku.

Sore harinya, aku bermaksud ke Baghdad, namun Syaikh Muhammad Kazhimi mencegah-nya. Aku pun mengemukakan alasan kepadanya bahwa aku harus sampai di pabrik tenun sore itu juga karena aku harus memberikan gaji harian kepada para karyawan.

Aku pun pergi ke Baghdad dengan berjalan kaki. Kira-kira sepertiga perjalanan, aku melihat seorang sayyid yang datang dari arah Baghdad. Dia berjalan dari arah yang berlawanan. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Dia lalu mengulurkan tangannya untuk menjabat tanganku kemudian memelukku sambil berkata, "Selamat datang..." Seakan, kami berdua adalah sahabat karib.

Sayyid itu mengenakan serban berwarna hijau dan bermuka bersih. Lalu dia berkata,

"Wahai haji Ali, bagaimana kabarmu? Dan ke mana engkau hendak pergi sekarang?" Aku menjawab, "Aku pulang berziarah dari al-Kazhimiyyah dan kini aku akan pergi ke Baghdad."

Lalu dia berkata, "Ini malam Jumat, sebaiknya engkau kembali bersamaku ke al-Kazhimiyyah. Sebab, malam ini adalah malam yang penuh berkah untuk berziarah dan beribadah." Aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, aku sudah berziarah ke sana. Sekarang, aku mempunyai urusan lain di Baghdad sehingga aku tidak mungkin kembali lagi ke sana."

Dia berkata, "Tidak, engkau harus kembali ke al-Kazhimiyyah hingga engkau bertemu dengan kakekku, Imam Ali bin Abi Thalib. Karena engkau adalah pecinta dan pengikutnya." Aku bertanya, "Tuanku yang mulia, dari mana Anda tahu?" Dia menjawab, "Mengapa aku tidak mengetahui orang yang memberikan haknya kepada yang berhak?"

Aku bertanya, "Hak apa itu?" Dia menjawab, "Hak-hak yang telah engkau berikan kepada para wakilku." Aku bertanya, "Lalu, siapakah wakil-

wakilmu itu?" Dia menjawab, "Syaikh Muhammad Hasan." Aku bertanya, "Apakah dia wakilmu?" Dia menjawab, "Ya, dia wakilku."

Setelah terjadi tanya-jawab agak panjang, di situ aku bertanya pada diriku, "Siapakah sayyid ini, yang memanggilku dengan namaku serta mengenalku?" Diriku berkata, "Mungkin dia telah mendengar namaku, atau memang sudah mengenalku namun aku lupa. Mungkin saja sayyid ini menginginkan bagian dari saham mereka untuk dirinya. Kalau begitu, apakah tidak sebaiknya sisa uang ini kuberikan kepadanya saja?"

Lalu, aku berkata kepadanya, "Sisa uang yang menjadi hak Anda masih ada pada saya. Namun, saya akan memberikannya kepada Syaikh Muhammad Hasan, sehingga kalau saya memberikannya kepada orang lain, saya harus izin terlebih dahulu kepadanya." Sambil tersenyum, sayyid itu berkata, "Ya, saya telah memberikan sebagian dari hak-hak kami kepada para wakil saya di Najaf al-Asyraf."

Mendengar kata-kata sayyid itu, aku bertanya, "Apakah Anda telah menerima sejumlah

uang dari apa yang telah saya bayarkan?" Dia menjawab, "Ya, saya telah menerimanya."

Aku pun bertanya pada diriku, "Siapa sebenarnya sayyid ini, yang menganggap para ulama besar itu sebagai para wakilnya?"

Lalu, dia berkata, "Mari kita kembali ke al-Kazhimiyyah untuk berziarah ke makam kakekku." Aku pun akhirnya menuruti sayyid itu. Dia meletakkan tangannya di tanganku. Kami pergi bersama menuju al-Kazhimiyyah dengan berjalan kaki.

Di tengah jalan, aku melihat di sebelah kananku sebuah sungai yang airnya sangat bersih dan di sampingnya terdapat pohon buah-buahan dengan aneka ragam buahnya, seperti delima, jeruk, anggur, dan lain-lain. Sementara, saat itu sebenarnya bukan musim anggur. Aku bertanya kepadanya, "Sungai dan pohon milik siapakah itu?" Dia menjawab, "Semua itu milik orang-orang yang mengikuti kakekku dan yang mencintainya."

Aku bertanya, "Saya memiliki sebuah per-tanyaan; apakah saya boleh menuturkannya?"

Dia menjawab, “Silakan Anda tanyakan.” Aku berkata, ”Suatu ketika, Almarhum Syaikh Abdurrazak berkata, ‘Jika seseorang, semasa hidupnya, berpuasa di siang hari dan melakukan shalat malam, lalu dia melakukan ibadah haji dan umrah sebanyak 40 kali dan meninggal di antara Shafa dan Marwa namun dia tidak termasuk orang yang mencintai dan mewalikan (menjadikan sebagai pemimpin) Imam Ali , apakah semua perbuatan itu tidak ada artinya di hadapan Allah Swt?”

Dia berkata, ”Demi Allah, semua amal itu tidak ada artinya.” Lalu, aku bertanya tentang beberapa kerabatku, ”Apakah mereka termasuk orang yang mewalikan Imam Ali bin Abi Thalib?” Dia menjawab, ”Ya, mereka semua telah mewalikan kami.” Aku berkata, ”Wahai tuanku, aku memiliki pertanyaan lain.” Dia menjawab, ”Silakan bertanya sesukamu.”

Aku berkata, ”Para khatib Imam Husain membawakan kisah berikut ini: Suatu saat, ada orang bertanya kepada Sulaiman al-‘Amasy, ‘Bagaimana pendapatmu tentang Imam Husain?’

Dia menjawab, 'Itu adalah perbuatan bidah dalam Islam.' Malam harinya, Sulaiman bermimpi melihat sebuah sekedup besar yang tergantung di antara langit dan bumi. Dia lalu bertanya, 'Siapakah yang berada di dalam sekedup itu?' Maka orang-orang menjawab, 'Sayyidah Fathimah al-Zahra dan Sayyidah Khadijah al-Kubra 'alaihima al-salam.' Dia bertanya kembali, 'Mereka hendak kemana?' Orang-orang menjawab, 'Karena malam ini adalah malam Jumat, mereka hendak berziarah ke makam Imam Husain.' Setelah itu, dia melihat potongan kertas beterbangan dari sekedup itu. Lalu, dia mengambil salah satu di antaranya. Tertulis dalam potongan tersebut kalimat: Orang yang berziarah kepada Imam Husain pada malam Jumat, kelak di hari kiamat dia akan selamat dari siksa api neraka."

Maka, sayyid itu berkata, "Ya, kisah itu benar sekali." Lalu, aku berkata, "Benarkah orang yang berziarah kepada Imam Husain pada malam Jumat akan selamat dari api neraka?" Dia menjawab, "Demi Allah, benar." Dia pun kemudian menangis. Aku berkata lagi, "Saya

memiliki pertanyaan lain lagi." Dia menjawab, "Katakan!"

Lalu aku berkata, "Pada tahun 1969, aku memperoleh kemuliaan dapat berziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridha. Lalu, aku pergi ke desa Daurah, sebuah desa dekat Naysabur. Di sana, aku bertemu orang Arab dari Syuruqiyyah, yang tinggal di lembah bagian timur kota Najaf. Aku bertanya kepadanya, 'Bagaimana pendapat Anda tentang wilâyah Imam Ali bin Musa al-Ridha ?' Dia menjawab, 'Dia adalah surga. Hingga sekarang, sudah 15 hari saya makan dari harta Imam al-Ridha. Bagaimana mungkin malaikat Munkar dan Nakir dapat mendekati kuburan orang yang darah dagingnya diperoleh dari Imam al-Ridha?'"

Aku bertanya kepadanya, "Apakah benar Imam al-Ridha terhindar dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir?" Dia menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kakekku dapat selamat dari keduanya." Aku berkata, "Tuanku, saya masih memiliki pertanyaan lain." Dia berkata, "Silakan tanyakan."

Lalu, aku bertanya, "Apakah ziarah saya ke Imam al-Ridha ini diterima?" Dia menjawab, "Insya Allah diterima." Aku bertanya, "Apakah ziarah al-Hajj Ahmad Bazzar Basya juga diterima?" (Orang ini adalah teman seperjalanan saya ke Masyhad). Dia menjawab, "Ziarah orang saleh itu diterima."

Aku bertanya kembali, "Fulan bin Fulan yang menemani saya ke Baghdad, apakah ziarahnya diterima?" Dia diam saja. Aku pun mengulangi pertanyaan itu, namun dia tetap juga diam saja dan tidak membalas. (Fulan bin Fulan adalah orang kaya dari kota Baghdad dan banyak menghabiskan hartanya untuk bermain-main dan bersenang-senang).

Selanjutnya, kami sampai di sebuah tempat yang jalannya sangat lebar dan di tepinya terdapat banyak pohon buah-buahan. Begitu kami berada di ujung jalan itu, terlihatlah kota al-Kazhimiyyah.

Jalan tersebut telah diperlebar oleh pemerintah setelah mereka berhasil menguasai kebun-kebun milik anak-anak yatim. Oleh karena itu, beberapa orang mukmin yang

muttaqin tidak mau melewati jalan tersebut. Sebab, menurut mereka, jalan tersebut masih belum jelas hukumnya menurut syariat. Aku berkata kepadanya, "Wahai tuanku, tanah ini milik beberapa orang anak yatim; apakah kita boleh melaluinya?"

Dia menjawab, "Jalan ini milik kakekku, Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya, sehingga orang yang menjadi pengikutnya pun juga boleh menggunakannya." Aku bertanya, "Saya yakin bahwa kebun ini milik Imam Musa al-Kazhim, apakah ini benar?" Dia lalu menjawab, "Mengapa engkau menanyakan hal-hal yang demikian itu?"

Ketika kami sedang asyik bertanya-jawab dengannya, tiba-tiba kami sampai di sebuah kincir air yang mengalirkan air dari sungai Dajlah (Tigris atau Eufrat—*peny.*) ke kebun-kebun yang berada di sekitarnya. Di sana, kami mendapatkan dua jalan, yaitu jalan al-Sadat dan yang lain jalan al-Sulthani. Melihat dua jalan itu, aku berkata kepadanya, "Mari kita melewati jalan al-Sulthani saja." Dia menjawab, "Tidak, sebaiknya kita pergi melalui jalan kita saja."

Tak lama, kira-kira beberapa langkah, aku mendapatkan diriku sudah berada di halaman makam Imam Musa al-Kadhim . Anehnya, aku tidak melihat gang maupun pasar ketika aku berjalan.

Setelah berada di dalam makam, dia berkata kepadaku, "Bacalah doa ziarah kakekku" Aku berkata kepadanya, "Saya buta huruf; tidak dapat membaca maupun menulis." Lalu dia berkata, "Kalau begitu, aku akan membacakan untukmu doa ziarah tersebut." Aku berkata, "Terima kasih."

Lalu, dia membaca, "Aadhulu, ya Allah? Assalâmu`alaika, ya Rasulullah, assalâmu`alaika, ya Amiral Mukminin." Setelah itu, dia memberi salam kepada seluruh imam suci, satu demi satu sampai kepada al-Imam (Hasan) al-Asykari. Kemudian, dia berkata, "Assalâmualaika, ya aba Muhammad al-Hasan al-Asykari." Dia bertanya kepadaku, "Apakah engkau mengetahui imam zamanmu?" Aku menjawab, "Ya, bagaimana mungkin aku tak mengetahuinya." Dia berkata, "Sampaikan salam kepadanya." Aku berkata,

"Assalâmu`alaika, yâ Hujatullah yâ Shâhibaz-zaman, yâ ibna al-Hasan."

Mendengar salamku itu, dia tersenyum dan berkata, "Wa`alaikassalam warahmatullâhi wabarakâtuh." Lalu, dia menempelkan dahinya ke pusara dan menciumnya, sambil berkata kepadaku, "Bacalah doa ziarah." Aku menjawab, "Saya tak dapat membaca." Lalu, dia berkata, "Kalau begitu, saya akan membacakannya untukmu." Aku berkata, "Terima kasih banyak."

Setelah itu, dia bertanya kepadaku, "Doa ziarah mana yang akan kubacakan untukmu?" Aku menjawab, "Doa ziarah mana saja, yang penting paling utama menurutmu." Dia berkata, "Kalau begitu, aku bacakan untukmu doa Ziarah Aminullah."

Lalu, dia membacanya, "Assalamu'alaikuma, ya amînayyallahu fi ardhihi wa hujjatihi 'ala 'ibâdihi, asyhadu annakuma jâhadtumâ fillâhi haqqa jihâdihi 'amiltumâ bikitâbihi waablaghtumâ sunana nabiyyihi shallallâhu 'alaihi waalihi wasallama hatta da`âkumaallahu ilâ jiwârihi faqabadhakumâ ilaihi bikhtiyârihi waalzama

a`dakumaal hujjat ma`a mâ lakumâ minal hujajil bâlighati 'ala jamii`l khalqihi..." dan seterusnya.

Saat dia membaca doa, tiba-tiba seluruh lampu senter yang ada di makam itu menyala, namun aku tetap melihatnya bagai cahaya matahari yang begitu terang.

Setelah itu, kami pergi ke bagian lain makam itu, lalu sayyid itu berkata kepadaku, "Apakah engkau menginginkan aku membacakan untukmu doa ziarah kakekku, Imam Husain ?" Aku menjawab, "Ya, karena ini malam Jumat, alangkah beruntungnya orang yang dapat melakukannya." Maka dia pun membaca doa ziarah tersebut.

Begitu bacaan doa tersebut selesai, terdengarlah suara azan maghrib. Lalu, dia berkata kepadaku, "Shalatlah berjamaah bersama mereka." Aku pun segera melakukannya. Sementara, sayyid itu shalat sendirian. Setelah selesai melakukan shalat, aku menoleh ke kanan dan ke kiri, namun sayyid itu sudah tidak ada lagi. Aku segera mencarinya kesana-kemari, namun aku juga tidak menjumpainya. Lalu aku

berkata pada diriku, "Siapakah sayyid mulia itu, yang memiliki mukjizat dan karamah yang sangat luar biasa?"

Tak lama kemudian, aku pergi ke tempat penitipan lalu berkata kepada petugasnya, "Apakah Anda melihat seorang sayyid yang telah menemaniku ke makam ini?" Dia menjawab, "Apakah sayyid itu sahabatmu?" Aku menjawab, "Ya." Setelah mencarinya kesana-kemari dan aku tidak menjumpainya, aku pergi ke rumah salah seorang temanku, lalu menginap di sana selama dua malam.

Kemudian, di pagi harinya, aku pergi menemui Syaikh Muhammad Hasan. Setelah bertemu dengannya, aku menceritakan seluruh peristiwa itu secara rinci. Begitu mendengar ceritaku itu, dia meletakkan jemarinya di mulutnya dan berkata, "Jangan kau ceritakan peristiwa ini pada selainku." Aku pun tidak menceritakan kisah itu kepada siapapun hingga satu bulan.

Suatu malam, ketika aku berada di makam Imam Musa al-Kazhim, aku melihat seorang sayyid mulia. Dia datang menghampiriku dan

bertanya, "Apa yang telah Anda lihat?" Aku menjawab, "Aku tidak melihat apa-apa." Lalu, dia mengulanginya dan aku pun menjawabnya dengan jawaban yang sama. Tak lama kemudian, dia menghilang dari pandanganku dan aku kagum padanya.

Tampaknya, peristiwa kedua ini menjadi penyebab bagi Haji Ali untuk menceritakannya kepada orang lain secara rinci.[]

3

☙ Pertemuan al-Muqaddas al-Ardabili dengan Imam Mahdi ❧

Di antara orang yang memperoleh kemuliaan dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan beroleh kemudahan bertanya kepadanya tentang berbagai masalah keilmuan adalah al-Alim al-Kabir Muqaddas Arbali ridhwanallâhu 'alaihi, yang meninggal pada tahun 993 H. Dialah sosok muslim teladan yang sangat bertakwa, zuhud, dan berjiwa bersih.

Setiapkali mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan beberapa masalah keilmuan, dia pergi ke makam Imam Ali bin Abi Thalib radhiyallâhu anhu lalu duduk di samping

pusaranya selama beberapa saat, setelah itu meminta kepada beliau untuk penyelesaian masalah tersebut. Dan beliau pun memberikan jalan keluar baginya.

Alangkah beruntung seorang hamba yang memiliki iman dan takwa sepertinya, hingga dapat memperoleh keistimewaan luar biasa dan martabat sangat tinggi. Salah seorang murid yang dekat dengannya menceritakan kisah berikut ini:

Suatu malam, di musim panas, setelah merasa lelah menelaah beberapa buku, aku keluar dari kamarku di tengah malam untuk berjalan-jalan di makam Imam Ali bin Abi Thalib. Saat itu, aku melihat sebuah bayangan orang yang sedang berselimut dengan pakaian luarnya, berjalan menuju makam Imam Ali dengan langkah kaki agak cepat.

Lantaran aku tahu bahwa seluruh pintu makam ini tertutup pada saat malam seperti itu, maka aku mengikutinya secara sembunyi-sembunyi di bawah kegelapan malam. Setelah dia berada di hadapan pintu, tiba-tiba pintu itu terbuka dengan sendirinya. Setiapkali dia meletakkan tangannya di pintu mana pun, maka

pintu itu terbuka dengan sendirinya. Lalu, dia mendekat ke pusara Imam Ali dan mengucapkan salam kepadanya. Beliau menjawab salam tersebut. Aku mendengar sendiri jawaban salam itu sebagaimana aku mendengar percakapan orang itu dengan sumber suara itu.

Tak lama, dia pun keluar dan seluruh pintu makam tersebut tertutup kembali seperti semula. Dia lalu pergi menuju Masjid Kufah, sementara aku terus mengikutinya secara sembunyi-sembunyi. Setelah masuk ke dalam masjid, dia langsung menuju mihrab, kemudian duduk dan bercakap-cakap dengan seseorang yang tidak kulihat, namun aku dapat mendengar suara keduanya.

Seusai bercakap-cakap, dia keluar dan kembali ke Najaf. Ketika sampai di lapangan kota itu, hari sudah mulai pagi dan keadaan mulai terang. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba aku bersin. Sebenarnya, aku telah berusaha menahannya, namun karena aku sudah tak tahan lagi, aku pun mengeluarkannya. Karena bersinku itu agak keras, orang itu mendengarnya dan langsung menoleh ke belakang. Begitu

terlihat olehku wajah orang itu, tampaklah bahwa dia adalah Syaikh Muqaddas Arbali.

Setelah memberikan salam kepadanya, aku berkata, "Wahai tuanku, saya telah mengikuti Anda sepanjang malam, semenjak Anda masuk halaman makam Imam Ali hingga kemudian pergi ke Masjid Kufah dan kembali ke Najaf. Oleh karena itu, saya berharap kiranya Anda sudi memberitahu saya, siapa gerangan orang yang Anda ajak bicara di makam Imam Ali dan di mihrab Masjid Kufah itu?"

Sebelum menjawab pertanyaanku itu, dia memohon agar aku berjanji untuk tidak menceritakan peristiwa itu kepada siapa pun, selama dia masih hidup. Dia lalu berkata, "Wahai anakku yang mulia, seringkali aku menghadapi berbagai masalah kehidupan, keilmuan, hukum, atau keagamaan yang tidak dapat kuselesaikan. Oleh karena itu, aku pergi ke makam Imam Ali untuk minta penyelesaian kepada beliau."

Dia melanjutkan, "Semalam, ketika aku bertemu Imam Ali, beliau memberikan petunjuk kepadaku agar aku menemui Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Beliau berkata, 'Shahib

al-Zaman Imam Mahdi sekarang sedang berada di Masjid Kufah. Pergilah engkau ke sana; mungkin dia dapat menyelesaikan seluruh masalahmu itu.' Aku pun segera memenuhi perintahnya dan pergi ke Masjid Kufah. Setelah sampai, aku segera pergi ke mihrab dan berdiskusi dengan beliau. Setelah berdiskusi, aku memperoleh berbagai jawaban (persoalan) keilmuan secara memuaskan."

ꟷ Pertemuan al-Sayyid Ibnu Thawus dengan Imam Mahdi ꟷ

Kisah ini saya kutip dari halaman tambahan buku Anisu al-'Abidin karya Almarhum Allamah al-Majlisi dan kitab al-Najmu al-Tsâqib karya Allamah Nuri. Dinukil dalam buku tersebut bahwa Almarhum Sayyid Ibnu Thawus qaddasallâhu sirrahu berkata:

Ketika aku berada di Sirdab Imam al-Hujjah Ibni Hasan al-Mahdi, aku mendengar beliau berdoa dan bermunajat dengan doa ini, "Ya Allah, ya Tuhanku, sesungguhnya pengikut kami diciptakan dari cahaya dan sinar kami. Mereka

telah banyak berbuat dosa, namun bertawakal dengan cinta dan mewalikan kami. Jika dosa-dosa yang mereka perbuat itu urusan antara Engkau dengan mereka, maka ampunilah dosa-dosa mereka itu. Aku sungguh rela pada mereka. Dan jika mereka itu berbuat salah, maka perbaikilah kesalahan mereka itu. Masukkanlah mereka ke dalam surga dan jauhkanlah mereka dari neraka. Janganlah Engkau kumpulkan mereka bersama musuh-musuh-Mu dalam murka-Mu."

Pertemuan Allamah Sayid Bahrul Ulum dengan Imam Mahdi

Almarhum Allamah Sayyid Bahrul Ulum adalah salah seorang ulama yang telah memperoleh kemulian dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi selama beberapa kali. Banyak ulama yang menyatakan kelebihan dan karamah Sayyid Bahrul Ulum. Al-Muhaddits al-Qumi telah menulis tujuh kisah tentang karamah dan pertemuan Sayyid Bahrul Ulum dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Karena

begitu cintanya Shahib al-Zaman Imam Mahdi kepadanya, sehingga suatu saat dia sempat dipeluk dan dirangkul beliau seakan-akan dialah orang yang paling dicintai beliau.

Ya, inilah sebuah kenikmatan luar biasa yang telah diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya; memperoleh derajat tinggi dan karamah suci sehingga dapat dipeluk dan dirangkul Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Suatu hari, Allamah Bahrul Ulum terlihat sedang berdiri di depan makam Imam Ali bin Abi Thalib . Dia sedang asyik membaca beberapa bait puisi sebagai ganti membaca doa ziarah dan al-Quran, "Wahai kekasihku, alangkah merdu-nya suara lantunan bacaan Quranmu."

Ketika orang-orang menanyakan itu, dia menjawab, "Ketika aku hendak masuk ke makam Imam Ali, aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi sedang duduk di atas kepala pusara tersebut; beliau sedang membaca ayat suci al-Quran. Mendengar suara beliau yang begitu indah dan merdu, tiba-tiba tanpa sadar lidahku mengucapkan beberapa bait puisi tersebut.

Setelah aku masuk ke pusara Imam Ali , Shahib al-Zaman Imam Mahdi mengakhiri bacaannya dan keluar."

☙ Pertemuan Allamah Sayyid Bahrul Ulum dengan Imam Mahdi di Mekah ❧

Saat Almarhum Allamah Sayyid Bahrul Ulum ridhwanallâhu anhu tinggal di Mekah, beliau tetap sangat dermawan dan suka memberi kepada fakir-miskin. Sementara, dia sendiri tinggal jauh dari keluarga dan murid-muridnya. Sehingga suatu hari, sebagai salah seorang ajudannya, aku (al-Muhaddits al-Qummi) berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, sudah tidak ada lagi uang di lemari, mohon hal itu dipikirkan kembali."

Setelah aku menjelaskan kondisi keuangan kepadanya, Sayyid Bahrul Ulum tidak menjawab perkataanku itu dan hanya diam.

Kebiasaan Sayyid Bahrul Ulum setiap hari adalah pergi ke Kabah untuk thawaf kemudian kembali ke ruang tamu untuk beristirahat sambil merokok. Setelah itu, dia masuk ke

sebuah ruangan besar untuk mengajar dan memberikan ceramah kepada murid-muridnya.

Hari berikutnya, sepulangnya dia melakukan thawaf, seperti biasanya aku memberikan kepadanya sebuah rokok. Sebelum dia menerimanya, tiba-tiba terdengar suara seorang pria dari luar. Mendengar suara itu, Sayyid Bahrul Ulum berkata kepadaku dengan gugup dan cepat, "Ambil rokok itu!" Lalu, dia pergi ke pintu dan membukanya. Maka masuklah seorang Arab yang disegani dengan ditemani dua orang sahabatnya. Mereka kemudian menuju ruang tamu. Setelah itu, Sayyid Bahrul Ulum duduk di hadapan mereka, dengan sopan dan ramah, sambil mendengarkan percakapan mereka dengan rasa rindu dan haru.

Tak lama, orang Arab itu keluar, lalu menaiki keledainya dan pergi. Setelah kepergian orang itu, wajah Sayyid Bahrul Ulum terlihat berubah. Beliau menangis sambil memberikan kepadaku selembar kertas dan berkata, "Bawalah surat ini ke tempat fulan di gunung al-Shafa dan serahkan padanya."

Aku pun segera pergi menuju alamat tersebut. Begitu aku tiba di sana, ternyata tempat itu adalah tempat penukaran uang. Lalu, aku berikan surat itu kepada pemilik tempat penukaran uang tersebut. Setelah menerima surat itu dan membacanya, dia terlihat begitu ramah dan ceria. Kulihat dia mencium surat itu.

Dia lalu berkata, "Cari beberapa orang kuli dan suruh mereka datang kemari." Aku pun keluar dan mencarinya. Dalam waktu sangat singkat, aku mendapatkan empat orang kuli. Lalu, aku membawanya ke tempat penukaran uang tersebut. Setelah kami sampai, pemilik tempat itu mengambil beberapa buah kantung besar dan langsung memenuhinya dengan uang riyal. Kemudian, kami membawanya ke rumah Sayyid Bahrul Ulum.

Setelah peristiwa itu berlalu agak lama, aku teringat akan tempat penukaran uang tersebut dan aku ingin bertanya kepada pemiliknya tentang isi surat itu. Lalu, aku pergi ke sana. Namun setelah sampai, aku tidak mendapatkan tempat itu. Aku berusaha bertanya kepada pemilik toko yang ada di kanan kirinya, mereka

menjawab, "Di sini tidak pernah ada tempat penukaran uang."

Setelah itu, aku sadar bahwa peristiwa itu adalah salah satu anugrah Allah Swt yang diberikan Shahib al-Zaman Imam Mahdi kepada Sayyid Bahrul Ulum ridhwanallâhu anhu.

ଓ Pertemuan Syaikh Murtadha al-Anshari dengan Imam Mahdi ର

Almarhum Syaikh Murtadha al-Anshari ridhwanallâhu alaihi (1214-1281 H) adalah salah seorang ulama besar dan pakar fikih mazhab Ahlul Bait yang sangat terkenal dengan ilmu dan karyanya di seluruh negeri Islam. Beberapa ulama memberikan gelar kepadanya sebagai "Penutup para ahli fikih dan mujtahid." Dialah anak cucu sahabat besar, Jabir bin Abdillah al-Anshari ra.

Allamah al-Muhaddits Nuri ridhwanallâhu alaihi dalam penghujung bukunya al-Mustadzrak mengulas sedikit tentang Syaikh Murtadha al-Anshari. Sang ulama yang bertakwa dan wara` tersebut mengatakan:

Sesungguhnya Allah Swt telah memuliakan Jabir al-Anshari dengan salah seorang keturunannya, Allamah Murtadha, yang telah melayani umat dan berkhidmat kepada agama dengan ilmunya; analisis-analisisnya yang jeli, juga kemampuan berfirasat, dan kezuhudan serta ibadahnya. Selama menjadi pemimpin dan marja` serta wakil Shahib al-Zaman Imam Mahdi dia tidak pernah lepas dari beliau, al-Hujjah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Salah seorang muridnya bertutur:

Suatu malam, di musim hujan yang dingin, ketika seluruh jalan di kota Karbala terlihat becek dan berlumpur, aku keluar menuju makam Imam Husain . Tak lama, terlihatlah seseorang di kejauhan. Setelah lama menatapnya, tahulah aku bahwa dia adalah guruku, Syaikh Murtadha al-Anshari, yang sedang berjalan menuju ke arahku. Begitu mengetahui bahwa itu Syaikh Murtadha, aku berkata kepada diriku, "Ke mana gerangan beliau hendak pergi, di tengah malam dingin dan jalan berlumpur seperti ini? Bukankah penglihatan beliau sudah

melemah? Aku takut kalau-kalau beliau terkena sesuatu." Lalu, aku pun mengikutinya dari jauh.

Aku melihatnya berjalan secara perlahan, langkah demi langkah, sampai dia berdiri di depan pintu sebuah rumah. Lalu, dia membaca doa Ziarah al-Jami'ah dengan khusuk. Setelah itu, dia masuk dan aku pun tidak tahu apa yang terjadi di sana. Aku hanya mendengar percakapan beliau dengan seseorang, tetapi aku tak dapat mengenalnya. Kemudian, aku meninggalkan tempat itu dan pergi ke makam Imam Husain . Setelah satu jam, aku melihat Syaikh Murtadha sedang shalat dan beribadah di makam tersebut.

Setelah peristiwa itu berlalu agak lama, aku berulang kali bertemu dengan Syaikh Murtadha dan menanyakan peristiwa itu kepadanya, namun beliau tidak menjawabnya. Setelah aku memaksanya, barulah beliau berkata, "Jika aku memperoleh izin untuk bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, maka aku pergi ke rumah yang kaulihat di malam itu. Hal itu tidak dapat kulakukan di waktu lain. Aku dapat bertemu beliau, Shahib al-Zaman Imam Mahdi ,

setelah aku membaca doa Ziarah al-Jami'ah dan beliau memperkenankanku masuk. Setelah bertemu beliau, aku menanyakan berbagai persoalan agama yang masih kuragukan. Lalu, beliau memberikan kepadaku penjelasan dan jalan keluar."

Setelah mengisahkan peristiwa itu, Syaikh al-Anshari memintaku berjanji agar aku tidak menceritakan itu kepada siapa pun, selama beliau masih hidup.

☙ Pertemuan Ismail al-Harqali dengan Imam Mahdi ❧

Kisah ini kudapatkan dari para penganut mazhab Ahlul Bait yang dapat dipercaya, yang tinggal di kota al-Hullah, Irak.

Di sebuah desa dekat kota al-Hullah, hiduplah seorang pria bernama Ismail bin Hasan Harqali. Dia memiliki sebuah bisul yang selalu tumbuh membesar di setiap musim semi, hingga penuh darah dan nanah, sebelum akhirnya pecah. Tak lama kemudian, dia sembuh kembali. Namun, Ismail Harqali terus gelisah dengan

penyakit musiman yang selalu kambuh itu. Dia berkata:

Suatu ketika, aku merasa sangat gelisah sekali, lalu aku pergi ke Hullah untuk bertemu Ibnu Thawus. Aku pun mengadu kepadanya tentang penyakit dan kegelisahan yang tak kunjung hilang itu. Begitu mendengar pengaduanku, dia mengumpulkan seluruh dokter yang ada di kota al-Hullah dan menanyakan kepada mereka tentang penyakit tersebut. Setelah bermusyawarah, akhirnya mereka menyimpulkan bahwa jika penyakitnya itu diangkat, aku akan meninggal.

Setelah itu, Ibnu Thawus berkata kepadaku, "Di hari-hari mendatang aku ingin pergi ke Baghdad. Mengapa engkau tidak pergi saja bersamaku ke sana untuk memeriksakan penyakitmu itu ke dokter spesialis? Dengan izin Allah Swt, mungkin mereka dapat mengobatinya."

Aku pun menaatinya, lalu pergi bersamanya ke Baghdad.

Sesampainya di sana, sesuai dengan kedudukan beliau yang tinggi di hadapan mereka,

Sayyid Ibnu Thawus memanggil beberapa orang dokter untuk mengobati penyakitku. Namun, setelah diperiksa, ternyata pendapat mereka sama dengan pendapat dokter-dokter yang ada di kota al-Hullah. Mereka melarang dilakukannya operasi.

Setelah mendengar pendapat para dokter itu, aku merasa sedih dan gelisah. Sebab, aku harus menahan derita dan merasakan sakitnya penyakit itu sepanjang hidupku. Beliau menyangka, kegelisahan dan kesedihanku itu dikarenakan tubuhku yang selalu terkena najis, sehingga aku tidak dapat berwudu dan melakukan shalat. Ini terbukti dengan perkataannya, "Sesungguhnya Allah Swt tetap akan menerima shalatmu, sekalipun ada najis dalam tubuhmu. Jika engkau dapat bersabar, maka Allah Swt akan melimpahkan pahala yang besar bagimu. Berusahalah agar engkau selalu bertawasul kepada para imam suci dan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Insya Allah, beliau akan memberikan kesembuhan padamu."

Aku berkata pada diriku, "Saat ini juga aku akan pergi ke Samara. Di sana, aku akan ber-

tawasul kepada para imam suci dan meminta kesembuhan dari Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Aku pun menyiapkan segala perbekalan untuk bepergian. Setelah itu, aku pergi menuju Samara. Begitu tiba di kota tersebut, aku langsung ke makam Imam Ali al-Hadi, lalu ke makam Imam Hasan al-Asykari. Setelah itu, aku pergi ke Sirdab, agar aku dapat dekat dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Sepanjang malam, aku tinggal di sana untuk memohon kepada Allah Swt dan bertawasul kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi, agar dia dapat menyembuhkan penyakitku yang parah ini.

Di pagi harinya, aku menuju sungai Tigris. Di sana, aku mandi dan bersuci untuk persiapan ziarah yang kedua kalinya ke makam para imam suci. Aku pergi berjalan kaki secara perlahan, di antara pohon kurma di jalanan umum. Saat aku berjalan, tiba-tiba terlihat olehku empat orang penunggang kuda yang sedang berjalan menuju ke arahku. Aku yakin, mereka adalah para sayyid alawi yang tinggal di Samara.

Setelah mereka mendekat padaku, aku melihat dengan baik bahwa dua orang dari mereka itu adalah pemuda dan mereka membawa pedang tajam. Adapun yang ketiga, seorang pria setengah tua; dia terlihat sangat bersih dan di tangannya terdapat sebuah tombak. Adapun yang keempat berada di tengah-tengah dua orang pemuda tersebut, dia juga pria setengah tua. Salah seorang pemuda itu terlihat begitu mulia, agung, dan berjiwa pemimpin. Dia menghunuskan sebilah pedang dan di tangannya terdapat sebuah tombak, sambil menundukkan kepalanya ke tanah.

Setelah mereka sampai di depanku, pemuda yang terlihat sangat mulia dan terhormat itu mendekatiku dan berkata, "Assalamualaikum, insya Allah besok kita pergi dari sini." Aku menjawab salamnya dan berkata, "Ya, aku siap." Setelah aku menjawab pertanyaannya, dia berkata, "Mendekatlah padaku, aku akan melihat lukamu itu."

Mendengar perkatan orang itu, aku langsung berkata pada diriku, "Empat orang itu mungkin orang Arab Badui, sehingga mereka

tidak mengerti tentang najis. Aku baru saja mandi dan pakaianku masih basah; sebaiknya aku cegah mereka menyentuh tubuhku." Aku pun terus memikirkan hal itu sampai pemuda terhormat itu menarikku, lalu menyentuh lukaku, dan menekannya. Aku hanya merasakan sedikit sakit.

Pria setengah tua yang bersamanya itu berkata padaku, "Engkau sangat beruntung, wahai Ismail." Mendengar perkataan orang itu, aku menjadi terkejut; mengapa mereka mengetahui namaku sementara aku tidak mengenal mereka. Lalu, pria setengah tua itu berkata kembali, "Engkau sungguh sangat beruntung. Dengan izin Allah Swt, sakitmu telah sembuh. Dan pria muda terhormat itu adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Begitu mendengar bahwa dia adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi, aku langsung menunduk dan memegangi celananya, lalu mencium kedua kakinya. Namun beliau berkata kepadaku, "Hai pemuda, menjauhlah dariku." Aku menjawab, "Wahai tuanku, selamanya saya tidak akan meninggalkan Anda." Lalu, beliau

berkata untuk yang kedua kalinya, "Demi maslahatmu, tolong tinggalkan aku dan pergilah engkau segera." Aku menjawab, "Wahai tuan dan imamku, saya tidak mungkin meninggalkan Anda selama saya masih hidup."

Lalu, pria setengah tua itu menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Ismail, tidakkah engkau merasa malu pada beliau? Beliau telah mengatakan itu kepadamu hingga dua kali."

Akhirnya, aku menjauh sedikit darinya dan Shahib al-Zaman Imam Mahdi berkata kepadaku, "Nanti kalau engkau telah sampai di Baghdad, engkau akan dicari oleh al-Mustansir al-Abbasi, lalu engkau akan diberi sesuatu. Jika hal itu terjadi, engkau harus menolaknya. Katakan kepada anakku, al-Ridha, agar dia menuliskan sebuah surat untukmu kepada Ali bin 'Iwadh yang isinya agar dia memberikan segala yang kau inginkan."

Setelah itu, mereka pergi dan menghilang dari pandanganku. Sementara, aku terus bingung dan sedih lantaran perpisahan tersebut. Aku tak dapat bergerak dari tempat dudukku.

Aku duduk di atas tanah dan menangis tersedu-sedu hingga air mata membasahi kedua pipiku. Setelah satu jam, barulah aku bangun dari tempat dudukku dan menuju Samara. Ketika beberapa orang sahabat kenalanku melihatku, mereka bertanya, "Hai, apa yang telah menimpamu? Mukamu terlihat pucat dan lelah. Apakah engkau berkelahi dengan seseorang?" Aku menjawab, "Tidak, apakah kalian melihat empat orang penunggang kuda yang lewat di sini? Siapakah mereka itu?"

Mereka menjawab, "Tidak, kami tidak melihatnya; mungkin mereka para bangsawan kota ini."Lalu aku berkata kepada mereka, "Mereka bukan pejabat kota ini, namun salah seorang di antara mereka adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

Begitu mereka mendengar bahwa salah seorang di antara empat orang itu Shahib al-Zaman Imam Mahdi, mereka bertanya, "Apakah dia telah mengobati penyakitmu?" Aku menjawab, "Tidak, dia hanya menarikku lalu menekan lukaku, dan aku hanya merasakan sedikit sakit."

Mendengar jawabanku itu, mereka langsung mendekatiku dan mengangkat celanaku serta melihat lukaku. Ternyata, lukaku sudah hilang dan tidak lagi berbekas. Aku pun terkejut tetapi ragu sehingga aku berkata, "Oh, mungkin lukanya di betis yang satunya." Aku mengangkat celanaku yang satunya, namun tidak juga menemukan bekas luka tersebut.

Begitu orang-orang tahu bahwa penyakitku telah sembuh dengan berkah Shahib al-Zaman Imam Mahdi, mereka berkumpul di sekitarku dan menyerang pakaianku serta menyobeknya hingga tercabik-cabik, berharap memperoleh berkah dengannya. Kalau saja aku tak beroleh rahmat Allah Swt dengan datangnya sekelompok orang yang menyelamatkanku, tentu aku sudah mati diinjak-injak mereka.

Setelah berita ini tercium oleh al-Nazhir Baina al-Nahraini (nama seorang pejabat di wilayah tersebut), dia datang ke tempatku dan meminta kepadaku agar menceritakan peristiwa itu secara rinci. Setelah mendengar kisah tersebut, dia menulis sesuatu dan mengirimkannya ke Baghdad. Esok harinya, aku pergi ke

Baghdad. Setelah sampai di sana, aku menyaksikan orang yang begitu banyak berkumpul di jembatan menunggu kedatanganku. Mereka selalu bertanya kepada orang yang lalu lalang dan melewati jembatan itu, mungkin dialah yang bernama Ismail Harqali.

Ketika mengetahui namaku, mereka langsung tahu bahwa akulah orang yang mereka nanti-nantikan. Mereka langsung menyerangku dan merobek-robek bajuku yang baru kubeli kemarin. Mereka melakukannya untuk mengambil berkah dengannya. Kalau tidak ada pertolongan Allah Swt dengan kedatangan Sayyid Ridha al-Din bersama beberapa pengikutnya, tentu aku sudah mati.

Lalu, Sayyid al-Ridha bertanya kepadaku, "Apakah engkau adalah orang yang mereka katakan mempunyai penyakit dan telah disembuhkan oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Aku menjawab, "Ya." Begitu mendengar jawabanku, dia turun dari kudanya dan mengangkat celanaku, lalu melihat kedua betisku. Ketika teringat akan penyakitku yang tak

kunjung sembuh selama beberapa tahun, dia menangis keras hingga hilang kesadarannya.

Setelah sadar kembali, dia berkata kepadaku, "Aku telah diberitahu bapak menteri tentang anugrah yang kau peroleh itu, dan dia menyuruhku agar aku menjemputmu untuk datang kepadanya."

Seketika itu, kami pergi bersamanya ke rumah menteri itu. Dia adalah salah seorang penduduk kota Qum, Iran, dan dia menganggapku sebagai salah seorang teman saudaranya. Lalu, dia menoleh kepadaku dan berkata, "Tolong kau kisahkan kepadaku peristiwa penyembuhan penyakitmu itu." Maka aku pun mengisahkannya secara rinci. Setelah dua hari, dia mengumpulkan para dokter yang kusebutkan dalam kisahku itu. Lalu, dia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian pernah melihat dan mengenal orang ini?" Mereka menjawab, "Ya, dia orang yang telah mengadukan lukanya di paha, yang tak kunjung sembuh."

Menteri itu berkata, "Kira-kira, bagaimana pengobatannya menurut kalian?" Mereka

menjawab, "Dengan mengoperasi betisnya... Tetapi operasi tersebut dapat membuatnya mati." Dia bertanya kembali kepada mereka, "Seandainya kalian membedahnya, kira-kira berapa lama dia akan sembuh dari penyakitnya dan hilang bekasnya?" Mereka menjawab, "Paling sedikit dua bulan dan bekasnya tidak akan hilang." Dia lalu berkata kepada mereka, "Sekarang, mendekatlah kalian kemari."

Kemudian, dia membuka pahaku dan menunjukkannya pada mereka. Begitu melihat penyakitku sembuh, mereka pun heran. Bahkan, salah seorang di antara mereka yang beragama Kristen berkata, "Demi Allah, ini mukjizat Nabi Isa."

Akhirnya, peristiwa itu tersebar luas hingga terdengar oleh Khalifah al-Abbasi. Setelah mendengar berita tersebut, dia mengutus menterinya untuk datang kepadaku dan membawaku ke hadapannya. Aku pun datang kepadanya dan mengisahkan peristiwanya secara rinci. Setelah mendengar kisahku, dia langsung menyuruh pelayannya untuk memberiku hadiah uang sebanyak seribu dinar emas. Aku

pun menolaknya. Melihat aku menolak pemberiannya, dia bertanya kepadaku, "Kamu takut kepada siapa, sehingga kamu tidak mau menerima hadiahku ini?" Aku menjawab, "Aku takut pada orang yang telah menyembuhkan penyakitku itu. Dia berpesan kepadaku agar aku tidak mengambil hadiah yang diberikan al-Mustanshir Billah."

Begitu mendengar jawabanku, muka al-Mustanshir al-Abbasi langsung muram dan menangis.

Inilah kisah tentang Ismail Harqali yang saya kutip dari beberapa buku. Al-Hajj Nuri dalam bukunya al-Najmu al-Tsâqib dan Allamah Arbali dalam bukunya Kasyf al-Ghummah mengatakan bahwa kisah ini sangat masyhur di kota al-Hullah, Irak.

❧ Pertemuan Sayyid Abdul Karim dengan Imam Mahdi ☙

Di Teheran, ada seorang tukang sepatu bernama Sayyid Abdul Karim. Aku tidak mengenalnya karena usianya jauh berbeda

denganku. Namun, para pakar keilmuan dan orang-orang saleh meyakini bahwa Shahib al-Zaman Imam Mahdi sering sekali datang ke warung kecil, milik tukang sepatu miskin itu, dan bercakap-cakap dengannya. Oleh karena itu, kita sering mendapatkan beberapa orang yang duduk berjam-jam di warung itu, dengan harapan dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Sayyid Abdul Karim bukanlah orang yang menyukai dunia, karena hingga saat itu dia belum juga memiliki rumah sendiri. Penghidupannya dia peroleh dari jasa membuat dan menambal sepatu. Salah seorang pedagang Teheran yang dapat dipercaya oleh para ulama dan marja`, berkata:

Suatu saat, Sayyid Abdul Karim menyewa sebuah rumah di salah satu sudut kota Teheran. Karena satu hal, pemilik kontrakan tersebut meminta Sayyid Abdul Karim agar segera mengosongkan rumah itu setelah masa kontraknya habis. Begitu mendengar perkataan pemilik rumah itu, Sayyid Abdul Karim segera mencari rumah kontrakan baru. Lama dia mencari,

namun belum juga mendapatkannya hingga batas waktu yang telah ditentukannya habis. Akhirnya, dia mengumpulkan seluruh perabot rumah tangganya yang sederhana itu dan meletakkannya di sudut jalan. Dia tidak tahu, apa yang harus dilakukannya.

Pada saat seperti itu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi datang kepadanya dan berkata, "Janganlah kau bersedih, sesungguhnya kakek-kakek kita telah tertimpa musibah yang lebih berat daripada kita."

Lalu, Sayyid Abdul Karim berkata kepadanya, "Ya, benar apa yang Anda katakan, namun tidak seorang pun di antara mereka yang diuji dengan kehinaan, karena sebuah rumah kontrakan." Mendengar perkataan si miskin itu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi tersenyum dan berkata, "Ya, tetapi segala sesuatunya sudah kami atur. Janganlah kau bersedih, aku akan segera menyelesaikan masalahmu ini."

Lalu, pedagang dari Teheran itu meneruskan kisahnya:

Kemarin malam, aku bermimpi bertemu

Shahib al-Zaman Imam Mahdi, lalu beliau berkata kepadaku, "Tolong, besok pagi, kamu pergi dan belilah rumah fulan atas nama al-Sayyid Abdul Karim. Kemudian, pada jam sekian, pergilah ke jalan ini. Di sana, engkau akan menjumpai Sayyid Abdul Karim sedang duduk di pinggir jalan dan di sekitarnya perabot rumah miliknya; dia sedang bingung. Berikanlah kunci rumah itu kepadanya."

Esok harinya, tepatnya pada pukul delapan pagi, aku pergi ke rumah yang telah ditunjukkan oleh Shahib al-Zaman Imam Mahdi kepadaku. Setelah aku sampai di sana, pemilik rumah itu berkata kepadaku, "Aku memiliki hutang uang kepada beberapa orang pedagang yang jumlahnya sangat banyak. Namun, semalam aku bermimpi melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan berkata kepadaku, 'Aku sampaikan kabar gembira kepadamu bahwa urusanmu akan segera selesai. Besok akan datang kepadamu seorang pedagang bernama fulan; dia akan membeli rumahmu dengan harga bagus. Sehingga dengannya engkau dapat melunasi seluruh hutangmu itu.'"

Ya, uang itu ada bersamaku. Lalu aku segera membeli rumah itu dan mengambil kuncinya. Tak lama, aku pergi ke sebuah jalan yang telah diperintahkan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Di sana, aku menemukan si miskin tukang sepatu itu dan memberikan kunci rumah itu kepadanya.

Akhirnya, Sayyid Abdul Karim merasa sangat bahagia. Dia lalu berkata kepada pedagang itu, "Tadi, sebelum Anda datang, Shahib al-Zaman Imam Mahdi berada di tempat ini dan dia baru saja pergi meninggalkanku."

☙ Pertemuan Syaikh Ibnu Jawad dengan Imam Mahdi ❧

Kisah ini kami ambil dari kitab Riyadhu al-Ulama. Al-Syaikh Ibnu Jawad al-Na'mani termasuk salah seorang ulama yang memperoleh kemuliaan dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Suatu saat, dia berkata:

Saat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, aku bertanya kepadanya, "Anda terkadang berada di Na'maniyyah dan terkadang

di al-Hullah. Lalu, kapan Anda berada di al-Na'maniyyah dan kapan berada di al-Hullah?" Shahib al-Zaman Imam Mahdi menjawab, "Pada malam Selasa dan siang harinya, aku berada di al-Na'maniyyah. Adapun pada malam Jumat dan siang harinya, aku berada di al-Hullah. Namun, penduduk al-Hullah tidak mengetahui bagaimana tatacara untuk bertemu denganku di sana. Sehingga, jika ada orang yang melakukan sesuai dengan tatacara yang dilakukan di tempat itu, seperti membaca shalawat sebanyak 12 kali, lalu setelah itu melakukan shalat dua rakaat dan kemudian bermunajat kepada Tuhannya, maka Allah Swt akan mengabulkan segala yang dimintanya."

Kemudian, aku bertanya kepadanya, "Bagaimanakah cara bermunajat kepada Allah Swt?" Beliau menjawab, "Katakan: Allâhumma qad akhadzat ta`diba minnî hatta massanî adh-dhurru wa-anta arhamur râhimîn. Wain kâna mâ iftarahtuhu minadz dzunûbi bihi adh`aafa mâ adabtani bihi wa-anta halîmun dzû anaah ta`fu 'an katsîrin hatta yasbaqu 'afwuka warahmatuka 'adzâbaka."

Beliau, Shahib al-Zaman Imam Mahdi, mengulangi doa tersebut sebanyak tiga kali hingga aku menghafalnya.

Almarhum al-Hajj Nuri menyebutkan bahwa al-Na'maniyyah adalah sebuah kota di Irak, yang berada di antara kota Wasith dan Baghdad. Dan Syaikh al-Nu'mani, penulis buku Ghaibatu al-Nu`mani adalah salah seorang penduduk kota tersebut.

❧ Bekas Luka dari Perang Shiffin ☙

Kisah ini dituturkan oleh Almarhum al-Hajj Nuri dalam bukunya al-Najmu al-Tsâqib, yang memperoleh kisah tersebut dari Muhyiddin Arbili. Kisahnya sebagai berikut:

Suatu hari, aku duduk bersama ayahku. Bersama kami, terdapat seorang pria yang mengigau hingga serban yang menempel di atas kepalanya jatuh. Begitu serban orang itu lepas dari kepalanya, terlihat oleh ayahku beberapa bekas pukulan pedang. Lalu setelah dia sadar, ayahku bertanya kepadanya, "Bekas apakah itu?"

Dia menjawab, "Itu bekas pukulan pedang saat aku ikut dalam Perang Shiffin."

Mendengar jawaban orang itu, ayahku berkata, "Bukankah Perang Shiffin terjadi di zaman Imam Ali bin Abi Thalib? Peristiwa itu terjadi sudah lama sekali. Lalu, mengapa Anda berkata begitu?" Lalu, orang itu berkata:

Beberapa tahun lalu, aku pergi ke Mesir. Di tengah jalan, aku bertemu seorang dari kabilah Ghurrah. Hingga, kami menjadi dua sahabat dalam bepergian. Kami membicarakan berbagai hal, hingga akhirnya sampai pada masalah Perang Shiffin. Orang itu berkata, "Jika saat itu aku sudah lahir, maka aku akan ikut dalam peperangan tersebut. Aku akan lumuri pedangku ini dengan darah Ali dan sahabat-sahabatnya."

Mendengar ucapan orang itu, aku pun tak mau kalah. Lalu, aku berkata kepadanya, "Seandainya, saat terjadi peperangan itu aku sudah lahir, maka aku akan lumuri pedangku ini untuk membunuh Muawiyah dan sahabat-sahabatnya. Dan kami juga selalu siap untuk membunuh para sahabatnya."

Akhirnya, kami sama-sama bersitegang. Lalu terjadilah duel antara aku dengannya, hingga kepalaku terpukul dan mengeluarkan banyak darah. Aku pun terjatuh ke tanah dan hilanglah kesadaranku.

Selang beberapa lama, tiba-tiba seorang pria membangunkanku dengan ujung tombaknya. Aku pun membuka kedua mataku. Ternyata dia seorang penunggang kuda. Setelah membuka kedua mataku, dia turun dari kudanya dan mengusap kepalaku yang terluka dengan tangannya yang mulia. Spontan seluruh lukaku sembuh.

Kemudian, dia berkata kepadaku, "Engkau tunggu di sini, aku akan pergi sejenak." Beberapa saat kemudian, dia datang kembali sambil membawa di tangannya kapala musuhku itu, sementara di tangan yang satunya terdapat sebuah tombak. Lalu, dia berkata, "Ambillah kepala musuhmu itu. Engkau telah membela kami. Oleh karena itu, kami membela dan melindungimu."

Lalu, aku bertanya kepadanya, "Wahai tuanku, siapakah Anda sebenarnya?" Dia menjawab, "Aku adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan

jika ada orang yang bertanya kepadamu tentang bekas luka yang ada di kepalamu itu, maka jawablah bahwa itu adalah bekas luka tetakan pedang pada saat Perang Shiffin."

ꙮ Pertemuan Husain Mudallal dengan Imam Mahdi ꙮ

Kisah ini diambil dari buku al-Bihâr karya al-Majlisi dan kitab al-Najmu al-Tsâqib karya al-Hajj Nuri. Kisah ini sangat populer di kalangan penduduk Najaf. Al-Majlisi mengatakan bahwa kisah ini dia peroleh dari seseorang yang sangat dapat dipercaya. Dia berkata:

Rumah yang sekarang kutempati, dulu adalah milik seorang yang kerap berbuat kebajikan dan amal saleh, bernama Hasan Mudallal. Rumah itu berada di dekat halaman makam Imam Ali bin Abi Thalib. Tempat itu biasa disebut dengan nama Subath.

Husain Mudallal beserta keluarganya tinggal di rumah itu dengan keadaan ekonomi yang sangat sulit dan menyedihkan. Itu terjadi karena dia lumpuh dan tidak dapat berdiri dan hanya

duduk; bahkan bergerak pun dia tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu, dia tidak dapat keluar rumah untuk mencari rezeki.

Suatu hari, di tengah malam nan gelap, anak-anak dan istrinya terbangun dan melihat sebuah cahaya terang. Cahaya itu menyinari dinding dan atap rumah itu. Karena sangat terang, mata pun tak mampu menatapnya. Melihat cahaya tersebut, istri dan anak-anaknya bertanya kepadanya, "Cahaya apa itu dan dari mana asalnya?" Dia menjawab, "Shahib al-Zaman Imam Mahdi baru saja datang kemari dan dia sekarang telah pergi."

Begitu melihat penyakit ayahnya itu sembuh dan dia sehat kembali seperti semula, mereka berkata kepadanya, "Bagaimana caranya beliau mengobati penyakitmu itu sementara kami tengah tidur nyenyak?"

Lalu, dia menjawab, "Pada saat aku bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi, beliau berkata kepadaku, 'Wahai Husain Mudallal, bangunlah!' Aku berkata kepadanya, 'Bagaimana aku dapat berdiri, bukankah Anda tahu bahwa aku ini

lumpuh?' Beliau menjawab, 'berdirilah dengan izin Allah Swt.' Lalu, beliau mengambil tanganku dan membangunkanku dari tempat dudukku. Tiba-tiba, penyakitku itu sembuh dan aku merasa seakan-akan tidak pernah lumpuh selama hidupku.'"

"Lalu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi berkata kepadaku, 'Sesungguhnya, jalan yang kulalui setiap kali aku pergi ke makam kakekku, Imam Ali, adalah Subath. Oleh karena itu, engkau harus selalu mengunci pintunya setiap malam.' Aku berkata kepadanya, 'Wahai tuanku, aku telah mendengar pengarahanmu dan aku akan menaatinya.' Lalu, beliau berdiri dari tempat duduknya dan pergi menuju makam Imam Ali bin Abi Thalib . Adapun cahaya sangat terang yang kaulihat adalah cahaya Ahlul Bait Nabi 'alaihim afdhalu al-Shalah wa al-Salam."

Almarhum al-Hajj Nuri mengatakan bahwa Subath masih ada hingga sekarang; tempat itu terkenal dengan nama Subath Husain Mudallal. Orang-orang datang ke tempat itu untuk mempersembahkan nazar mereka kepada Shahib al-

Zaman Imam Mahdi, dan dengan izin Allah Swt segala hajat mereka itu pun terkabulkan.

Kesulitan Sayyid al-Rasyti

Kisah ini dinukil dari kitab Mafâtih al-Jinân. Kami menceritakan (kembali) kisah ini dengan alasan yang sama saat kami mengisahkan tentang al-Hajj Ali Baghdadi.

Al-Hajj Nuri mengatakan bahwa kisah ini diperoleh dari seorang hamba yang saleh, bertakwa, dan berjiwa bersih. Dia bernama Sayyid Ahmad bin Hasyim bin Sayyid Hasan al-Musawi al-Rasyti, seorang pedagang terkenal yang tinggal di kota Rasyta Ayyadahullah. Dia berkata:

Di tahun 1280 H, aku ingin melaksanakan ibadah haji. Aku meninggalkan kota Rasyta menuju kota Tabriz. Di sana, aku singgah di rumah salah seorang pedagang kota Tabriz yang terkenal, yaitu Haji Shafar Ali. Karena saat itu tidak ada kafilah yang pergi ke Hijaz, aku tinggal di sana dalam kebingungan; apa yang harus kulakukan?

Akhirnya aku bertemu Haji Jabbar Jaludar Afghani yang tengah menuju kota Tharabazun. Lalu, aku menyiapkan barang-barangku dan pergi bersamanya.

Di perjalanan pertama, aku bertemu tiga orang, yaitu Haji Mala Muhammad Baqir Tabrizi, Haji Sayyid Husain al-Tabrizi, dan Haji Ali. Lalu, kami pergi bersama hingga kota Ardharum. Dari kota itu, kami berniat melanjutkan perjalanan menuju Tharabazun. Di tengah jalan, Jabbar Jaludar mengatakan kepada kami bahwa perjalanan berikutnya sangat menakutkan. Oleh karena itu, kami harus berjalan cepat agar dapat cepat sampai dan dapat bertemu kafilah lain di jalan.

Lalu, kami bergerak cepat hingga bertemu kafilah tersebut. Kami berjalan bersama mereka selama tiga jam. Setelah berjalan kira-kira empat kilometer, tiba-tiba kami melihat salju berjatuhan dengan lebat sehingga membuat suasana menjadi dingin. Karena udara sangat dingin, kami mengenakan mantel dan menutupi kepala kami dengan tutup kepala.

Kami berjalan cepat agar tidak tertinggal rombongan. Namun, dalam keadaan cuaca sangat dingin itu, aku ditinggal oleh temanku sendirian. Aku pun turun dari kudaku dan berjalan kaki. Kemudian, aku duduk di pinggir jalan dengan hati cemas dan penuh rasa takut. Dalam keadaan seperti itu, aku berpikir untuk pulang kembali ke kota, esok harinya.

Saat hanyut memikirkan itu, aku menoleh ke kanan dan ke kiri sambil memperhatikan keadaan sekitarku. Tiba-tiba, aku melihat di sebelah kanan jalan sebuah kebun dan terlihat olehku seorang petani yang tengah duduk di bawah pepohonan; di sebelahnya terdapat sebilah pisau dan peralatan pertanian lain. Lalu, petani itu bangun dan memukuli dahan-dahan pohon agar sisi-sisa salju yang menempel padanya berjatuhan.

Tak lama, petani itu menghampiriku dan dengan bahasa Persia yang sangat jelas, dia berkata, "Siapakah Anda ini?" Aku menjawab, "Saya adalah salah seorang musafir dalam sebuah kafilah yang ditinggal oleh temanku, dan saya tidak tahu jalan."

Lalu, dia berkata, "Bacalah doa al-Nafilah, maka Anda akan menemukan jalan." Aku pun segera membaca doa al-Nafilah. Setelah aku membacanya, petani itu berkata kepadaku, "Mengapa Anda tidak pergi?" Lalu aku menjawab, "Demi Allah, saya tak tahu jalan."

Mendengar perkataanku itu, dia berkata, "Bacalah doa Ziarah al-Jami'ah." Lalu, aku mulai membacanya, padahal aku tidak hafal doa tersebut; bahkan hingga sekarang aku belum menghafalnya. Namun entah mengapa, saat itu, dengan kehendak Allah Swt, aku dapat membacanya dengan sempurna dan benar.

Petani itu berkata kembali kepadaku, "Heran, mengapa Anda masih di sini dan belum juga pergi." Aku menjawab sambil menangis, "Ya, aku masih saja di sini karena aku belum tahu jalan."

Maka, dia berkata, "Kalau begitu, bacalah doa Ziarah Asyura." Lalu, aku bangun dari tempat dudukku dan membaca doa Ziarah Asyura dan doa al-Qamah, padahal aku juga tidak hafal kedua doa tersebut.

Setelah aku selesai membacanya, dia berkata kembali kepadaku, "Mengapa Anda masih di sini dan tidak pergi?" Lalu aku menjawab, "Saya akan tetap tinggal di sini hingga pagi."

Begitu mendengar jawabanku, dia berkata, "Saya akan mengantarkan Anda ke kafilah itu." Dia lalu mengendarai sebuah keledai. Sementara aku duduk di belakangnya, sambil menarik tali kekang kudaku. Namun, entah mengapa, kuda itu tidak mau berjalan; tetap saja berdiri dan tidak bergerak.

Melihat kuda itu tak mau berjalan, petani itu berkata padaku, "Berikan padaku tali kekangnya." Aku pun segera memberikannya. Dia memegangnya dengan tangan. Tiba-tiba kuda itu berdiri dan mau mengikuti kami.

Di tengah jalan, orang itu meletakkan tangannya di lututku dan berkata, "Mengapa engkau tidak membaca doa Nafilatu al-Lail?" Dia mengulang-ulang kata Nafilah hingga tiga kali. Lalu, dia bertanya kembali, "Mengapa Anda tidak membaca doa Ziarah Asyura?" Dia juga mengulangi kata Asyura hingga tiga kali. Dan

dia juga bertanya, "Mengapa Anda tidak membaca doa Ziarah al-Jami'ah?" Dia juga mengulangi kata al-Jami'ah hingga tiga kali.

Saat aku berbincang-bincang dengannya, tiba-tiba orang itu menunjuk dengan tangannya dan berkata, "Teman-temanmu ada di sana." Aku pun segera melihatnya. Ternyata benar, aku melihat mereka sedang duduk di tepi sungai yang airnya sangat jernih. Mereka sedang berwudu untuk melakukan shalat subuh.

Kemudian, aku turun dari keledainya dan berusaha menaiki kudaku. Namun, entah mengapa, aku tak dapat melakukannya. Melihat aku tak dapat menaiki kudaku, dia langsung turun dari keledainya dan menaikkanku ke atas kuda. Lalu, dia memutarkan kepala kudaku ke arah teman-temanku.

Saat itu, terlintas dalam pikiranku beberapa pertanyaan; siapa sebenarnya pria yang terlihat seperti petani itu, tetapi dapat berbicara menggunakan bahasa Persia dengan baik dan jelas? Bukankah di daerah itu tak ada seorang pun yang dapat berbicara dengan bahasa itu? Mengapa dia

mengajariku membaca doa al-Nafilah, ziarah al-Jami'ah dan Doa Asyura, sementara penduduk daerah tersebut seluruhnya beragama Kristen-Turki? Lalu, mengapa aku dapat menyusul teman-temanku dalam waktu yang sangat cepat? Bukankah aku telah tertinggal dari mereka selama beberapa jam?

Akhirnya, aku sadar bahwa pria ksatria itu tidak lain adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Begitu aku membalikkan mukaku kepada orang itu, beliau tidak lagi berada di hadapanku. Aku tidak tahu, ke mana beliau pergi.

Pertemuan Syaikh Muhammad Thahir dengan Imam Mahdi

Al-Hajj Nuri rahimahullâh mengatakan: Syaikh Muhammad Thahir al-Najfi adalah hamba yang saleh dan bertakwa. Dia adalah pelayan Masjid Kufah yang telah kuketahui ketakwaan, ketaatan, dan kejujurannya. Dia telah memperoleh sebuah kisah dari salah seorang ulama, saat dia i'tikaf di Masjid Kufah. Dia mengisahkan cerita itu kepadaku,

tentunya setelah dia benar-benar mengetahui ketakwaan dan ibadah orang itu. Dia menuturkan:

Tahun lalu, aku pergi ke Masjid Kufah. Setibanya di sana, aku melihat masjid itu dalam keadan sepi dari para peziarah. Setelah menanyakannya kepada Muhammad bin Thahir al-Najfi, dia menjawab, "Ini terjadi akibat pertengkaran antara dua kabilah di Najaf." Akibatnya, aku pun menjadi kekurangan uang, karena pemasukanku dari para peziarah itu menjadi berkurang. Apalagi, keluargaku sangat banyak dan aku memelihara beberapa anak yatim."

Malam itu adalah malam Jumat. Aku tidak memiliki uang maupun makanan untuk keluargaku. Anak-anak pun mulai menangis karena lapar. Aku pun gelisah dan dadaku sesak; dunia terlihat begitu kelam di mataku. Lalu, aku duduk di suatu tempat, di antara Safinatu Nuh dan Dakkatu al-Qadha (kedua tempat itu sangat masyhur di kalangan penduduk kota Najaf dan para peneliti peninggalan bersejarah; berada di

halaman Masjid Kufah). Aku berdoa kepada Allah Swt untuk memohon belaskasih-Nya kepadaku dan keluargaku.

Lalu, aku mengangkat tanganku ke langit dan berkata, "Ya Allah, ya Tuhanku, sesungguhnya aku rela dengan kebijaksanaan dan ketentuan-Mu, serta dengan keadaan ini. Namun, aku takut kalau aku mati dan belum dapat melihat ketampanan wajah Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

"Wahai Tuhanku, jika Kausayang dan mau menyempurnakan nikmat-Mu padaku hingga aku dapat bertemu dengan manusia pilihan-Mu dan hujah-Mu di atas bumi-Mu, maka aku akan tetap sabar akan kemiskinan, kelelahan, dan himpitan hidupku."

Tak lama, tanpa kusadari, aku berdiri. Tangan kiriku memegang sebuah sejadah putih dan tangan kananku berpegangan pada tangan seorang pemuda yang gagah, tampan, berwibawa, dan terlihat sangat mulia. Dia mengenakan pakaian bak raja, dengan di atas kepalanya terbebat serban berwarna hijau. Di

sampingnya, terdapat seorang pemuda mengenakan pakaian berwarna putih. Kami bertiga berjalan ke Dakkatu al-Qadha. Lalu, pemuda yang agung itu berkata kepadaku, "Wahai Thahir, hamparkan sejadahmu itu." Aku pun segera menghamparkannya. Tiba-tiba, terlihat olehku sesuatu berwarna putih dan sangat menyenangkan.

Setelah itu, pemuda tersebut berdiri dan (mengumandangkan) azan. Ketika itu, aku melihat cahaya sangat terang memancar dari wajah mulianya. Cahaya itu terus memancar, hingga menutupi lingkungan sekitarnya. Aku tidak dapat melihat apa pun kecuali sinar yang menyilaukan mata.

Lalu, kedua orang itu melakukan shalat berjamaah. Sementara, aku hanya berdiri di hadapan mereka. Kemudian, aku berkata pada diriku, "Siapa gerangan pemuda yang tampan dan wajahnya bersinar itu?"

Selesai melakukan shalat, teman pemuda itu pergi. Sementara sayyid yang bercahaya tersebut tetap di tempat itu. Namun, tiba-tiba

aku melihat sayyid itu sedang duduk di atas mimbar yang tingginya sekitar empat hasta. Mukanya memancarkan cahaya ke seluruh penjuru. Lalu, sayyid itu bertanya kepadaku, "Wahai Thahir, siapa aku ini? Apakah aku seorang raja?"

Aku menjawab, "Wahai tuanku, Anda bukan seorang raja; Anda adalah penghulu para raja dan penghulu seluruh alam ini." Dia lalu berkata, "Harapanmu telah terpenuhi. Sekarang, katakan padaku apa yang engkau inginkan? Aku akan selalu menjaga dan melindungimu." Dengan izin Allah Swt, dia telah menjanjikan kepadaku kemakmuran dan kesejahteraan hidup, sehingga situasi dan kondisiku akan membaik.

Saat itu, aku bertemu seseorang yang telah kukenal dan kuketahui namanya. Dialah orang yang selalu berbuat maksiat dan tidak pernah memedulikan norma-norma agama. Dia masuk Masjid Kufah, dari ujung halaman makam Muslim bin Aqil. Setelah masuk dan sampai kepada kami, aku menoleh kepadanya.

Terlihat muka beliau (Imam Mahdi) muram dan berkata, "Hai fulan, apakah kamu mengira

bahwa kamu dapat lari dari bumi Allah dan langit-Nya dengan seenakmu? Sesungguhnya kehidupan ini memiliki aturan Tuhan yang harus kaupatuhi."

Lalu, beliau berkata kepadaku sambil tersenyum, "Wahai Thahir, keinginanmu sudah terpenuhi, apakah engkau masih menginginkan yang lain?"

Aku tetap membisu dan tidak menjawab sepatah kata pun. Lalu, dia mengulangi pertanyaan itu kepadaku, namun aku juga tetap membisu dan tak menjawab satu kata pun. Akan tetapi, diriku merasa sangat gembira dan bahagia.

Dalam sekejap mata, beliau menghilang dari pandanganku. Dan aku mendapatkan diriku sendirian di halaman Masjid Kufah. Aku memandang ke arah timur dan terlihat olehku fajar menyingsing. Aku pun segera bersyukur kepada Allah Swt. (Begitulah kisahnya)

Syaikh Thahir berkata, "Sejak peristiwa itu, alhamdulillâh, aku selalu memperoleh rezeki yang banyak dan tidak pernah mengalami kesulitan hidup seperti yang pernah kualami."

☙ Pertemuan pada masa Kecil Syaikh al-Hurr al-Amili dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum Syaikh al-Hurr al-Amili, seorang ulama besar yang produktif, yang telah menulis beberapa buku ilmiah, seperti *Wasailu al-Syiah*, dalam bukunya yang berjudul *Itsbatu al-Hudah* mengatakan:

Saat berusia 10 tahun, aku tertimpa sebuah penyakit amat parah. Seluruh dokter dan ahli hikmah yang ada di zaman itu tidak dapat mengobatinya. Seluruh keluarga dan kerabatku menangis di sekitar tempat tidurku; berdoa kepada Allah Swt. Mereka yakin, aku akan segera meninggal dan tidak mungkin sehat kembali.

Malam itu, aku bermimpi bertemu Rasulullah saw dan dua belas imam; mereka mengelilingi tempat tidurku. Lalu, aku mengucapkan salam kepada mereka dan berjabatan tangan, seorang demi seorang.

Saat aku berjabatan tangan dengan Imam Ja'far al-Shadiq , aku sempat berdiskusi dengan beliau sejenak. Aku tak ingat apa yang

kubicarakan dengan beliau, namun aku tahu beliau telah mendoakanku agar penyakitku itu sembuh. Kemudian, ketika aku berjabatan tangan dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, aku menagis dan berkata kepadanya, "Wahai tuanku, aku takut kalau aku meninggalkan dunia ini, namun aku belum dapat mempelajari ilmumu sedikit pun dan mengamalkannya."

Lalu, beliau berkata, "Jangan takut, engkau tidak akan mati karena penyakitmu itu. Allah Swt akan menyembuhkannya dan memanjangkan usiamu." Kemudian, beliau memberikan kepadaku sebuah gelas berisi air dan berkata kepadaku, "Minumlah!" Aku pun segera meminumnya. Seketika itu, tubuhku menjadi sehat dan penyakitku sembuh. Melihat aku sembuh dan tubuhku sehat kembali, seluruh keluarga dan kerabatku terkejut. Lalu, aku menceritakan peristiwa itu kepada mereka.

Kisah Mirza al-Qumi dengan Sayyid Bahrul Ulum

Dalam kitab al-Najmu al-Tsâqib dikisahkan bahwa Almarhum Sayyid Akhanda

Mala Zainal Abidin Salmasi adalah salah seorang murid Sayyid Bahrul Ulum. Dia menceritakan kisah berikut ini:

Saat itu, aku bersama sekitar seratus orang temanku tengah mempelajari tafsir al-Quran karya Allamah Sayyid Thabathabai Qaddasallâhu sirrahu di rumah guruku, Sayyid Bahrul Ulum, di Najaf, Irak. Namun, tiba-tiba Almarhum Mirza Qumi datang ke rumah itu. Beliau berangkat dari Iran ke Najaf dalam rangka bersilaturahmi ke Sayyid Bahrul Ulum dan berziarah ke al-Atabat al-'Aliyah. Setelah itu, dia akan pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji.

Begitu para siswa melihat kedatangan Allamah Mirza Qumi dan duduk bersama guru mereka, Sayyid Bahrul Ulum, mereka pun langsung keluar. Mereka tahu bahwa pelajaran hari ini tidak dapat diteruskan. Tak seorang siswa pun yang tertinggal di tempat itu, kecuali aku dan dua ulama besar tersebut.

Tak lama, Almarhum Mirza al-Qumi berkata kepada Sayyid Bahrul Ulum, "Karena

Anda telah memperoleh martabat yang tinggi, baik secara fisik maupun spiritual dari Ahlul Bait Nabi saw dan para imam suci, maka saya datang kepada Anda dari tempat yang jauh. Oleh karena itu, saya berharap kepada Anda agar Anda dapat melimpahkan kepada saya sebagian nikmat yang dikaruniakan Allah Swt kepada Anda itu."

Dengan lugas, Sayyid Bahrul Ulum berkata, "Semalam, aku pergi ke Masjid Kufah untuk melakukan shalat sunah. Aku memutuskan untuk pulang ke Najaf keesokan harinya. Setelah itu, aku akan langsung pergi ke madrasah dan meneruskan pengajaran dan ceramahku."

"Pagi harinya, ketika aku keluar dari Masjid Kufah, tiba-tiba aku ingin pergi ke Masjid al-Sahlah. Aku benar-benar ingin melakukannya, namun karena takut terlambat mengajar, aku berusaha menundanya."

"Aku terus bimbang namun semakin ingin pergi ke sana. Pada saat seperti itu, tiba-tiba muncul badai pasir yang agak keras dan membawaku ke Masjid al-Sahlah. Sehingga,

dalam waktu sangat singkat, aku telah berada di depan pintu masjid tersebut. Setelah masuk ke dalam, aku tidak melihat seorang pun. Namun, tiba-tiba aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi sedang sibuk membaca doa dan bermunajat dengan gemetar dan menangis."

"Melihat beliau membaca doa dengan gemetar dan menangis, hatiku luluh, tubuhku bergetar, dan bulu kudukku berdiri. Aku mendengar kalimat-kalimat indah yang belum pernah kudengar. Aku yakin. kalimat itu adalah kata-kata beliau sendiri, bukan kata-kata yang biasa kita baca."

"Setelah selesai berdoa, beliau menoleh padaku dan berkata dengan bahasa Persia yang fasih, 'Hai Mahdi, kemarilah.' Mendengar panggilan beliau itu, aku pun segera maju sedikit dan tetap berdiri di tempatku. Lalu, beliau berkata kembali, 'Hai Mahdi, maju lebih dekat, karena patuh adalah bagian dari etika.' Lalu aku maju lebih banyak lagi, hingga beliau memegang tanganku dan aku pun memegang tangan beliau. Kemudian, beliau mengatakan sesuatu padaku."

Hingga di sini, dia memutuskan kisahnya. Lalu dia sibuk menjawab beberapa pertanyaan masalah agama yang ditanyakan Mirza Qumi. Sebenarnya, di akhir percakapan itu, Mirza Qumi sempat menanyakan tentang kata-kata Shahib al-Zaman Imam Mahdi itu, namun dia hanya menjawab, "Itu adalah beberapa rahasia yang tertera."

ଓ Pertemuan Sayyid Bahrul Ulum dengan Imam Mahdi di Mekah saat Melakukan Shalat ଃ

Almarhum al-Hajj Nuri, dalam bukunya al-Najmu al-Tsâqib menuturkan sebuah kisah yang diperolehnya dari Almarhum Sayyid Akhanda Mala Zainal Abidin bin Salmasi, salah seorang murid dan pemegang rahasia Sayyid Bahrul Ulum. Dia berkata:

Aku memperoleh kemuliaan dapat menemani Sayyid Bahrul Ulum untuk berziarah ke al-Haram al-Mutahhar di Sammara. Setelah berziarah, kami berkumpul untuk melakukan

shalat berjamaah di belakang Sayyid Bahrul Ulum. Ketika hendak berdiri, setelah duduk tasyahhud pada rakaat kedua, beliau berhenti selama beberapa saat, lalu berdiri dan melanjutkan shalatnya.

Setelah selesai shalat, kami semua heran atas perbuatannya itu, namun tak seorang pun di antara mereka yang berani bertanya.

Setelah kami berada di rumah, dan tengah menikmati makan siang, beberapa sayyid alawi menyuruhku untuk menanyakannya. Namun aku berkata kepadanya, "Anda lebih dekat dengannya, mengapa Anda tidak bertanya sendiri?"

Tak lama, pembicaraan kami diketahui Sayyid Bahrul Ulum. Lalu, dia berkata kepada kami, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Karena aku paling dekat dengannya, aku berkata kepadanya, "Sayyid ini ingin mengetahui sebab berhentinya Anda ketika selesai melakukan tasyahhud yang pertama."

Beliau berkata, "Ketika aku melakukan shalat, aku melihat Shahib al-Zaman Imam

Mahdi masuk ke Haram al-Syarif untuk berziarah ke makam kakeknya. Begitu melihat ketampanan beliau itu, aku terus terpesona hingga beliau keluar kembali dari makam itu."

☙ Pertemuan Sayyid Baqir Qasweni dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum Allamah al-Hajj Nuri dalam bukunya al-Najmu al-Tsâqib mengisahkan bahwa Sayyid Ja'far, putra Allamah Sayyid Baqir Qazweni, berkata:

Suatu hari, aku pergi ke Masjid al-Sahlah bersama ayahku. Ketika kami sudah berada di dekat masjid, aku bertanya kepada ayahku, "Wahai ayah, aku mendengar banyak orang mengatakan bahwa barangsiapa berziarah ke Masjid al-Sahlah setiap hari Selasa sebanyak empat kali, maka dia akan bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Apakah perkataan mereka itu benar? Atau tidak berdasar sama sekali? Atau hadisnya tidak benar?"

Mendengar pertanyaanku itu, ayahku

langsung marah dan mukanya berubah menjadi muram. Lalu dia berkata, "Mestikah hadis-hadis itu tidak berdasar? Jika engkau belum dapat menemukan bukti, apakah itu berarti ia tidak ada dasarnya?" Dia pun terus memarahiku dan aku pun menyesali pertanyaanku itu.

Tak lama, kami sampai di masjid itu. Lalu kami masuk ke halamannya, namun kami tidak bertemu seorang pun. Setelah ayahku masuk ke dalam dan berdiri untuk melakukan shalat istighatsah, tiba-tiba datanglah seorang pria dari muqam (tempat tinggal) Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Kemudian, dia mengucapkan salam dan berjabatan tangan dengannya. Setelah itu, dia pun pergi.

Ayahku bertanya kepadaku, "Siapa sayyid itu?" Aku menjawab, "Apakah itu Shahib al-Zaman Imam Mahdi?" Lalu, dia berkata, "Siapa lagi kalau bukan beliau."

Aku pun kagum pada beliau. Aku segera mencari beliau ke seluruh muqam yang ada di masjid itu, juga ke serambi dan halamannya, namun aku tidak juga menemukan jejak beliau.

ꕥ Pertemuan Ayatullah Sayyid Abu al-Hasan al-Isfahani dan Sayyid Bahrul Ulum dengan Imam Mahdi ꕥ

Almarhum Ayatullah Uzhma Sayyid Abu Hasan al-Isfahani adalah salah seorang marja` tertinggi di zaman kami. Beliau ridhwanallâhu ta`âlâ anhu seringkali bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Salah satu kisahnya adalah berikut ini:

Kisah ini dituturkan oleh Allamah Haji Sayyid Hasan Mirjihani dalam bukunya yang berjudul Kanzu al-Ârifîn. Dia berkata:

Suatu ketika, salah seorang ulama negeri Yaman, bernama Bahrul Ulum, mengutus beberapa orang muridnya untuk menemui ulama kita di Najaf. Mereka meminta penjelasan pada ulama kita tentang dalil yang menguatkan keberadaan Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Sayyid Bahrul Ulum adalah penganut mazhab Zaidiyyah yang tidak mempercayai keberadaan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Ulama kita lalu menulis beberapa kajian untuknya; mereka memaparkan beberapa bukti kuat

tentang keberadaan Imam Mahdi. Namun, tulisan tersebut tidak memuaskannya, hingga akhirnya dia menulis sebuah surat kepada marja` tertinggi mazhab Ahlul Bait, yang saat itu adalah Sayyid Abu al-Hasan ridhwanallâhu 'alaihi. Dia meminta agar Sayyid Abu al-Hasan dapat memberikan padanya penjelasan yang memuaskan.

Dalam jawabannya, Sayyid Abu al-Hasan berkata, "Jika Anda menginginkan bukti yang kuat atas keberadan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, maka hendaknya saudara datang sendiri ke Najaf. Di sana, saudara akan membuktikannya sendiri."

Setelah sepuluh hari, Bahrul Ulum bersama anak dan beberapa orang muridnya tiba di kota Najaf. Mereka lalu pergi menemui Sayyid Abu al-Hasan. Setelah bertemu dengannya, mereka meminta padanya untuk membuktikan tentang kebenaran hal tersebut.

Kemudian, Almarhum Sayyid Abu al-Hasan berkata, "Besok, Anda dan anak Anda datanglah ke rumah saya; saya akan memberikan jawaban atas pertanyaan Anda itu."

Sore harinya, Bahrul Ulum beserta anak dan pengikutnya datang ke rumah Sayyid Abu al-Hasan. Setelah makan malam, mereka berbincang-bincang tentang masalah agama hingga larut malam. Di tengah malam, Sayyid Abu al-Hasan berkata kepada pelayannya, Masyhadi Husain, "Bawalah lampu itu dan katakan kepada Sayyid Bahrul Ulum dan putranya untuk segera mengikutiku."

Sayyid Mirjihani mengatakan, "Aku adalah salah seorang di antara mereka yang tinggal di rumah Sayyid Abu al-Hasan, saat kepergian Sayyid Bahrul Ulum dan putranya. Sebenarnya, aku ingin mengikuti mereka, namun Sayyid Abu al-Hasan berkata padaku, "Engkau tinggallah di sini saja, yang boleh mengikutiku hanya Sayyid Bahrul Ulum dan putranya saja."

Lalu, mereka bertiga pergi di kegelapan malam dan kami tidak tahu ke arah mana mereka berjalan dan ke mana mereka pergi.

Akan tetapi, di pagi harinya, ketika aku berjumpa dengan Sayyid Bahrul Ulum dan putranya, aku menanyakan peristiwa yang terjadi semalam. Dia menjawab, "Alhamdulillah,

semalam aku dapat bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku sekarang yakin dan percaya akan keberadaan beliau itu."

Kemudian, aku bertanya, "Mengapa demikian?" Dia menjawab, "Sayyid Abu al-Hasan sungguh telah memperlihatkan Shahib al-Zaman Imam Mahdi kepadaku." Aku pun kembali bertanya, "Kalau begitu, bagaimana kisahnya."

Maka, Sayyid Bahrul Ulum menjawab, "Ketika kami meninggalkan rumah Sayyid Abu al-Hasan, kami tidak tahu ke mana kami pergi dan ke arah mana kami berjalan, hingga sampailah kami di lembah al-Salam. Lalu, kami masuk ke sebuah tempat. Dia mengatakan bahwa tempat itu adalah muqam (tempat tinggal) Shahib al-Zaman Imam Mahdi."

"Setelah sampai di depan muqam tersebut, Sayyid Abu al-Hasan mengambil lampu dari sang pelayan, Masyhadi Husain. Lalu, dia masuk ke muqam itu sendirian. Tak lama, dia memberi isyarat kepadaku agar aku masuk ke tempat itu bersamanya. Lalu, aku berwudu dan melakukan

shalat empat rakaat. Setelah melakukan shalat, Sayyid Abu al-Hasan membaca sesuatu yang tidak kupahami, tetapi saat itu secara tiba-tiba aku menyaksikan sebuah cahaya sangat terang yang menyinari seluruh sudut tempat itu."

Lalu, putra Sayyid Bahrul Ulum meneruskan kisah itu seraya berkata, "Saat itu, aku berada di luar muqam, tetapi aku mendengar sebuah teriakan sangat keras dari ayahku, kemudian dia pingsan. Aku berusaha mendekatinya; maju beberapa langkah. Begitu mendekatinya, aku melihat Sayyid Abu al-Hasan sedang memijat-mijat kedua bahu ayahku hingga dia tersadar. Begitu ayahku sadar, dia langsung berkata, "Sungguh aku telah melihat keberadaan Shahib al-Zaman Imam Mahdi, dan aku sekarang telah menjadi pengikutnya."

Namun, dia tidak menjelaskan bagaimana pertemuannya dengan Imam Mahdi. Setelah beberapa hari, kami kembali ke Yaman. Beberapa waktu kemudian, 4.000 lebih pengikutnya pindah dari mazhab Zaidiyyah dan mengikuti mazhab Imamiyah Itsna Asyariyyah.

☙ Pertemuan Sayyid Muhammad al-Qathifi dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum al-Hajj Nuri dalam bukunya al-Najmu al-Tsâqib menuturkan bahwa Almarhum al-Hajj Mala Muhsin Ashfahani, seorang ulama yang saleh, cerdas, sangat bijak dan tiada duanya, serta sosok manusia yang terkenal dengan kejujuran, ketaatan, dan jiwa sosialnya, berkata:

Di salah satu malam Jumat, aku pergi bersama salah seorang muridku ke Masjid Kufah. Orang yang sering pulang-pergi ke masjid itu berarti telah mempertaruhkan nyawanya, karena banyaknya perompak dan penyamun di zaman itu yang berkeliaran, baik di dekat masjid maupun di sekitarnya.

Ketika kami masuk masjid itu, kami hanya menemukan seorang siswa yang tengah melaksanakan ibadah dan shalat. Lalu, kami mulai melakukan amalan yang biasa dilakukan di Masjid Kufah, setelah terlebih dulu kami menutup pintu masjid dan meletakkan di belakangnya segala yang dapat diangkat tangan

kami, baik batu maupun benda lain. Aku melakukannya agar tidak ada orang yang dapat membuka pintu dari luar masjid. Setelah itu, aku duduk menghadap kiblat bersama temanku di Dakkah al-Qadha, lalu mulai membaca beberapa doa dan shalawat.

Adapun orang itu, yang ketika aku masuk masjid sudah berada di situ sendirian, telah pindah tempat dan duduk di dekat pintu al-Qail. Sekarang, dia tengah membaca Doa Kumail. Saat itu, udara sangat dingin namun langit sangat cerah. Bulan purnama memancarkan sinarnya ke bumi dengan terang, hingga suasana terlihat begitu hening dan membuat kami semakin khusuk dalam bermunajat dan berdoa.

Tak lama, terciumlah oleh kami aroma sangat wangi dan semerbak, yang memenuhi seluruh sudut masjid. Lalu, aku melihat sebuah cahaya terang yang menyelimuti langit dan melebihi cahaya rembulan. Aku melihat siswa yang tadinya membaca doa kumail dengan suara yang sangat keras itu terdiam.

Pada detik itu, muncullah seorang pemuda

yang sangat berwibawa, mulia, dan agung. Dia masuk melalui pintu yang kami tutup dengan batu di belakangnya itu. Dia mengenakan pakaian penduduk Hijaz dengan sebuah kain penutup leher di atas bahunya. Dia terus berjalan dengan tenang dan berwibawa menuju makam Muslim bin Aqil. Sementara, kami tercengang atas ketampanan dan kegagahannya itu.

Dia lalu mengucapkan salam kepada kami. Aku pun berusaha menjawabnya, namun lidahku kelu lantaran terpana dengan ketampanannya itu. Adapun temanku, terus terpaku di tempatnya; tak dapat bergerak maupun mengucapkan salam. Tak lama, setelah dia pergi ke makam Muslim bin Aqil, kami pun kembali melakukan ibadah seperti sebelumnya. Namun, kami terus bertanya-tanya; siapa gerangan pemuda yang sangat berwibawa itu? Bagaimana dia dapat memasuki pintu yang telah kami ganjal dengan batu? Akhirnya, karena penasaran, aku mengikutinya ke makam Muslim bin Aqil.

Ketika melihat siswa tadi duduk di tanah dan

merobek-robek bajunya sambil menangis, kami langsung bertanya kepadanya, "Hai, apa yang telah terjadi padamu?" Dia menjawab, "Aku telah menghabiskan waktu selama 40 malam untuk i`tikaf di masjid ini, dengan harapan aku dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Namun, ketika aku melihat beliau dengan keagungan dan wibawanya, kemudian beliau mengucapkan salam kepadaku, aku diam saja dan tak menjawabnya. Beliau juga telah bertanya padaku, 'Apa yang Anda inginkan, wahai hamba yang saleh?' Namun, aku juga tidak dapat menjawabnya; seakan-akan tersihir. Aku pun terus diam dan tak dapat bergerak sedikit pun. Lalu, beliau pun tersenyum dan pergi."

Ketika kami hendak pulang dan keluar dari pintu masjid yang kami ganjal dengan batu itu, kami melihat pintu itu masih seperti semula; tak berubah sedikit pun.

Pertemuan Syaikh Husain Rahim dengan Imam Mahdi

Kisah ini dituturkan oleh Almarhum al-Hajj Nuri dalam bukunya al-Najmu al-

Tsâqib. Dia berkata bahwa Syaikh Baqir al-Kazhimi yang terkenal dengan nama Ali Thalib berkata bahwa seorang mukmin yang bernama Syaikh Husain Rahim, yang berasal dari keluarga yang terkenal dengan nama Ali Rahim, menceritakan kisah berikut ini. Kisah ini dikuatkan oleh seorang ulama yang cerdas, mulia, dan ahli ibadah, yakni Syaikh Thaha, salah seorang imam Masjid al-Hidi, di Najaf, Irak. Dia adalah kepercayaan Syaikh Husain Rahim, seorang hamba yang taat beragama dan memiliki jiwa nan suci serta berasal dari keturunan yang saleh.

Syaikh Husain, di masa mudanya, telah tertimpa penyakit asma dan batuk yang kronis, sampai terkadang mengeluarkan darah. Sudah bertahun-tahun dia tertimpa penyakit tersebut, namun dia belum juga menemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya itu.

Syaikh Rahim hidup sangat miskin; dia tidak memiliki sesuatu apapun, bahkan untuk makan sehari-hari saja sangat sulit. Biasanya, ketika mau makan, dia pergi ke beberapa sudut kota Najaf, lalu meminta makanan kepada orang-orang Arab Badui yang tinggal di daerah itu.

Ketika kondisi fisik dan ekonomi Syaikh Husain seperti itu, dia sempat mencintai seorang wanita cantik, putri salah seorang tetangganya. Dia berusaha melamarnya, namun karena keluarga wanita itu melihat kondisi Syaikh Husain, baik secara fisik maupun ekonomi sangat memprihatinkan, mereka menolaknya.

Akhirnya, setelah menghadapi berbagai masalah, baik masalah kesehatan, ekonomi, maupun cinta, dia bermaksud untuk i`tikaf di Masjid al-Kufah selama 40 malam Rabu, hingga dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi untuk memohonkan segala hajatnya kepada beliau.

Lalu, dia mulai berziarah ke Masjid al-Kufah pada setiap malam Rabu, kemudian terus tinggal di sana hingga pagi harinya.

Almarhum Syaikh Baqir al-Kazhimi mengatakan bahwa Syaikh Husain berkata, "Aku telah menghabiskan 40 malam Rabu di Masjid al-Kufah. Malam-malam itu sangat dingin sekali, bahkan terkadang turun hujan, namun aku tidak menyaksikan apa-apa. Ketika aku batuk hingga mengeluarkan darah dan merasa

sangat kedinginan, aku membuat kopi dan menyalakan api, agar tubuhku terasa hangat."

"Pada malam Rabu terakhir, aku tidak melihat kekasih dan imamku, Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku merasa sedih; hatiku sangat resah dan gelisah. Dunia ini terlihat, oleh kedua mataku, sangat gelap sekali. Aku pun berdoa kepada Tuhanku, 'Ya Allah, ya Tuhanku, aku telah menghabiskan 40 malam Rabu hingga pagi hari di masjid ini. Aku beribadah dan berdoa kepada-Mu, agar aku dapat bertemu dengan manusia pilihan dan kekasih-Mu, Imam Mahdi, dan agar aku dapat meminta kepadanya segala keinginanku. Namun, mengapa hingga sekarang aku belum juga melihatnya. Wahai Tuhanku, aku berharap pada-Mu agar Engkau tidak menyia-nyiakan harapan hamba-Mu yang miskin, sakit, dan sedang jatuh cinta ini. Aku datang mengetuk pintu rahmat-Mu dan berharap agar dapat bertemu dengan kekasih-Mu dan cucu Nabimu saw.'"

"Saat berdoa, tiba-tiba aku melihat orang Arab mendatangiku dari pintu kedua masjid itu.

Ketika melihatnya, aku merasa sedih dan tidak tenang, lalu aku berkata pada diriku, 'Orang Arab ini datang pada malam-malam seperti ini; jangan-jangan dia mau meminum kopiku.'"

"Lalu, orang itu masuk ke masjid dan mengucapkan salam padaku. Aku pun menjawabnya. Namun, tiba-tiba dia duduk di sampingku dan berkata, 'Hai Syaikh Husain, bagaimana kabarmu?'"

"Mulanya aku merasa heran padanya karena dia mengetahui namaku. Namun, aku berkata pada diriku, 'Mungkin dia mengenalku secara pribadi karena aku sering menemui orang Arab Badui untuk meminta makanan sementara aku tak mengenalnya.' Lalu aku bertanya kepadanya, 'Wahai Saudaraku, apa kabilahmu?'"

"Dia menjawab, 'Salah satu di antara kabilah yang ada di negeri ini.' Lalu, aku menyebutkan satu persatu nama-nama kabilah yang ada di kota Najaf dan Kufah. Akan tetapi, setelah aku menyebutkannya, dia berkata, 'Aku bukan di antara kabilah-kabilah tersebut.' Mendengar perkataannya, aku pun tertawa dan mengejek-

nya, sambil berkata, 'Mungkin engkau dari kabilah al-Tharithari.' (Sebuah ungkapan untuk mengejek seseorang). Mendengar perkataanku itu, dia tidak cemas. Dia hanya tersenyum dan berkata, 'Anda jangan cemaskan diri Anda hanya karena ingin tahu dari kabilah mana saya berasal. Katakan kepada saya, mengapa Anda datang kemari?'"

"Aku menjawab, 'Apa manfaatnya kukatakan padamu; kamulah dulu yang harus mengatakan tujuanmu kemari!' Lalu, dia menjawab, 'Apa salahnya saya bertanya kepada Anda, mengapa Anda datang kemari?'"

"Dengan itu, aku pun kagum pada akhlaknya yang mulia, kepribadiannya yang sangat tenang, dan tutur-katanya yang enak didengar. Sehingga, sedikit demi sedikit, aku menyukai dan mulai menjawabnya dengan lebih banyak lagi. Tak lama, aku mengeluarkan sedikit tembakau dan menyodorkannya. Dia pun menjawab, 'Maaf, aku tidak merokok. Silakan Anda merokok sendiri.' Lalu aku menuangkan secangkir kopi untuknya, dia pun meminumnya seteguk. Kemudian, dia berkata kepadaku,

'Minumlah sisa kopi ini.' Dan aku pun meminumnya.'"

"Semakin lama, aku mulai berbincang-bincang dengan orang Arab itu. Aku pun semakin mencintainya dan bertambah dekat dengannya. Aku berkata padanya, 'Wahai saudaraku, Allah Swt telah mengutusmu padaku malam ini untuk menghiburku. Apakah engkau ingin pergi ke makam Muslim bin Aqil bersamaku?' Dia menjawab, 'Ya, namun Anda harus menjelaskan kepada saya bagaimana kondisi kesehatan Anda sekarang?'"

"Aku menjawab, 'Baik, aku akan menjelaskan padamu tentang keadaan dan sebab kedatanganku ke tempat ini.' Lalu aku berkata, 'Aku bernama Husain Karim, dan hidup sangat miskin. Begitu miskinnya, sehingga aku tidak memiliki sesuatu yang dapat kumakan setiap harinya. Sejak lahir ke dunia ini, aku sudah menderita penyakit asma dan batuk berdarah yang kronis. Aku telah berobat ke sana-kemari, namun seluruh dokter dan orang bijak tak dapat mengobatinya. Setelah itu, aku mencintai seorang wanita, putri salah seorang tetanggaku.

Namun ketika aku melamarnya, keluarga wanita itu menolakku dengan alasan keadaan fisik dan ekonomi. Oleh karena itu, akhirnya aku memutuskan untuk beribadah di Masjid Kufah selama 40 malam Rabu agar aku dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Aku akan meminta kepadanya kesembuhan dan seluruh keinginanku. Dan inilah akhir malam Rabu yang kuhabiskan di Masjid Kufah. Saat udara dingin seperti ini, hingga sekarang, aku belum juga melihat sesuatu dan bertemu seseorang.'"

"Lalu orang Arab yang gagah itu berkata, 'Dengan izin Allah Swt, penyakitmu akan sembuh dan engkau dalam waktu dekat akan segera menikahi wanita itu. Namun, engkau akan tetap miskin selama engkau masih hidup.' Lalu aku berkata kepadanya, 'Mari kita berziarah ke makam Muslim bin Aqil.' Setelah kami sampai di sana, dia berkata kepadaku, 'Bukankah engkau akan melakukan shalat dua rakaat?' Aku menjawab, 'Ya.' Aku pun shalat di belakangnya. Ketika shalat, aku mendengar dia membaca ayat suci al-Quran dengan sangat merdu, sehingga

hatiku bergetar dan bulu kudukku berdiri. Saat itu, aku berkata pada diriku, 'Jangan-jangan orang Arab ini adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi.'"

"Sedikit demi sedikit aku melihat cahaya yang terus memancar ke seluruh tempat, hingga akhirnya dia menghilang dari pandanganku. Namun aku terus dapat mendengar bacaan al-Qurannya. Ketika aku melihat dia menghilang, tubuhku gemetar dan aku merasa takut. Sebenarnya, aku ingin membatalkan shalatku, namun aku takut kalau dia tak suka dengan sikap dan kepergianku. Aku terus melanjutkan shalatku walaupun tubuhku terus bergetar, bagaikan daun yang bergoyang karena hembusan angin."

"Setelah selesai melaksanakan shalat, aku melihat cahaya itu naik ke kubah makam Muslim bin Aqil. Aku pun segera menangis dan bertawasul kepadanya, agar dia mau memaafkan segala sikap dan tindak-tandukku yang kurang sopan kepadanya. Aku melihat cahaya itu semakin terang. Lalu, aku jatuh ke tanah dan

terus menangis hingga pagi hari. Sementara, cahaya tersebut naik ke langit."

"Setelah peristiwa itu, sakitku sembuh dan beberapa hari berikutnya aku menikah dengan wanita itu. Namun, aku tetap miskin hingga sekarang."

☙ Pertemuan Ali Jaulakar al-Dazfuli dengan Imam Mahdi ❧

Di kota Dazful terdapat beberapa orang yang sangat terhormat, mulia, dan bertakwa. Salah seorang dari mereka adalah Muhammad Ali Jaulakar al-Dazfuli.

Pria mulia ini memiliki sebuah kisah yang dialaminya 24 tahun lalu. Saya mendengar kisah tersebut dari salah seorang warga Dazful yang dapat dipercaya. Saya juga telah membaca kisah yang sama dalam buku al-Syamsu al-Thaliah dan buku Tarikh Hayati al-Anshari. Kisah tersebut adalah sebagai berikut:

Haji Muhammad Husain Tabrazi adalah salah seorang pedagang kota Tabriz yang sangat terhormat. Beliau memiliki banyak kekayaan,

baik itu berupa rumah, tanah, maupun harta lainnya, namun beliau tidak memiliki keturunan. Sekalipun sudah berulang kali ke dokter, namun beliau belum juga dikaruniai anak. Dia berkata:

Suatu saat, aku hendak pergi ke Najaf untuk beribadah di Masjid al-Sahlah. Di sana, aku akan bertawasul kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi agar aku dapat dikaruniai keturunan.

Pada suatu malam, aku melihat seorang sayyid yang sangat berwibawa. Dia memberi isyarat padaku dan berkata, "Pergilah engkau ke rumah Muhammad Ali Jaulakar, Allah Swt akan segera mengabulkan doa dan harapanmu."

Pada hari berikutnya, aku menyiapkan barang-barangku. Aku pun pergi ke Dazful. Setelah sampai di kota tersebut, aku bertanya kepada seseorang tentang alamat Haji Muhammad Ali Jaulakar. Begitu mengetahuinya, aku langsung pergi ke sana. Setelah sampai dan bertemu dengannya, ternyata dia adalah seorang pria miskin, ramah, taat beragama, dan sangat bersahaja. Aku mengucapkan salam kepadanya dan dia pun menjawabnya sambil berkata, "Hai

Haji Muhammad Husain, keinginanmu telah terkabul."

Aku pun heran padanya, mengapa dia tahu nama dan hajatku? Lalu, aku memohon kepadanya agar malam itu dapat tinggal bersamanya. Dia berkata, "Silakan Anda bermalam di sini."

Aku masuk rumah Haji Muhammad Ali Jaulakar dan duduk-duduk di sampingnya hingga maghrib. Setelah itu, kami wudu dan melakukan shalat maghrib dan isya berjamaah dengannya. Selang beberapa jam kemudian, tuan rumah mengeluarkan makan malam berupa roti dan susu. Kami pun menyantapnya hingga kenyang dan sesaat kemudian kami pun tidur.

Pagi harinya, kami melakukan shalat shubuh dan membaca beberapa doa. Setelah selesai, ketika dia akan memulai pekerjaannya, aku berkata kepada Haji Ali Jaulakar, "Saya datang kepada Anda karena saya memiliki dua harapan dari Anda. Saya sudah mengatakan salah satunya kepada Anda semalam dan alhamdulillâh sudah

terpenuhi. Adapun hajat keduaku, aku ingin bertanya kepada Anda; sebenarnya amalan apa yang telah Anda lakukan sehingga Anda memperoleh kedudukan tinggi dan terpuji di sisi Allah Swt, dan Shahib al-Zaman Imam Mahdi menyuruh saya datang kepada Anda di Dazful? Dan mengapa Anda telah mengetahui nama dan hajat saya?"

Lalu dia berkata, "Wahai Haji Husain, mengapa Anda menanyakan hal semacam itu? Bukankah saya telah katakan kepada Anda bahwa hajat Anda telah dikabulkan, sehingga sebaiknya Anda bersyukur kepada Allah Swt dan kemudian pulang?"

Aku berkata kepadanya, "Saya adalah tamu Anda dan ini adalah hak seorang tamu kepada tuan rumah. Oleh karena itu, saya harap Anda sudi menjelaskan kepada saya tentang kehidupan Anda; mengapa Anda dapat memperoleh derajat iman yang begitu tinggi hingga mencapai tingkatan *mukasyafah* (penyingkapan)? Jika Anda tidak menjawabnya, saya tidak akan meninggal-kan Anda dan saya akan terus di sini."

Maka, dia menjawab, "Saya telah menghabiskan umur saya untuk menenun pakaian kasar di tempat ini. Di depan kiosku ini, ada sebuah rumah milik salah seseorang pejabat yang sangat zalim. Rumah itu dijaga oleh seorang tentara sepanjang hari, baik siang maupun malam. Pada suatu hari, tentara itu datang kepada saya dan bertanya, 'Hai Muhammad Ali, dari mana engkau membeli dan menyimpan makananmu?'"

"Lalu aku menjawab, 'Dalam setahun, aku membeli 300 kilogram gandum, lalu aku menggilingnya dan membuatnya roti. Aku hidup seperti itu sudah selama satu tahun, karena aku sebatang kara, tidak memiliki anak maupun keluarga.' Begitu mendengar jawabanku, tentara itu berkata kembali, 'Aku juga sendirian di rumah ini; aku tidak memiliki teman yang dapat menjaga rahasiaku. Aku merasa takut untuk makan makanan dari tuanku yang zalim itu. Jika engkau tidak keberatan, tolong belikan untukku 300 kilogram gandum dan berikan padaku setiap hari dua potong roti. Jika engkau mau me-

lakukannya, aku akan sangat berterimakasih padamu.' Aku menyetujuinya, dan kemudian aku membeli untuknya 300 kilogram gandum dan membuatnya roti. Setiap hari, aku memberikan kepadanya dua potong roti."

"Pada suatu hari, aku tidak melihatnya. Lalu aku pergi ke rumah pejabat itu untuk menanyakan keberadaan tentara tersebut. Mereka menjawab bahwa dia sedang sakit. Aku pun menjenguknya. Ketika berada di sampingnya, aku menawarkan kepadanya untuk memanggil dokter, namun dia berkata, 'Aku tidak perlu dokter, malam ini aku akan pergi. Jika aku mati, akan ada orang yang mengabarimu. Tolong kau datang kemari dan laksanakan apa yang mereka harapkan darimu. Sisa gilingan gandum itu untukmu, itu halal untuk kaumakan.' Ketika aku mengungkapkan keinginanku untuk tinggal bersamanya malam itu, dia menolaknya. Lalu aku pulang ke rumahku."

"Di tengah malam, aku terbangun lantaran tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahku. Dia memanggilku dan berkata, 'Wahai

Muhammad Ali, keluarlah.' Maka aku pun keluar dan melihat seorang pria yang tidak kukenal. Dia membawaku ke masjid setempat. Setelah sampai di sana, aku melihat tentara itu sudah berbaring di atas keranda, bertutupkan kain kafan. Sementara, di kanan kirinya terdapat dua orang yang aku tidak mengenalnya."

"Mereka berkata kepadaku, 'Tolong kau bantu aku membawa jenazah ini ke sungai untuk memandikannya.' Kami membawanya dengan keranda dan pergi ke sebuah anak sungai. Di sana, aku memandikannya. Setelah itu, aku mengafani dan menshalatinya. Kemudian, kami pergi ke sebuah pemakanan yang berada di samping masjid dan menguburkannya. Lalu, aku pulang ke rumahku."

"Selang beberapa hari, salah seorang dari mereka mengetuk pintu rumahku pada tengah malam. Lalu aku membuka pintu dan melihat seseorang yang berkata padaku, 'Wahai Muhammad Ali, mereka mengharapkanmu; mari pergi bersamaku.' Aku pun menuruti ajakannya, lalu aku pergi bersama dan berjalan

agak lama hingga sampai di sebuah tanah lapang. Tempat tersebut sangat terang dan mengagumkan. Begitu terangnya, sehingga seakan-akan itu siang hari. Beberapa lama kemudian, kami sampai di padang pasir al-Nur, yaitu sebuah padang pasir yang berada di sebelah utara kota Dazful. Aku melihat beberapa orang di sana. Mereka sedang berbincang-bincang. Sementara, di antara mereka ada seseorang yang sedang melayani mereka."

"Aku juga melihat di antara mereka, orang-orang yang sedang duduk itu, seorang pria yang berwibawa, tampan, gagah, dan sangat mulia. Aku yakin beliau adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Begitu melihatnya, aku merasa takut dan tubuhku gemetar. Lalu orang itu berkata padaku, 'Wahai Muhammad Ali, majulah sedikit.' Aku pun segera maju beberapa langkah. Kemudian pria sedang berdiri itu berkata padaku, 'Hai, terus maju lebih banyak lagi.' Aku pun segera melakukannya. Saat itu, Shahib al-Zaman Imam Mahdi berkata pada salah seorang dari mereka, 'Berikanlah kepadanya pangkat tentara,

karena dia telah menolong salah seorang di antara pengikut kami.'"

"Mendengar perkataan beliau itu, aku langsung berkata, 'Wahai tuanku, aku adalah seorang buruh dan pekerjaanku menenun kain kasar, bagaimana mungkin aku dapat menjadi seorang tentara?'"

"Pada saat itu aku mengira bahwa mereka menginginkan aku bersedia menggantikan tugas tentara itu. Maka tersenyumlah orang yang bercahaya itu dan berkata, 'Kami ingin memberi derajat tentara itu kepadamu.' Aku pun menjawab dengan jawaban yang sama, 'Aku bukan tentara.'"

"Maka beliau berkata untuk yang ketiga kalinya, 'Kami ingin memberikan untukmu derajat tentara itu, bukan ingin menjadikanmu sebagai seorang tentara sepertinya. Dan engkau akan memperolehnya sekarang juga.'"

"Setelah itu, aku pulang sendirian di malam yang gelap dan dingin. Dan sejak saat itu, aku hidup sendirian, namun alhamdulillâh aku selalu memperoleh isyarat dan petunjuk dari beliau,

Shahib al-Zaman Imam Mahdi, dan aku pun melakukannya. Dan hajat Anda itu termasuk salah satu di antara isyarat dan petunjuk beliau."

Kisah ini dinukil dari kitab Kanzu al-Arifin juz V. []

4

☙ Kisah Kabilah Bani Rasyid ❧

Ahmad bin Faris bin Adib berkata, "Aku mendengar sebuah kisah mengagumkan yang terjadi di kota Baghdad. Kisah itu diceritakan kepadaku setelah aku memaksa beberapa saudara dekatku. Aku telah menuliskan kisah itu di sebuah kertas lalu memberikannya kepada orang lain." Adapun kisah tersebut sebagai berikut:

Setelah berkunjung ke kota Hamadan beberapa kali, aku bertemu sebuah kabilah yang bernama kabilah Rasyid. Seluruh warga kabilah tersebut menganut mazhab Imamiyah Itsna Asyariyyah. Setelah aku menanyakan sebabnya,

salah seorang di antara mereka yang berusia setengah baya dan tampak saleh, beriman, dan bertakwa, berkata:

Kakek kami yang tertua berkata:

Suatu ketika, aku beroleh kemuliaan dapat melakukan ibadah haji. Setelah selesai melakukan segala amalan ibadah haji, aku langsung pulang bersama kafilahku. Di tengah jalan, aku ingin berjalan kaki (sendiri) beberapa saat. Lalu, aku pun berjalan kaki di belakang kafilah tersebut. Sementara, kafilah itu terus berjalan di depanku. Aku sengaja berjalan santai karena menanti kedatangan kafilah kedua yang berada di belakangku.

Tak lama, aku merasa lelah. Aku berkata pada diriku, "Aku akan istirahat sejenak hingga kafilah kedua yang berada di belakangku datang dan aku akan pergi bersamanya." Karena sangat letih, akhirnya aku tertidur pulas, lama sekali. Aku terbangun saat wajah dan tubuhku terasa sakit lantaran tersengat sinar matahari. Lalu aku bangkit dan melihat ke sekitarku. Kini aku tahu, kafilah kedua yang kutunggu-tunggu ternyata sudah lewat dan pergi meninggalkanku. Aku tak

dapat berbuat apa-apa dan hanya bertawakal kepada Allah Swt. Sementara, aku tidak tahu jalan dan posisiku sekarang.

Tak lama, setelah berjalan, tiba-tiba aku menemukan sebuah tempat hijau dan sejuk; tanahnya berumput dan basah. Seakan-akan, tempat itu baru saja tersiram air hujan. Di kejauhan, aku melihat sebuah istana nan megah; bangunannya indah bercahaya dan menjulang ke langit, bagai bulan purnama di tengah malam yang gulita. Aku mendekatinya; terlihat olehku dua orang penjaga yang sedang berdiri di depan pintu. Di tangan mereka tergenggam tombak dan terhunus pedang Yaman yang berlapiskan emas, perak, dan permata berharga. Setelah aku datang ke sana dan hendak masuk, kedua orang itu berkata dengan sangat ramah, "Anda tidak boleh masuk ke istana ini sebelum diizinkan pemiliknya."

Lalu, salah seorang penjaga pintu itu masuk ke dalam. Beberapa saat kemudian, dia datang kembali dan berkata kepadaku, "Silakan, pemilik istana ini telah mengizinkanmu masuk." Begitu masuk ke dalam, aku melihat seorang pemuda

yang tampan, berwibawa, sangat agung, mulia, dan perkasa. Lalu, aku mengucapkan salam kepadanya. Dia pun menjawabnya dan berkata, "Apakah Anda mengenal saya?" "Tidak, wahai tuanku," jawabku kepadanya.

Kemudian, dia berkata, "Aku adalah salah seorang Ahlul Bait Nabi saw yang akan muncul di akhir zaman, hingga bumi ini dipenuhi kebenaran dan keadilan, sebagaimana sebelumnya dipenuhi kezaliman dan kecurangan."

Begitu mendengar perkataan pemuda itu, aku langsung menjatuhkan tubuhku ke atas tanah dan mengguling-gulingkannya di hadapan kedua kakinya. Lalu, beliau berkata, "Jangan Anda lakukan yang demikian itu... Anda ini adalah fulan bin fulan yang tinggal di kota yang berada di sisi gunung di dekat kota Hamadan." Aku berkata, "Benar, wahai tuanku." Lalu, beliau berkata kembali, "Apakah Anda ingin kembali ke keluarga Anda (dan) menjadi mulia, terhormat, dan terkenal?" "Ya," jawabku kepada beliau.

Aku melihatnya memberikan isyarat kepada salah seorang pelayannya, yang kemudian datang

dan membawaku. Setelah itu, beliau merengkuh tanganku dan memberiku sebuah kantung penuh uang. Setelah itu, dia mengantarkanku keluar istana. Aku pun berpisah dengan kekasihku, Shahib al-Zaman Imam Mahdi.

Ketika keluar dari istana tersebut dan berjalan sejenak, aku melihat di kejauhan sebuah kota yang berhiaskan pepohonan dengan menara masjidnya yang menjulang. Lalu, pelayan itu bertanya padaku, "Apakah Anda mengenal kota itu?" Aku menjawab, "Kota itu menyerupai kota Asad Abad yang berada di dekat kota Hamadan." Dia berkata kembali, "Ya, itu kota Asad Abad... Pergilah, semoga Allah Swt selalu menjagamu." Lalu orang itu kembali dan aku terus berjalan sendirian. Beberapa saat kemudian, aku memasuki kotaku.

Ketika membuka kantung itu, aku melihat uang sebanyak 40 asyrafi (mata uang yang digunakan kala itu). Setelah itu, aku langsung pergi menuju kota Hamadan. Begitu sampai di rumah, maka seluruh keluarga, tetangga, dan teman menyambutku dengan penuh rasa bahagia dan gembira. Aku segera menceritakan

peristiwa itu kepada mereka. Akhirnya, mereka pun mengikuti mazhab Ahlul Bait. Dengan uang itu, kami pun selalu berada dalam kemudahan untuk beroleh rezeki dan barakah.

Kisah ini dikutip dari kitab al-Najmu al-Tsaqib.

☙ Proses Pengangkatan Syaikh Murtadha al-Anshari sebagai Marja' ❧

Salah satu keharusan dalam mazhab Ahlul Bait, jika salah sorang pemimpin tertinggi yang mengurusi masalah agama (al-Marja` al-'Ala al-Dini) meninggal, maka harus ditentukan kembali seorang pemimpin baru yang paling pandai untuk mengurusi berbagai kepentingan kaum muslimin dan menerapkan seluruh peraturan dan hukum Islam.

Ketika Ayatullah Hajj Syaikh Muhammad Hasan al-Jawahari meninggal, orang-orang datang kepada Syaikh al-Anshari ridwnallâhu anhu. Mereka meminta kepadanya sebuah risalah yang berisikan cara pengamalan

(hukum) agama untuk mereka ikuti. Namun, Almarhum al-Anshari berkata kepada mereka, "Selagi masih ada Allamah al-Akbar Sayyid al-Mazandarani yang sangat pandai dan bijak, maka kalian hendaknya merujuk kepada beliau (yang tinggal) di kota Babal, di dekat kota Mazandaran. Adapun aku, tidak memiliki risalah amaliyah tersebut."

Lalu al-Anshari menulis sebuah surat kepada Sayyid al-Mazandarani; meminta agar dia segera datang datang ke Najaf untuk menerima jabatan baru sebagai pimpinan hauzah ilmiyah dan marja` agama.

Setelah surat itu diterima, al-Mazandarani menjawab surat itu, "Benar, ketika aku berada di Najaf dan berdiskusi denganmu dalam berbagai masalah agama dan mazhab, dalam bidang fikih aku lebih kuat darimu. Akan tetapi, karena tempat tinggalku yang sangat jauh dari hauzah ilmiyah dan kota Najaf, dan aku tidak memiliki majlis-majlis untuk pengkajian dan penelitian ilmiah, maka aku menganggapmu lebih pandai dan lebih utama daripada aku

untuk menjadi marja`. Oleh karena itu, aku menerimamu menjadi marja` agama tertinggi dalam mazhab Ahlul Bait."

Begitu membaca surat itu, dia berkata pada dirinya, "Karena aku melihat diriku tidak layak menjadi pimpinan agama dan menjadi seorang marja`, aku akan meminta pertimbangan dulu kepada Shahib al-Zaman Imam Mahdi, agar beliau dapat memberikan izin kepadaku untuk berijtihad dan menempati kedudukan yang tinggi ini."

Pada saat Syaikh al-Anshari mengajar, tiba-tiba masuklah salah seorang pria yang tampak sangat gagah dan mulia ke tempat itu. Syaikh al-Anshari menyambutnya dengan ramah dan penuh penghormatan. Orang itu langsung menghadap padanya dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu, jika ada seorang wanita yang muka (wajah) suaminya telah diubah?" Syaikh al-Anshari berkata, "Karena masalah tersebut tidak ada dalam buku maupun karya ilmiah, aku tidak dapat menjawabnya."

Orang itu bertanya kembali, "Tolong berikan aku ketentuan hukumnya. Apa yang dapat

dilakukan oleh seorang isteri jika suaminya mengubah bentuk dan paras wajahnya?" Al-Anshari berkata, "Menurut pendapatku, jika suaminya mengubah bentuk rupa wajahnya seperti binatang, maka secara langsung istrinya memperoleh iddah cerai, sehingga dia dapat menikah lagi dengan pria lain. Adapun bila diubah menjadi bentuk lainnya, maka dia memperoleh iddah seperti iddah seorang istri yang ditinggal wafat suaminya."

Begitu al-Anshari selesai menjawab pertanyaan tersebut, sayyid yang mulia itu berkata, "Engkau adalah seorang mujtahid," hingga tiga kali. Setelah itu, dia berdiri dan keluar.

Syaikh al-Anshari tahu bahwa orang itu adalah Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Beliau telah memberikan izin kepadanya untuk berijtihad dan memimpin hauzah ilmiyah serta menjadi marja` tertinggi mazhab Ahlul Bait.

Oleh karena itu, dia berkata kepada murid-muridnya, "Aku harap kalian segera menyusul orang itu." Maka seketika itu pula murid-muridnya keluar, mengejar, serta mencarinya ke sana-kemari, namun tidak mendapatkannya.

Setelah peristiwa itu, Syaikh al-Anshari siap untuk memegang tampuk kepemimpinan tertinggi mazhab Ahlul Bait dan memberikan risalah amaliyah kepada seluruh orang untuk dapat mengikutinya.

Pertemuan Sayyid Bahrul Ulum dengan Imam Mahdi di Masjid al-Sahlah

Almarhum Mirza Qumi, penulis buku al-Qawanin mengatakan:

Aku teringat saat aku bersama Allamah Sayyid Bahrul Ulum belajar ilmu agama kepada guru kami, Sayyid Muhammad Baqir al-Bahbahani. Kami sering mendiskusikan hal-hal yang telah kami peroleh, saat kami pulang dari sekolah, di kamar kami.

Setelah lama meninggalkan Iran dan kembali lagi, aku melihat Sayyid Bahrul Ulum sudah menjadi salah seorang ulama besar dan mujtahid terkenal. Terkadang, aku bertanya-tanya pada diriku, "Sesungguhnya Sayyid Bahrul Ulum tidak memiliki berbagai kesiapan untuk

menjadi seorang mujtahid besar seperti itu, namun mengapa dia dapat meraih kedudukan yang tinggi itu?"

Suatu hari, aku beroleh kemuliaan dapat berziarah ke al-Atabat al-Qudsiyah di Iraq. Lalu, aku singgah ke Najaf. Di sana, aku bertemu Sayyid Bahrul Ulum. Dia tengah mengajar dan memberikan ceramah ilmiah kepada murid-muridnya. Setelah kuperhatikan, ternyata dia benar-benar merupakan lautan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dia benar-benar seorang mujtahid cemerlang yang dapat memberikan penyelesaian berbagai persoalan fikih.

Suatu hari, ketika sedang duduk berdua dengannya, aku bertanya padanya, "Wahai Sayyid Bahrul Ulum, dulu kita bersama dan saat itu aku melihatmu tidak memiliki kesiapan dan ilmu seluas ini; bahkan seringkali engkau menanyakan beberapa pelajaran padaku. Namun sekarang, alhamdulillâh, aku dapati engkau benar-benar merupakan lautan ilmu yang mendalami berbagai ilmu agama dan masalah fikih. Bagaimana engkau dapat memperoleh semua itu?"

Dia menjawab, "Semua itu merupakan rahasia Allah yang ghaib. Aku mau menceritakannya padamu, jika engkau mau menjaganya dan tidak menceritakannya kepada orang lain selama aku masih hidup."

Aku pun menerima syarat tersebut. Lalu dia berkata, "Aku mendapatkan derajat yang tinggi dan terpuji itu karena Shahib al-Zaman Imam Mahdi telah menempelkan dadanya ke dadaku, saat aku berada di masjid Kufah." Lalu, aku bertanya, "Bagaimana kisah lengkap peristiwa tersebut?"

Dia menjawab, "Suatu malam, di musim panas, aku pergi ke masjid Kufah. Setelah sampai di masjid, tiba-tiba aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi sedang sibuk beribadah, mem-baca doa, dan bermunajat kepada Allah Swt. Aku berdiri di sisinya dan mengucapkan salam kepadanya. Beliau menjawab salamku dan mempersilakanku. Setelah itu, dia berkata, 'Majulah sedikit lagi.' Aku pun segera maju. Aku merasa sangat takut, tetapi sangat rindu. Lalu, beliau berkata kembali, 'Majulah lebih dekat lagi.'

Aku pun segera maju lebih dekat lagi, hingga dekat sekali dengan beliau. Setelah itu, beliau menempelkan dadanya ke dadaku. Maka berpindahlah seluruh ilmu dan kelebihan yang ada di dada mulia itu ke hatiku... aku seorang hamba Allah, yang kecil dan tak berarti."

☙ Pertemuan Ja'far Na'labanda dengan Imam Mahdi ❧

Almarhum Ayatullah al-Hajj Mirza Muhammad Ali Kalasani al-Ishfahani, yang saat itu tinggal di kota Masyhad, menceritakan sebuah peristiwa dari salah seorang ulama bahwa Almarhum Sayyid Muhammad Ali al-Abthahi, salah seorang hamba saleh dan mulia, berkata:

Di kota Ishfahan, terdapat seorang pria bernama Ja'far Na'labanda, yang seringkali menceritakan sesuatu yang aneh. Misalnya, dia sering berkata, "Aku telah bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi ... Aku dapat berkeliling bumi dengan cepat..." Dan cerita lain yang semacam. Dia hidup menyendiri dan tidak

berkumpul dengan orang lain, karena semua orang selalu mengejek dan menggunjingnya.

Suatu hari, aku pergi ke salah satu kuburan di Ishfahan untuk berziarah. Tiba-tiba di sana aku melihat Ja'far Na'labanda sedang berada di tempat itu juga. Aku mendekatinya dan berkata, "Bolehkah aku menemanimu berziarah?" Dia menjawab, "Silakan." Di tengah jalan, aku bertanya padanya, "Orang-orang sering membicarakanmu; mereka mengatakan engkau telah bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Apakah itu benar?"

Mulanya, dia terlihat ragu untuk menjawab pertanyaanku itu. Dia berkata, "Wahai tuan, sebaiknya kita tidak membicarakan hal itu; kita bicarakan saja hal-hal lain." Akan tetapi, aku terus memaksanya dan berkata, "Aku sungguh ingin mengetahui kebenaran kisah itu." Lalu, dia pun bertutur:

Aku beroleh kemuliaan dapat berziarah ke makam Imam Husain di Karbala sebanyak 25 kali. Di akhir ziarahku di sana, aku ditemani oleh seorang penduduk Yazd. Di tengah jalan, dia tertimpa sakit yang sangat parah. Ketika kami

sampai di sebuah tempat, kafilah yang kuikuti berhenti selama dua hari, agar dapat bertemu kafilah lain, sehingga jumlah orangnya bertambah banyak. Dengan harapan, kami dapat aman dari para perampok, khususnya saat melewati kawasan padang pasir yang sangat luas.

Ketika kami hendak berangkat, aku mendapati temanku tidak dapat bergerak sehingga sulit sekali bagiku untuk membawanya bersama kafilah itu. Aku lalu berkata kepadanya, "Wahai temanku, itu tinggallah di sini; aku akan mendoakanmu agar lekas sembuh."

Mendengar perkataanku itu, dia langsung menangis keras. Aku heran padanya dan berkata, "Wuquf di Arafah sudah dekat. Telah 25 tahun, setiap hari Arafah, aku berada di pusara Imam Husain. Mengapa tahun ini aku harus terlambat?" Namun, di sisi lain, aku tidak tega pada kondisi teman seperjalananku yang sangat kritis itu, sehingga tidak mungkin bagiku untuk meninggalkannya.

Kemudian, dia berkata padaku, "Aku harap, engkau menunggguku dua jam saja; mungkin aku akan segera mati. Jika aku mati, maka segala

milikku; barang-barang dan keledaiku akan menjadi milikmu. Dengan syarat, engkau membawa jenazahku ke Karbala dan menguburku di dekat pusara Imam Husain ."

Mendengar perkataannya, hatiku tersentuh. Aku pun menunggu hingga dia wafat. Adapun anggota kafilah yang lain telah jauh meninggalkanku.

Aku kemudian meletakkan jenazahnya di atas keledainya dan pergi menuju Karbala. Namun, aku tidak menemukan satu anggota kafilah pun. Aku hanya melihat bekas tapak kaki binatang dan debu yang beterbangan.

Kira-kira selama 8 km perjalanan, aku mendapati diriku sebatang kara di padang pasir dan hanya bertemankan seonggok mayat. Setiapkali keledai itu menggerakkan langkahnya, jenazah itu jatuh dan menggelinding. Aku pun terus mengangkatnya kembali ke atas, sehingga akhirnya aku merasa takut dan putus asa.

Akhirnya, aku tidak mampu lagi membawa mayat itu ke Karbala. Aku berhenti di tengah jalan dan mencucurkan air mata dengan deras-

nya. Saat itu, aku bertawasul kepada Imam Husain, dengan berkata, "Wahai anak dari putri Rasulullah, engkau tahu keadaanku. Aku tidak mampu lagi membawanya, namun aku harus bertanggung jawab di sisi Allah Swt bila aku meninggalkannya di padang pasir nan jauh ini. Belaskasihanilah hambamu yang lemah dan tak berdaya ini, mudahkanlah urusanku..."

Tiba-tiba, aku melihat empat orang penunggang kuda datang; salah seorang di antara mereka terlihat mulia dan berwibawa. Dia mendekatiku dan berkata, "Wahai Ja'far, apa yang kaulakukan terhadap orang yang ingin berziarah ke makam kakekku, Imam Husain?" Aku menjawab, "Wahai tuanku, demi Allah, aku tidak melakukan apa-apa padanya."

Kemudian, tiga orang temannya turun dari kuda dan salah seorang di antara mereka mengeluarkan sebuah tombak dan memukulkannya ke bumi. Seketika, mengalirlah air dengan derasnya dan mereka memandikan mayat itu hingga selesai. Kemudian, sayyid mulia itu berdiri ke depan dan kami mengikutinya; menyalatkan mayat tersebut.

Setelah shalat selesai, ketiga orang tersebut mengikatkan jenazah pada keledai temanku itu dengan kuat. Lalu, mereka pergi meninggalkanku. Aku kemudian meneruskan perjalanan bersama mayat itu lagi. Anehnya, tanpa terasa aku sudah melewati kafilah yang sebelumnya meninggalkanku. Tak lama, sampailah kami di Wadi al- A`yun, yaitu sebuah makam di dekat kota Karbala. Aku lalu memakamkannya dan tinggal di kota itu.

Setelah 20 hari, tibalah kafilah kami di kota Karbala. Teman-temanku bertanya, "Kapan engkau sampai? Mengapa engkau sampai lebih dahulu? Bukankah engkau berada di belakang kami?" Aku lalu menceritakan kisah tersebut kepada mereka, dan mereka pun kagum meskipun sebagian tidak mempercayainya.

Di hari Arafah, kami pergi ke makam Imam Husain di Karbala untuk berziarah, berdoa, dan bertawasul padanya. Saat berziarah di makam Imam Husain, aku melihat beberapa orang yang sedang berziarah telah berubah rupa menjadi binatang. Aku pun takut dan gemetar, serta segera keluar. Anehnya, pemandangan semacam

itu hanya kusaksikan di hari Arafah saja, sedangkan di hari-hari lain aku tidak menyaksikannya. Akhirnya, aku memutuskan untuk tidak berziarah pada hari Arafah.

Ketika aku tiba di Ishfahan dan menceritakan hal itu kepada beberapa orang, mereka tidak percaya dan menuduhku gila. Sejak saat itu, aku bertekad untuk tidak menyebarkan seluruh rahasia yang kualami dan kusaksikan.

Tak lama, suatu malam, saat menikmati makan malam bersama istriku, aku mendengar suara yang keras dari halaman rumahku. Aku segera turun untuk melihatnya. Aku bertemu seseorang yang berkata padaku, "Hai Ja'far, Imam Mahdi mencarimu." Aku segera berpakaian dan pergi bersama orang itu untuk menemui Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Dia membawaku ke Masjid al-Jum'ah di Ishfahan. Di sana, aku melihat beliau sedang duduk di atas mimbar. Sementara, di sekitarnya terdapat banyak orang yang memperhatikan ketampanan dan keelokan wajahnya. Aku berkata pada diriku, "Bagaimana aku bisa menemuinya dalam kerumunan orang yang begitu banyak ?"

Begitu melihat kehadiranku, beliau memanggilku, "Hai Ja'far, duduklah di sini." Aku segera mendekat dan berkata, "Ya, wahai kekasih Allah." Beliau berkata, "Mengapa engkau tidak mau menceritakan pengalamanmu ketika berziarah kepada kakekku?" Aku menjawab, "Wahai tuan dan kekasihku, aku tidak menceritakan semua itu karena mereka mendustakanku."

Lalu, beliau berkata, "Jangan kau pedulikan omongan orang. Engkau harus menceritakan apa yang kaualami itu, sehingga orang menjadi tahu bagaimana belas kasihku kepada mereka yang mau berziarah kepada kakekku, Imam Husain ."

☙ Pengajaran Doa al-Hiriz al-Yamani ❧

Almarhum Allamah al-Majlisi ra dan al-Hajj Syaikh Abbas Qumi rahmatullâh 'alaihi mengatakan bahwa (Almarhum al-Majlisi) pernah menuliskan (sesuatu) di belakang sebuah kertas yang berisikan doa yang terkenal dengan nama doa al-Hirzu al-Yamani. Adapun tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

"Dengan nama Allah yang Mahakasih lagi Mahasayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam kami sampaikan kepada rasul termulia, Muhammad saw, beserta Ahlul Baitnya yang suci." Selanjutnya:

Sayyid Muhammad Hasyim a`damallâhu ta`yiduhu telah minta izin kepadaku untuk membaca doa Hiriz al-Yamani, doa milik Imam Ali bin Abi Thalib. Aku pun memberikan izin kepadanya untuk membaca doa tersebut.

Aku memberinya izin membaca doa tersebut dengan mengambil sanad dariku dan aku memperolehnya dari Sayyid Amir Ishak Astar Abadi yang dimakamkan di dekat pusara Imam Husain di Karbala. Sayyid Amir Ishak Astar Abadi memperoleh izin untuk membaca doa tersebut dari Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Adapun kisah tentang proses perolehan izin tersebut adalah sebagai berikut:

Sayyid Amir Ishak Al-Astar Abadi mengatakan:

Suatu ketika, aku bersama sebuah kafilah yang bergerak ke Mekah. Tidak lama setelah

berjalan bersama kafilah itu, tiba-tiba aku merasa sangat lelah, lapar, dan haus, sehingga terbayang dalam pikiranku bahwa aku akan segera menemui ajalku. Aku pun tidur di atas tanah, sambil menghadapkan wajahku ke kiblat. Lalu aku membaca dua kalimat syahadat.

Saat dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba aku melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Dia berdiri di atas kepalaku dan berkata, "Wahai Ishak, berhentilah." Aku pun segera menuruti perintahnya. Saat itu, aku merasa haus sekali; lalu beliau memberiku minum hingga puas. Kemudian, beliau membawaku pergi dengan kudanya, sementara aku terus membaca Hiriz al-Yamani. Dan beliau selalu memperbaiki bacaanku yang salah. Tanpa terasa, tiba-tiba aku mendapati diriku sudah berada di kota Mekah. Lalu aku turun dari kudanya dan beliau pun menghilang.

Setelah sembilan hari, kafilah yang kuikuti itu datang. Begitu mereka mengatahui aku sudah berada terlebih dahulu di Mekah, mereka kagum padaku dan menyebarluaskan berita itu hingga namaku menjadi terkenal di Mekah.

Kemudian, aku pun bersembunyi dan tidak mau bertemu orang.

Almarhum al-Majlisi mengatakan bahwa Sayyid Amir Ishak telah melaksanakan ibadah haji sebanyak 40 kali dengan berjalan kaki. Ketika dia baru kembali dari Karbala dan datang ke Masyhad untuk berziarah ke makam Imam Ali al-Ridha, aku sempat bertemu dengannya dan melihat beberapa karamah dan mukasyafah beliau. Di antaranya, dia pernah bermimpi bahwa ajalnya telah tiba, sehingga dia akan segera meninggalkan dunia ini. Lalu, dia berkata kepadaku, "Aku telah hidup selama 50 tahun dan berada di sisi pusara sayyid al-syuhada Imam Husain . Oleh karena itu, aku ingin dapat meninggal di sisinya juga."

Setelah itu, dia segera pegi ke Karbala. Namun, karena dia masih memiliki tanggungan uang mahar untuk istrinya sebanyak tujuh tuman, dia pergi ke Masyhad terlebih dahulu untuk menitipkan uang tersebut kepada temannya.

Salah seorang temannya mengatakan bahwa pada saat dia pergi menuju Karbala, dia

terlihat sangat sehat dan bergairah sekali. Namun, begitu sampai di Karbala, dia jatuh sakit parah, hingga beberapa hari kemudian meninggal dunia."

☙ Pertemuan Akhawanda al-Mala Abu al-Qasim Qandahari dengan Imam Mahdi ❧

Hujjatulislam al-Hajj Syaikh Muhammad Amin Afsyar yang tinggal di kota Kabul, ibu kota Afghanistan, telah diculik oleh pemimpin negeri tersebut dengan tuduhan menganut mazhab Ahlul Bait dan mendukung Revolusi Islam Iran. Hingga kini, keberadaan dan nasibnya tak diketahui, bahkan anak-anaknya pun tidak mengetahuinya.

Saat Syaikh Afsyar berkunjung ke kota Masyhad, dia sempat mengunjungiku dan terlihat sangat senang sekali bertemu denganku. Kebanyakan, pembicaraan kami berpusat tentang Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Di samping itu, dia juga bertutur tentang beberapa peristiwa yang terjadi di Afghanistan.

Ketika kami melaksanakan ibadah haji bersama, dia berkisah tentang sebuah peristiwa sangat terkenal, yang terjadi di Afghanistan. Aku pun telah membacanya dalam buku yang berjudul Abqariyyu al-Hisan karya Almarhum al-Hajj Syaikh Ali Akbar Nahawandi, seorang ulama besar dan sangat mulia. Aku akan menceritakan kisah tersebut apa adanya dan tidak akan menambah atau menguranginya.

Al-Alim al-Jalil al-Akhawanda al-Mala Abu al-Qasim Qandahari adalah salah seorang ulama yang telah memperoleh kemuliaan dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Setelah aku meminta kepadanya untuk menuliskan beberapa kejadian yang telah dialaminya, maka dia menuliskan untukku kisah tersebut dan mengirimkannya kepadaku. Adapun kisah tersebut adalah sebagai berikut:

Saat itu, tahun 1266 H, aku sedang belajar pada al-Mala Abdu al-Rahim bin al-Mala Habibullah al-Afghani. Buku kami, al-Haiah wa Tajrid ditulis dengan bahasa Persia.

Pada sore hari Jumat, aku pergi me-

ngunjungi guruku dan berbincang-bincang dengannya. Setelah masuk ke dalam rumahnya, aku melihat hamparan karpet memenuhi ruangan bagian dalam rumah guruku. Lalu, berkumpullah beberapa ulama, hakim, dan para pembaca al-Quran. Di antara mereka adalah hakim Mala Ghulam dan perwira Muhammad Alam Khan bin Hamdillah Khan serta salah seorang ulama dari Mesir.

Mereka membicarakan berbagai tema yang bersifat umum, hingga akhirnya sampailah pada pembahasan tentang mazhab Ahlul Bait. Mereka pun banyak membicarakan hal tersebut. Di antaranya, salah seorang hakim tersebut. Dia mengatakan bahwa salah satu kepercayaan mazhab Ahlul Bait yang mengandungi unsur khurafat adalah kepercayaan yang mengatakan bahwa al-Mahdi bin al-Hasan al-Asykari telah menghilang di Sirdab pada tahun 255 dan masih hidup hingga kini. Dia memperoleh makanan dan minuman dengan aturan hidup dan alam di mana dia berada. Mereka pun akhirnya mempercayai prasangka yang tidak benar itu.

Begitu hakim itu selesai bicara, salah seorang ulama dari Mesir itu membantahnya dan berkata, "Aku telah belajar kepada al-Alim al-Faqih fulan bin fulan di Masjid al-Alawiyyin Kairo. Ketika mereka membicarakan tentang Shahib al-Zaman Imam Mahdi, dia menggambarkan bahwa beliau adalah seorang hamba yang memiliki beberapa prilaku terpuji, memiliki keistimewaan yang sangat banyak, sangat berwibawa, tampan, sangat mulia, dan banyak sifat terpuji lainnya."

Akhirnya, terjadilah perdebatan di antara hadirin, namun tiba-tiba mereka terdiam ketika kemudian masuklah seorang pemuda yang sangat tampan, bercahaya, berwibawa, dan terlihat sangat agung dan mulia. Dia memiliki karakter persis seperti apa yang telah disampaikan oleh orang Mesir itu. Spontan seluruhnya menundukkan kepala ke tanah dan mencucurkan keringat. Tak seorang pun yang berani mengangkat kepala untuk melihat ketampanannya. Satu demi satu mereka keluar, tanpa permisi dan salam. Aku sadar bahwa dia adalah Shahib

al-Zaman Imam Mahdi. Dia telah mengubah keadaan itu sejak empat jam yang lalu.

Setelah pulang ke rumah, aku terus terjaga karena merasa bahagia dan lega dapat melihat Shahib al-Zaman Imam Mahdi. Namun, aku juga merasa cemas karena aku bertemu dengannya hanya sebentar saja. Dan aku sangat mengharapkan dapat bertemu dengannya untuk yang kedua kalinya.

Pada hari berikutnya, aku pergi ke rumah al-Mala Abdu al-Rahim untuk belajar. Setelah aku sampai di sana, dia membawaku ke perpustakaan dan kemudian kami duduk berdua dengannya.

Dia menoleh kepadaku dan berkata, "Apakah kemarin engkau sadar saat Shahib al-Zaman Imam Mahdi masuk ke majlis? Lalu, mengapa keadaan mereka langsung berubah?" Aku menjawab, "Tidak, aku tidak melihatnya." Aku mengatakan demikian agar dia dapat menjelaskan lebih banyak tentang peristiwa itu.

Lalu, dia berkata, "Sebenarnya masalah itu sudah sangat jelas dan tidak dapat diingkari.

Karena merasa bersalah, mereka langsung meninggalkan majlis itu dan pergi."

Padahari berikutnya,aku bertemu Atha Basyi, lalu aku menceritakan peristiwa itu kepadanya. Setelah dua hari, hakim itu memanggilku dan menanyakan tentang hal yang sama. Ternyata, peristiwa itu telah berpengaruh pada jiwa seluruh hadirin yang berada di majlis itu.

Kesembuhan Penyakit Jamal al-Din al-Zahdari

Suatu ketika, Jamal al-Din al-Zahdari terkena penyakit lumpuh. Sekalipun keluarga dan kerabatnya telah mengobatinya ke sana-kemari, namun penyakit itu tak kunjung sembuh. Bahkan, dia sudah pergi ke beberapa dokter dan orang pintar yang ada di kota al-Hullah Iraq, namun mereka juga tidak dapat mengobatinya.

Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi ke Muqam Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Setelah dia menetap dan berdoa di sana, dia dapat

bertemu dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan beliau menyembuhkan akhirnya penyakitnya.

Almarhum al-Majlisi memperoleh kisah tentang peristiwa itu dari Almarhum Jamal al-Millah wa al-Din Abdu al-Rahman al-Amani. Al-Majlisi berkata:

Ketika aku mendengar kisah itu telah menyebar ke mana–mana, aku memutuskan untuk datang padanya, karena antara aku dengannya sudah terjalin persahabatan yang sangat erat dan akrab. Tanpa malu dan ragu aku akan meminta kepadanya untuk menceritakan sendiri peristiwa tersebut.

Dia berkata:

Seperti yang telah kalian ketahui, aku tertimpa penyakit lumpuh yang sangat parah, sehingga para dokter pun tidak mampu mengobatinya. Karena penyakitku sudah tidak lagi dapat diobati, akhirnya aku pergi ke Muqam Shahib al-Zaman Imam Mahdi dan tinggal di sana.

Pada malam pertama tinggal di sana, aku

langsung dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Beliau masuk ke muqam tersebut, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dan beliau menjawabnya.

Setelah itu, beliau berkata padaku, "Bangunlah." Aku menjawab, "Wahai tuanku, Anda lebih tahu tentang keadaanku. Sudah sekian lama aku berbaring di atas tempat tidur, bagaimana mungkin aku dapat berdiri?"

Lalu, beliau berkata kembali, "Bangunlah dengan izin Allah, dan dengan daya dan kekuatan-Nya." Beliau lalu meletakkan kedua tangan mulianya di ketiakku dan membangunkanku. Pada saat itu juga aku merasakan tubuhku sehat seperti sediakala, seakan-akan aku tak pernah lumpuh, lelah, maupun sakit. Lalu, aku menoleh kepadanya untuk melihatnya kembali, namun beliau telah tiada.

Begitu orang-orang melihat penyakitku sembuh dan mengetahui bahwa aku telah bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi , mereka segera menyerbuku dan merobek-robek pakaianku hingga terpotong-potong. Lalu,

mereka mengambilnya untuk memperoleh barakah dari Imam Mahdi .

☙ Pertemuan Allamah al-Hilli dengan Imam Mahdi ❧

Pada masa hidup Allamah al-Hilli ridhwanallâhu 'alaihi, ada seorang penentang mazhab Ahlul Bait yang menulis sebuah buku untuk memojokkannya dan menyampaikan itu di berbagai majlis pertemuan, baik itu pertemuan khusus maupun umum.

Buku itu tidak dibolehkan untuk diberikan kepada siapapun, karena dia takut kalau buku itu sampai di tangan orang lain, dia yakin akan ada orang yang membantahnya. Namun, Allamah al-Hilli 'alaihi rahmah dengan berbagai ilmu, keangungan, dan kemuliaannya, terus memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan buku tersebut dari penulisnya. Lalu, dia datang kepada penulis buku itu dengan alasan ingin belajar padanya. Akhirnya, dia dapat tinggal selama beberapa waktu bersama orang itu. Al-Hilli belajar padanya hingga menjadi

teman dan orang kepercayaannya yang paling dekat.

Suatu hari, Allamah al-Hilli menanyakan tentang buku itu untuk meminjamnya. Karena beliau sudah tepercaya di sisinya, dia tidak dapat menolaknya. Lalu, dia berkata, "Aku akan memberikan buku itu padamu, namun engkau tidak boleh membawanya lebih dari satu malam." Al-Hilli pun menyetujuinya, lalu mengambil buku itu.

Setelah sampai di rumah, dia menyalin isi buku tersebut secepat mungkin agar pada malam itu juga dia dapat mengembalikannya. Namun, pada tengah malam, Allamah al-Hilli tak dapat menahan rasa kantuknya hingga terlelap.

Pada saat dia tidur, datanglah tamu bercahaya dan mulia sehingga seluruh sudut kamarnya dipenuhi cahaya dan aroma semerbak. Lalu dia berkata, "Wahai al-Hilli, tinggalkan salinan tulisan itu padaku." Namun Allamah al-Hilli terus tertidur dengan nyenyak, tanpa menjawab satu patah kata pun.

Di pagi harinya, setelah bangun, dia segera

melihat apa yang telah terjadi dengan salinan buku yang ditulisnya itu. Tiba-tiba, dia mendapati bahwa buku tersebut telah tersalin dengan sempurna, persis seperti aslinya. Kemudian, di penghujung tulisan tersebut, tertulis kalimat: Tulisan ini ditulis oleh al-Hujjah Shahib al-Zaman Imam Mahdi .

☙ Pertemuan Ali bin Mahzayar dengan Imam Mahdi ❧

Pada penghujung kisah ini, kami akan suguhkan sebuah cerita tentang pertemuan Ali bin Mahzayar dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Kisah ini banyak dikutip oleh para penulis, sehingga menjadi sebuah kisah yang sangat masyhur. Semoga Allah Swt menggolongkan kami dan Anda sekalian ke dalam golongan orang-orang yang memperoleh anugrah; dapat bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Suatu saat, Ali Mahzayar mengisah-kan pertemuannya dengan Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Dia berkata:

Aku telah memperoleh kemuliaan dapat

melaksanakan ibadah haji sebanyak 19 kali. Setiapkali melakukannya, aku sangat berharap untuk bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Namun sayang sekali, Allah belum mengabulkan keinginanku itu. Hatiku sangat kecewa. Akhirnya, aku mengambil keputusan untuk tidak melakukan ibadah haji lagi.

Ketika tiba musim haji di tahun berikutnya, salah seorang temanku bertanya, "Apakah engkau tidak berkeinginan untuk berziarah ke Mekah?" Aku menjawab, "Tahun ini aku tidak melakukannya, karena aku memiliki beberapa masalah."

Pada malam harinya, aku bermimpi bertemu dengan seseorang yang berkata padaku, "Laksanakan ibadah haji tahun ini, mari kita pergi ke Mekah. Insya Allah keinginanmu akan terkabul."

Keesokan harinya, aku pun mengubah keputusan. Aku bersiap-siap untuk beribadah haji, dengan harapan dapat bertemu beliau . Ketika temanku melihatku berubah pendirian, mereka heran. Namun aku tidak menjelaskan

kepada mereka alasan tersebut. Akhirnya, kami sampai di Mekah dan melakukan amalan ibadah haji. Saat itu, aku selalu duduk di sudut, menyendiri, dengan harapan impianku dapat terwujud untuk bertemu dengan kekasih dan imamku, Shahib al-Zaman Imam Mahdi .

Suatu saat, ketika aku berada di sudut masjid, sambil meletakkan kepala di lutut, tiba-tiba ada seorang pria yang menepuk punggungku dan berkata, "Hai, dari mana asalmu?" "Aku berasal dari Ahwaz," jawabku. "Apakah engkau mengenal Ibnu al-Khashib?" Aku menjawab, "Ya, aku mengenalnya, dan dia telah wafat." Lalu dia berkata, "Innâlillâh wainnâ ilaihi râji`ûn, dia orang baik dan suka berbuat kebajikan pada semua orang."

Setelah itu, dia bertanya kembali kepadaku, "Apakah engkau kenal dengan Ali Mahzayar?" Aku menjawab, "Ya, aku sendiri." Dia lalu berkata, "Selamat datang, wahai Ibnu Mahzayar. Engkau telah menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan untuk bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi . Sekarang, aku beri kabar gembira kepadamu bahwa engkau kali ini akan berjumpa

beliau. Pergilah ke teman-temanmu dan pamitlah pada mereka. Lalu, pada sore harinya, pergilah ke Syi`ib Abi Thalib. Di sana, engkau akan bertemu Shahib al-Zaman Imam Mahdi ."

Dengan hati gembira dan bahagia, aku menyiapkan seluruh barangku, lalu pergi meninggalkan teman-temanku. Malam harinya, aku menuju Syi`ib Abi Thalib. Setelah sampai di sana, aku bertemu kembali dengan orang itu, kemudian aku pergi dari kota Mekah dengan mengendarai sebuah unta, melewati gunung Arafah dan Mina hingga akhirnya sampai di gunung Thaif.

Setelah kami berada di tempat itu, orang itu berkata padaku, "Turunlah, kita akan melakukan shalat malam di sini." Lalu kami turun dan melakukan shalat bersama-sama. Setelah selesai, kami berjalan kembali dengan mengendarai seekor keledai, kami pun terus berjalan hingga fajar tiba. Lalu, kami turun untuk yang kedua kalinya dan melaksanakan shalat subuh.

Setelah kami selesai melaksanakan shalat subuh, orang itu memegang tanganku dan

berjalan sejenak. Lalu dia berkata, "Lihatlah ke sana, apa yang Anda lihat?" Saat itu, waktu menjelang subuh, sehingga matahari terlihat mulai akan memancarkan sinarnya. Aku berkata padanya, "Aku melihat sebuah kemah yang menyinari padang pasir." Dia berkata, "Itulah cahaya keberadaan Shahib al-Zaman Imam Mahdi ." Kemudian kami pergi menuju ke sana.

Ketika hendak pergi ke kemah itu, aku berkata padanya, "Bagaimana dengan keledai ini?" Dia menjawab, "Kita tinggalkan saja." Lalu kami pergi dengan berjalan kaki.

Sesampainya di sana, orang itu berkata, "Tunggu dulu di sini, hingga dia memberikan izin kepadamu untuk masuk."

Lalu, orang itu masuk ke kemah itu sendirian. Tak lama kemudian, dia keluar dan berkata, "Aku sampaikan berita gembira untukmu, beliau telah memperkenankanmu untuk masuk dan bertemu dengannya."

Begitu masuk ke dalam, aku melihat seorang pemuda yang tampan, gagah, beralis tebal, dan di pipi sebelah kanannya terdapat tahi

lalat. Dia sungguh menyenangkan untuk dipandang. Dengan ramah dan penuh rasa cinta, dia menanyakan tentang keadaanku. Dia lalu berkata, "Aku telah membuat perjanjian dengan ayahku bahwa aku tidak akan tinggal di kota, hingga Allah Swt mengizinkan kepadaku untuk keluar. Setelah itu, aku akan tinggalkan gunung dan gurun ini. Aku tinggal di sini karena aku takut kepada para penguasa yang zalim dan tiran."

Aku tinggal di sana selama beberapa hari, menjadi tamu Shahib al-Zaman Imam Mahdi hingga akhirnya aku mengikuti mazhab Ahlul Bait dan hatiku terpenuhi oleh ilmu dan akhlak. Sebelum pergi, aku memberikan kepadanya 50.000 dirham sebagai sahamku untuk beliau , namun beliau menolaknya dan berkata, "Engkau lebih membutuhkan daripada aku, karena engkau harus menempuh perjalanan yang jauh dan lama untuk sampai ke negerimu."

Setelah itu, aku berpisah dengannya dan pulang menuju Ahwaz. Aku pun selalu ingat akan peristiwa itu dan aku sangat berharap agar

peristiwa itu dapat terjadi kembali dengan seizin Allah Swt untuk yang kedua kalinya.

Kisah ini dinukil dari buku Ikmalu al-Din karya Almarhum Syaikh al-Shaduq.[]